

**PERAN TAREKAT QADIRIAH WA NAQSYABANDIYAH
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PENGANUTNYA
DI KELURAHAN PAGUTAN TIMUR
KOTA MATARAM TAHUN 2019**



OLEH

SYARIP HIDAYATULLAH

NIM 160101025

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2019**

**PERAN TAREKAT QADIRIAH WA NAQSYABANDIYAH
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PENGANUTNYA
DI KELURAHAN PAGUTAN TIMUR
KOTA MATARAM TAHUN 2019**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Mataram Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai Gelar Setrata 1 (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Syarip Hidayatullah

NIM : 160101025

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh : Syarip Hidayatullah, NIM : 160101025 dengan judul “Peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dalam Pembentukan Akhlak Penganutnya Di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram Tahun 2019” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal : 10 Mei 2020

Pembimbing I,



Dr. Abdul Quddus, M.A
NIP 197811112005011009

Pembimbing II,



H. Muhammad Taisir, M.Ag
NIP 197412312005011014

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 10 MEI 2020

Hal : **Ujian Skripsi**

**Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di Mataram**

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi kami berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama Mahasiswa : Syarip Hidayatullah

NIM : 160101025

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : "Peran Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Dalam Pembentukan Akhlak Penganutnya Di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram Tahun 2019"

telah memenuhi syarat untuk di ajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan.

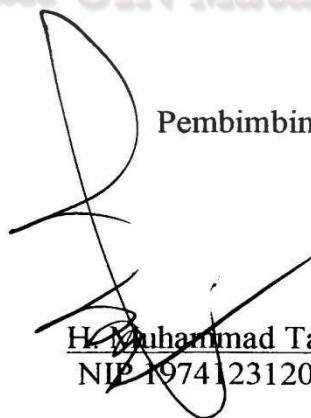
Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. Abdul Quddus, M.A
NIP 197811112005011009

Pembimbing II,



H. Muhammad Taisir, M.Ag
NIP 197412312005011014

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Syarip Hidayatullah, NIM: 160101025 dengan judul “Peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam Pembentukan Akhlak Penganutnya di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram Tahun 2019”, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram pada tanggal 9 Juni 2020

Dewan Penguji

Dr. Abdul Quddus, M.A
(Ketua Sidang/Pemb. I)

H. Muhammad Taisir, M.Ag
(Sekretaris Sidang/Pemb. II)

Drs. Mustain, M.Ag
(Penguji I)

Dr. Saparudin, M.Ag
(Penguji II)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Hj. Lubna, M.Pd
196812311993032008

MOTO



أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An- Nahl [16]: 125)¹.

¹QS. An-Nahl [16]: 125. *Al Qur'an dan Terjemahan*, (Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2017), hlm. 281.

PERSEMBAHAN



“Kupersembahkan skripsi ini untuk Ibuku Nurul Azmi, Bapakku Pahmun, almamaterku, semua guru dan dosenku serta kakak dan adikku.”

Perpustakaan UIN Mataram

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/’	د	D	ض	Dh	ك	k
ب	b	ذ	Dz	ط	Th	ل	l
ت	t	ر	R	ظ	Zh	م	m
ث	ts	ز	Z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	S	غ	Gh	و	w
ح	h	ش	Sy	ف	F	هـ	h
خ	kh	ص	Sh	ق	Q	ي	y

آ... ā (a panjang)

إ... i (i panjang)

أ... ū (u panjang)

Contoh: الْمَالِكُ : al-Mālik

Contoh: الرَّحِيمُ : ar-Rahim

Contoh: الْغَفُورُ : al-Ghafūr

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ


Segala puji bagi Allah Swt. dengan sifat rahman dan rahim-Nya yang telah melimpahkan nikmatnya terutama nikmat kesehatan, kesempatan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dalam Pembentukan Akhlak Penganutnya Di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram Tahun 2018/2019” sesuai dengan format penyusunan yang ditentukan.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah menuntun kita kejalan yang diridhoi Allah Swt.

Ucapan trimakasih kepada dosen pembimbing Dr. Abdul Quddus, M.A dan H. Muhammad Taisir, M.Ag yang telah mengarahkan dan memberikan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dalam waktu yang singkat.

Setiap manusia adalah tempat salah dan lupa sebagaimana Sabda Rasulullah Saw. : “ *Manusia adalah tempat salah dan lupa*”. Sehingga penulis sadar bahwa skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna, karna masih banyaknya kesalahan baik dari segi substansial dan sistematika penulisan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk memperbaiki kesalahan dalam skripsi ini. Trimakasih...

Mataram, 6 November 2019



(Syarip Hidayatullah)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vi
HALAMAN MOTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	41
H. Sistematika Pembahasan	49
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
1. Letak Geografis.....	50
2. Luas Wilayah	51
3. Keadaan Penduduk.....	51
4. Keadaan Pendidikan.....	53
5. Keadaan Sosial Keagamaan	54

B.	Eksistensi Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah di Pagutan Timur	57
C.	Ritual-Ritual Dalam Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah	63
	1. Melakukan Proses <i>Tawajjuh</i>	65
	2. Melakukan Proses <i>Baiat</i>	67
	3. Melakukan Amalan <i>Dzikir</i>	70
	4. Melakukan <i>Nafus</i>	73
	5. Melakukan <i>Suluk</i>	75
	6. Melakukan <i>Suluk</i> Tahap Lanjutan.....	76
	7. <i>Khataman</i>	77
	8. <i>Manakiban</i>	78
D.	Internalisasi Akhlak Dalam Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah .	79
	1. Internalisasi Akhlak Jam'iyah Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Mu'tabaroh Darul Falah	80
	a. Bimbingan Kelompok	80
	b. Bimbingan Personal	82
	2. Internalisasi Akhlak Ahli Suluk Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Baaturridowan Kebon Lauq.....	85
	a. Bimbingan Secara Personal	85
	b. Bimbingan Secara Kelompok	88
 BAB III PEMBAHASAN		
A.	Eksistensi Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah di Pagutan Timur	92
B.	Ritual-Ritual Dalam Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah	99
	1. <i>Baiat</i>	102
	2. <i>Dzikir</i>	103
	3. <i>Suluk</i>	105
	4. <i>Khataman</i>	106
	5. <i>Manakib</i>	107
C.	Internalisasi Akhlak Dalam Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah .	108
	1. Bimbingan Secara Personal	109
	a. Keteladanan.....	110
	b. Pembiasaan	111
	2. Bimbingan Secara Kelompok	113
 BAB IV PENUTUP		
A.	Kesimpulan	117
B.	Saran	119
 DAFTAR PUSTAKA		121
 LAMPIRAN		122
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Luas Wilayah Menurut Lingkungan di Kelurahan Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram
Tabel 2.2	Jumlah Penduduk Keseluruhan di Kelurahan Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram
Tabel 2.3	Pendidikan Masyarakat di Kelurahan Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram
Tabel 2.4	Jumlah Sarana Pendidikan Menurut Lingkungan di Kelurahan Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram
Tabel 2.5	Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Lingkungan di Kelurahan Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram
Tabel 2.6	Jumlah Tempat Ibadah Menurut Lingkungan di Kelurahan Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram
Tabel 2.7	Jumlah Organisasi/ Majelis Ta'lim Menurut Lingkungan di Kelurahan Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram.
Tabel 2.8	Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mu'tabaroh Darul Falah Pagutan Kota Mataram dari TGH. Mustiadi Abhar sampai pada Rasulullah Saw.
Tabel 2.9	Silsilah Ahli Suluk Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Baeaturridowan Kebon Lauq
Tabel 4.1	Hasil Masukan, Saran dan Kritik dari Ahli Materi/Isi

Perpustakaan UIN Mataram

**PERAN TAREKAT QADIRIAH WA NAQSYABANDIYAH DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK PENGANUTNYA DI KELURAHAN
PAGUTAN TIMUR KOTA MATARAM TAHUN 2019**

Oleh:

**Syarip Hidayatullah
NIM 160101025**

ABSTRAK

Modernisasi tidak serta merta membawa dampak positif namun ikut memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia modern. Disatu sisi, modernisasi telah menawarkan solusi pada pemenuhan kebutuhan material dan fisik namun disisi yang lain modernisasi merupakan abad dimana manusia kehilangan visi Ilahiyahnya sehingga menderita kehampaan moral dan spiritual. Krisis moral dan ketimpangan sosial menjadi indikasi kegagalan memfungsikan perangkat nilai transendental dalam diri manusia sebagai acuan nilai moral dalam hidup. Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi dan peran Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah dalam upaya internalisasi nilai akhlak di wilayah Pagutan Timur.

Skripsi ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pengkajian data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Proses penelitian melibatkan informan dari beberapa wilayah disekitar Pagutan Timur yang terdiri dari pembimbing spiritual "*mursyid*", wakil "*khalifah*" dan para penganut Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Pagutan Timur telah hadir sejak tahun 1960an dan berkembang pesat serta memainkan peran strategis yang selain berfungsi sebagai jaringan komunikasi dan koordinasi juga menjadi elemen perekat ikatan sosial bagi para penganut tarekat. (2) Ritual yang dilalui oleh para penganut tarekat diawali dengan prosesi *Tawajjuh*, *Baiat*, *Nafus*, *Suluk*, *Khataman* dan *Manaqib*. (3) Penelitian ini juga mengungkap bahwa proses internalisasi nilai akhlak dilakukan dengan pendekatan spiritual melalui bimbingan personal dan kelompok. Bimbingan personal dilakukan melalui serangkaian ritual dimulai dari proses *Tawajjuh*, *Baiat*, *Nafus*, *Suluk*, *Khataman* dan *Manakib*. Sedangkan pembentukan majlis spiritual dan organisasi tarekat dijadikan wadah bimbingan kelompok dengan pendampingan, nasehat, ketauladanan dan motivasi. Pemenuhan kebutuhan moral dan spiritual yang ditawarkan ajaran tarekat merupakan strategi

memfungsikan perangkat nilai transendental dalam diri manusia yang oleh Sayyed Hussein harus berbasis pada tradisi spiritualitas agama yang sarat akan makna dan kearifan untuk merekonstruksi etika lingkungan.

Kata Kunci: Pagutan, Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah, Internalisasi Akhlak



Perpustakaan UIN Mataram

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan usaha sadar manusia yang dirangsang oleh otak sehingga memunculkan tindakan-tindakan negatif ataupun positif tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran. Akhlak membutuhkan pembiasaan dalam implementasinya, karena tanpa hal tersebut maka Akhlakul Karimah tidak akan pernah muncul pada diri seseorang.²

Pentingnya berperilaku dengan akhlak yang mulia tercermin jelas dalam sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.³

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. telah berkata: Rasulullah Saw telah bersabda “tidaklah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Bukhari)

Nabi Muhammad adalah seorang manusia yang dipilih oleh Allah Swt, untuk menjadi model dan panutan didalam bertingkah laku dengan akhlak yang mulia. Kehadiran Nabi Muhammad Saw dengan sosok yang penuh budi pekerti mulia telah mampu merubah peradaban jahiliah menuju peradaban

²Abdul Quddus, *Islam Multidimensi*, (Jakarta: Pantheon Media Pressindo, 2007), hlm. 171.

³Abu Bakar Ahmad Bin Al Hussain Bin Ali Al Baehaqi, *Sunan Al Kubro*, (Beirut: Darul Qutub Al Ilmiyah, 2003), Jilid 10, hlm. 323.

yang dilandasi dengan dasar-dasar budi pekerti. Oleh karena itu Akhlak adalah hal yang sangat urgen pada diri manusia yang tidak dapat dipisahkan, karena tanpa akhlak dan budi pekerti, maka manusia seperti hewan atau bahkan lebih rendah darinya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak serta merta membawa pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat, namun ikut serta membawa pengaruh negatif bagi kehidupan masyarakat. Ketersediaan akses informasi menyebabkan jutaan pengguna di jejaring sosial tetap memilih menjadi konsumen meskipun tanpa dibarengi dengan filter yang kuat terhadap arus budaya yang masuk, terutama generasi millennial yang notabene merupakan konsumen terbesar dari produk-produk IT. Maraknya penggunaan media sosial ikut mendukung akses informasi yang begitu cepat dan semakin tidak terbandung, akulturasi budaya barat, Islam dan lokal yang merupakan tantangan terbesar bagi umat Islam yang dapat memberikan implikasi negatif terhadap eksistensi dan substansi ajaran agama Islam itu sendiri. Keadaan ini pada gilirannya berdampak pada perubahan gaya hidup dan perilaku generasi millennial. Akses informasi yang semakin tidak terkendali juga ikut menggerus budaya generasi millennial, bahkan sampai pada kondisi yang sangat mengawatirkan. Maraknya prostitusi online, trafiking, kekerasan seksual pada anak di bawah umur, penyalahgunaan narkoba, minuman keras sampai pada tindakan-tindakan upaya merusak lingkungan yang kesemuanya merupakan wujud dari degradasi moral yang kian memperparah kondisi masyarakat. Krisis ini terjadi akibat paradigma manusia modern dan

keserakahan terhadap alam, yang dipandang oleh Fritjof Capra sebagai akibat tidak difungsikannya perangkat transendental dalam diri manusia untuk dijadikan sebagai acuan nilai moral dalam hidup.⁴

Krisis moral berkepanjangan ditambah dengan kurangnya bimbingan spiritual menyebabkan bentuk-bentuk perilaku asusila meningkat tajam. Ditambah dengan kondisi perkotaan yang semakin terskulerisasi dengan lingkungan materialistik dan individualis, maka penyalahgunaan narkoba, miras, dan prostitusi menjadi salah satu cara untuk mencari ketenangan hidup. Kondisi ini jelas-jelas semakin jauh dari perilaku yang telah dicontohkan Rasulullah Saw. dimana masyarakat membutuhkan bimbingan yang dapat memfilterisasi kemerosotan akhlak dan moral.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan sebagai solusi krisis moral yang terjadi ialah melalui pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Salah satu upaya yang bisa ditempuh melalui jalur nonformal ialah dengan mengikuti ajaran tasawuf. Tasawuf dengan ajaran tarekatnya merupakan jalan pembentukan akhlak yang berusaha memberikan suatu pencerahan melalui pemenuhan jiwa dari kehampaan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu dalam pandangan Nasr, tasawuf dengan ajaran tarekatnya berperan sangat signifikan dalam aktualisasi nilai dalam konteks pembentukan religiusitas dan akhlak manusia.⁵ Ajaran tarekat berupaya untuk menyuguhkan metode untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moral dalam konteks pendidikan

⁴Sejalan dengan seruan Capra, paradigma ini menurut Syeed Hossein Nasr harus berbasis pada tradisi spiritualitas agama yang syarat akan makna dan kearifan dengan suguhan visi, motivasi dan inspirasi untuk merekonstruksi etika lingkungan. Fritjof Capra, dalam Lestari, *Islam Tiga Pintu*, (Lombok Timur: Yayasan Elkatarie, 2018), hlm. 201 dan 203.

⁵*Ibid.*, hlm. 205.

akhlak seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat dan metode motivasi. Oleh karena itu beberapa tarekat dapat berkembang di Indonesia dan berhasil mendapatkan simpatik dikalangan masyarakat Nusantara antara lain: Tarekat Khalwatiyah, Tarekat Syatariyah, Tarekat Qodiriyah, Tarekat Alawiyah, Tarekat Rifaiyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Sammaniyah.⁶

Dari beberapa tarekat di atas, terdapat dua tarekat yang memiliki jumlah pengikut paling besar diwilayah Nusantara yaitu tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah merupakan tarekat gabungan yang didirikan oleh Ahmad Khadb Sambas dari Kalimantan Timur, dimana teknik-teknik spiritual tarekat ini berasal dari tarekat Qadiriah dan tarekat Naqsyabandiyah sebagai unsur utama ajarannya.⁷

Pagutan Timur merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya sebagian besar sebagai penganut Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Ajaran tarekat seperti suluk dan amalan-amalan dzikir yang diajarkan oleh seorang mursyid kepada muridnya tidak lain hanyalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tarekat merupakan suatu jalan ilmu kerohanian yang diajarkan melalui ritual-ritual khusus dan ditanamkan dalam hati sebagai pertahanan dari setiap gangguan keimanan yang berasal dari luar diri manusia. Dengan ungkapan lain bahwa ajaran

⁶M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Kontektualitas*, (Tangerang: Gaung Persada Press, 2004), hlm. 124.

⁷Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Mizan, 1990), hlm. 196.

tarekat berusaha mengarahkan para penganutnya kearah perubahan yang lebih positif. Hal ini misalnya terindikasi dari perubahan sikap dan perilaku penganutnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, beberapa nara sumber menuturkan bahwa perubahan perilaku dan sikap positif yang muncul setelah mengikuti ajaran tarekat misalnya berupa terbangunnya sikap kedisiplinan dalam melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, meninggalkan kebiasaan sabung ayam, dan meninggalkan minuman keras.⁸

Berangkat dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dalam Pembentukan Akhlak Penganutnya Di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana eksistensi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram ?
2. Ritual-ritual apa saja yang ada dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah?
3. Bagaimanakah internalisasi akhlak dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah?

⁸Kurtubi, *Wawancara*, Karang Buaya, 21 September 2019.

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengungkap eksistensi Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram.
2. Mengkaji ritual-ritual apa saja yang ada dalam Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah.
3. Mengkaji internalisasi akhlak dalam Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah.

Sedangkan manfaat penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat secara Teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan bagi mahasiswa dan para penganut tarekat.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Kehadiran sekripsi ini dapat memberikan kontribusi dalam membangun masyarakat yang berakhlakul karimah melalui tarekat.
- b. Dapat digunakan sebagai pedoman masyarakat dalam bertarekat.
- c. Informasi hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam membentuk akhlak di desa-desa melalui eksistensi dan substansi ajaran tarekat.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji tentang peranan tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah dalam pembentukan akhlak penganutnya di wilayah Pagutan

Timur Mataram. Fokus dari penelitian ini ialah tentang perubahan sikap dan perilaku para penganut ajaran tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah di wilayah Pagutan Timur yang akan dijadikan sebagai indikator pembentukan akhlak setelah menganut ajaran tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah.

Wilayah Pagutan Timur dianggap cukup representatif sebagai lokasi penelitian karena didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu;

1. Selain karena kemudahan akses karena letak yang strategis, di wilayah Pagutan Timur memiliki dua tokoh yang mendirikan majlis dan mengajarkan tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah.
2. Para penganut ajaran tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah yang belajar di Pagutan Timur selain berasal dari luar kota Mataram, notabene merupakan Masyarakat setempat.
3. Majelis tarekat yang berada di wilayah Pagutan Timur selain memiliki Lembaga Pendidikan yang resmi, juga memiliki tingkat elektabilitas yang tinggi karena merupakan pengurus Nahdlatul Ulama Cabang Mataram.

E. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka atau telaah pustaka ialah bentuk tulisan terencana dan terperinci tentang suatu pandangan terhadap penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terhadap sebuah penelitian yang sedang atau akan dilakukan.⁹

⁹Creswell John W, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Terj. Achmad Fawaid. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 40.

Dari hasil tinjauan pustaka yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian ataupun jurnal yang memiliki keterkaitan atau memiliki kajian yang sama dengan penelitian ini, dan untuk melihat posisi dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu maka peneliti akan memaparkan beberapa hasil penelitian tersebut:

1. Baharudin Dan Nurlatifa, *Peran Pendidikan Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram*.¹⁰

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah memiliki peranan yang penting dalam pengembangan pendidikan yang bisa dilihat dari dua sisi pendekatan yaitu mikro dan makro. Dari sisi pendekatan mikro, pengembangan pendidikan dilakukan secara personal dan kelompok-kelompok kecil melalui beberapa ritual tarekat tersebut. Sedangkan dari sisi pendekatan makro, pengembangan pendidikan dilakukan secara terorganisir dan terstruktur melalui institusi pendidikan dan organisasi tarekat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada penelitian ini mengambil objek kajian yang sama yaitu mengenai peran Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah. Sedangkan perbedaannya jurnal ini lebih di fokuskan pada pengkajian mengenai peranan tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah bagi pengembangan

¹⁰Baharudin Dan Nurlatifa, "Peran Pendidikan Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram", *Tasqif*, Vol. 15, Nomor 2, Desember 2017.

pendidikan di Ponpes Darul Falah. Sementara penelitian yang akan dilakukan lebih luas dan terfokus pada peran tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah dalam membentuk akhlak masyarakat di Kelurahan Pagutan Timur.

2. Agus Riyadi, *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)*¹¹.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tarekat merupakan suatu kelompok yang cenderung tertutup dan mengasingkan diri berkembang menjadi sebuah organisasi yang militan yang menggantikan fungsi politik untuk memandu dan bertanggung jawab atas kelangsungan dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia, walaupun dengan menggunakan paradigma dan pendekatan dakwah yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dengan berbagai peran tarekat dalam mengembangkan dakwah Islam dengan berbagai macam cara diantaranya adalah dengan peran pendidikan, peran sosial dan ekonomi, serta peran sosial-politik dan militer.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang organisasi tarekat yang didalamnya ada organisasi Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah

Jurnal ini lebih terfokus kepada aspek sosial-historik peranan tarekat dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah. Sedangkan dalam

¹¹Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)", *At- Taqaddum*, Vol. VI, Nomor 2, November 2014.

penelitian yang akan dilakukan akan difokuskan pada peran tarekat dalam pembentukan akhlakul karimah di masyarakat.

3. Ahmad Mustautin, “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Santri Tingkat III Di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram. TP. 2007/2008”.¹²

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram terlaksana dengan baik, karena ditunjang dengan menggunakan kurikulum nasional yang diterbitkan oleh Departemen Agama dan kedua pelaksanaannya yang mengacu kepada kurikulum lokal (Program Pondok). Akan tetapi guru atau ustadz yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Kota Mataram masih menggunakan metode dan pendekatan terdahulu. Mengingat alokasi waktu yang diberikan satu kali dalam seminggu yaitu hanya satu jam pertemuan, dan adapun bentuk penilaian yang digunakan adalah penilaian afektif, kognitif dan psikomotorik.

Persamaan dari pada Skripsi ini adalah mengkaji tentang pelaksanaan Akhlak di Pondok Pesantren Darul Falah. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Ahmad Mustautin, fokus kajiannya adalah penerapan Akhlak di lingkungan santri tingkat III di Ponpes Darul Falah. Sementara penelitian yang akan dilakukan terkait dengan peran tarekat dalam pembentukan akhlak masyarakat yang memiliki skup yang lebih luas yaitu di masyarakat Pagutan Timur yang mengambil *Baiat*

¹²Ahmad Mustautin, “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Santri Tingkat III Di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram. TP. 2007/2008”, (*Skripsi*, FTK UIN Mataram, Mataram, 2008).

dalam pelaksanaan Tarekat Qadiriah Wa Naksabandiyah di daerah Pagutan Timur.

F. Kerangka Teori

1. Tarekat

a. Pengertian Tarekat

Menurut kamus al-Bisri, Tarekat terambil dari bahasa Arab yaitu (طَرِيقٌ ج طُرُقٌ وَاطْرُقٌ) yang berarti “jalan lorong, gang”.¹³ Jalan yang dimaksud di sini adalah jalan yang ditempuh oleh para sufi untuk dapat dekat kepada Allah. Sementara Al-Syekh Muhammad Amin Kurdi memberikan tiga definisi terkait dengan arti tarekat sebagaimana berikut:¹⁴

١. الطَّرِيقَةُ هِيَ الْعَمَلُ بِالشَّرِيعَةِ وَالْأَخْذُ بِعَزَائِمِهَا وَالْبُعْدُ عَنِ التَّسَاهُلِ فِيمَا

لَا يَنْبَغِي التَّسَاهُلُ فِيهِ.

Tarekat adalah pengamalan syari'at dan (dengan tekun) melaksanakan ibadah dan menjauhkan (diri) dari (sikap) mempermudah pada apa yang memang tidak boleh dipermudah.

٢. الطَّرِيقَةُ هِيَ اجْتِنَابُ الْمَهْيَاتِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَامْتِثَالُ الْأَمْرِ الْإِلَهِيِّ بِقَدْرِ

الطَّاقَةِ.

¹³Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progressif,1999), hlm. 452.

¹⁴H. M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf; Sejarah, Pemikiran & Kontekstualitas*, (Cipayung: Gaung Persada Press, 2004), hlm. 119.

Tarekat adalah menjauhi larangan-larangan baik yang zahir maupun yang bathin dan menjunjung tinggi perintah-perintah Tuhan menurut kadar kemampuan.

۳. الطَّرِيقَةُ هِيَ اجْتِنَابُ الْمُحْرَمَاتِ وَالْمَكْرُوهَاتِ وَفُضُولُ الْمُبَاحَاتِ وَأَدَاءُ الْفَرَائِضِ وَمَا اسْتَطَاعَ مِنَ التَّوَافِلِ تَحْتَ رِعَايَةِ عَارِفٍ مِنْ أَهْلِ النَّبَاهَاتِ.

Tarekat adalah menghindari yang haram dan makruh dan berlebihan dalam hal yang mubah dan melaksanakan hal-hal yang diwajibkan serta hal-hal yang sunat sebatas kemampuan di bawah bimbingan seorang arif dari ahli nihayah.

Dari definisi tarekat di atas, secara fundamental bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan mengerjakan segala perintahnya yang berupa aturan atau syari'at yang dikerjakan secara penuh hati dan sesuai kemampuan manusia, karna sebagaimana firman Allah Swt :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا.....

Perpustakaan UIN Mataram

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya*” (QS. Al.Baqarah [2]: 286)

Ayat di atas menegaskan bahwa dalam melaksanakan aturan Allah Swt. tidak adanya tawar menawar dalam melaksanakannya seperti tidak mempermudah-mudahkan segala pengamalan yang telah diatur dalam syari'at, namun ada beberapa *rukhsah* (keringanan) yang diberikan Allah Sⁱwt. dengan ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam Al-Quran.

Dari Pengertian yang dikemukakan oleh Al-Syekh Muhammad Amin Kurdi memiliki sedikit perbedaan dengan pendapat Harun Nasution, dimana selain dari pada ritual-ritual khusus yang dilakukan oleh para sufi, Harun Nasution memaknai tarekat sebagai suatu organisasi. Lebih jauh Harun Nasution menjelaskan bahwa tarekat berasal dari kata thariqah adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. Thariqah juga mengandung arti organisasi (tarekat) . Yang mempunyai syaikh, upacara ritual dan bentuk zikir tertentu. Lebih lanjut A. Rifai Siregar menjelaskan dalam bukunya:

Dari berbagai sumber klasik maupun kontemporer, nampaknya tarekat dapat dimaknai sebagai "suatu sistem hidup bersama dan kebersamaan dalam keberagamaan sebagai upaya spiritualisasi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam menuju tercapainya *ma'rifatu 'l-lah*. Dalam perefektif ini, secara operasional rumusan ini bisa diartikan sebagai usaha kolektif dalam upaya *tazkiyah annafs* dalam rangka interiorisasi keberagamaan.¹⁵

Penjelasan Rifai Siregar mengandung pengertian bahwa disamping tarekat merupakan suatu sistem hidup bersama dan kebersamaan dalam keberagaman sebagai upaya spiritualisasi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam sehingga dapat mengenal Allah Swt.

¹⁵A. Rifai Siregar, "*Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 263.

2. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah

a. Kemunculan dan Perkembangan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Wilayah Nusantara

Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah merupakan tarekat “*Mu'tabar*” yang didirikan oleh Ahmad Khatib Sambas dari Kalimantan Timur. Tarekat ini merupakan gabungan dari Tarekat Qadiriya dan Tarekat Naqsyabandiyah¹⁶ yang berupaya untuk memadukan teknik-teknik spiritual yang berasal dari inti ajaran kedua aliran tarekat tersebut.¹⁷

Dalam Martin Van Bruinessen dijelaskan bahwa pada pertengahan abad ke-19 muncullah seorang ulama yang berasal dari Kalimantan Timur yang bernama Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang telah lama menetap di kota Makkah dan kembalinya ke Nusantara beliau mengajarkan tarekat Qadiriya dan tarekat Naqsyabandiyah yang digabung menjadi satu kesatuan dengan amalan-amalan yang utuh. Jika kita melihat dari sudut ini maka tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah merupakan tarekat baru dan berbeda dengan kedua tarekat yang merupakan dasarnya. Ajaran Syaikh Ahmad Khatib

¹⁶Didalam Abubakar Aceh, J.P Brown menjelaskan bahwa tarekat Naqsyabandiyah di nisbatkan kepada pendirinya yaitu Muhammad bin Baha'uddin Al-Uwaisi Al-Bukhari (717-791 H.) Menurut J.P Brown, Baha'uddin memiliki julukan Naqsyabandi (*Naqsyaband*) yang berarti lukisan karena keahliannya didalam melukiskan kehidupan gaib. Sementara tarekat Qadiriya merupakan aliran tarekat yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani (W. 561H/1166 M). Lihat Abu Bakar Aceh, *Pegantar Ilmu Tarekat; Kajian historis Tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1996), hlm. 319.

¹⁷Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Mizan, 1999), hlm. 196.

Sambas diturunkan oleh murid dan khalifahnya Muhammad Isma'il Bin 'Abd Al-Rahim Al-Bali yang berasal dari Bali.¹⁸

Sepeninggal syaikh Ahmad Khatib Sambas sekitar tahun 1878, kedudukannya sebagai pemimpin tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah digantikan oleh khalifahya, syaikh Abdul Karim Banten (yang juga bermukim di Makkah). Berkat kharisma seorang syaikh Abdul Karim Banten menyebabkan perkembangan tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah berkembang dengan cepat terutama didaerah Banten, dari Sumatra selatan bahkan sampai Lombok dan daerah lainnya. Selain Syaikh Abdul Karim Banten, Syaikh Ahmad Khatib Sambas juga memberikan ijazah kepada dua orang khalifah diantaranya Syaikh Tolhah di Cirebon dan Kiai Ahmad Hasbullah bin Muhammad dari Madura (menetap di Makkah). Walaupun pengaruh mereka lebih bersifat lokal, masing-masing masing-masing mereka melahirkan tarekat cabang tarekat yang cukup luas dan besar pengaruhnya.

Menurut Kartodirjo dalam Martin Van Bruinessen,¹⁹ Menjelang penghujung abad ke-19, Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah berperan dalam beberapa pemberontakan yang besar diantaranya pada tahun 1888 pada pemberontakan Banten. Pada tahun 1891 orang Sasak di Lombok bangkit dalam melawan kerajaan Bali yang pada saat itu kerajaan Bali hampir menguasai seluruh wilayah

¹⁸*Ibid.*, hlm. 214-215.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 217.

Lombok. Adapun pemimpin yang sangat kharismatik dari pada pemberontakan ini adalah Guru Bangkol yang juga mengaku sebagai guru tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah serta memanfaatkan jaringan tarekatnya untuk mekoordinasikan gerakan anak buahnya dalam melawan kerajaan Bali. Terlihat dari perlawanan yang dilakukan Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah ternyata lebih memiliki sikap aktivis jika dibandingkan dengan tarekat- tarekat lainnya. Hal ini disebabkan karena tarekat-tarekat itu meraih banyak penganut di kalangan bawah (sedangkan Naqsyabandiyah, misalnya, mencari penganutnya terutama di kalangan elite desa dan golongan menengah). Keterlibatan Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah dalam gerakan-gerakan fisik, agaknya tidak terlepas juga dari ilmu kekebalan yang selalu dihubungkan dengan Syaikh Abdul Qadir Jailani.

Pada tahun 1970 tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah memiliki empat pusat yang sangat penting di pulau Jawa: Rejoso (Jombang) dengan dipimpin Kiyai Musta'in Romly, Meranggen (dekat Semarang) dengan Kiyai Muslikh, Suryalaya (Tasikmalaya) dengan Abah Anom, dan Pagentongan (Bogor) dengan Kiyai Thohir Falak. Rejoso mewakili jalur Ahmad Hasbullah, Suryalaya jalur Kiyai Tolhah, sedangkan yang lain mengambil jalur tarekat dari Syaikh Abdul Karim Banten dan khalifah-khalifahannya. Dari empat khalifah besar ini, sekarang hanya tinggal Abah Anom (K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin) yang masih hidup. Sebagai akibat suatu konflik di Jawa

Timur (berhubungan dengan “penyeberangan” Kiyai Musta’in ke Golkar pada tahun 1976), pengaruh Rejoso selain menurun drastis. Sebagian penting murid-muridnya telah beralih kepada Kiyai Adlan Ali dari Tebuireng yang telah belajar tarekat pada Kiyai Romly (ayah dari Kiyai Musta’in Romly) tetapi mendapatkan ijazah untuk mengajarkannya tarekat dari Kiyai Muslikh Mranggen. Di daerahnya sendiri, Kiyai Muslikh tidak memiliki pengganti dengan kharisma seperti yang dimiliki beliau sendiri, demikian juga di pagentongan tarekat ini tidak diajarkan lagi setelah wafatnya Kiyai Thohir Falak. Dengan demikian, cabang tarekat yang paling dinamis adalah Suryalaya (yang banyak mendapat perhatian media massa karena sistem pengobatan pecandu narkoba melalui dzikir). Abah Anom memiliki wakil di beberapa daerah Jawa (termasuk Jawa Timur), di Sumatra, Kalimantan dan Lombok.²⁰

Perpustakaan UIN Mataram

b. Inti Ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah

Menurut Amin Syukur dalam Tasawuf Kontekstual adapun inti dari ajaran tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah ada 11 diantaranya:²¹

- 1) *Hus* dan *dam*, dalam hal ini para sufi harus menyadari setiap tarikan nafas, menghembuskan nafas, berhenti sejenak diantara keduanya. Bernafas dalam keadaan sadar bahwa Allah memberikan kekuatan spiritual yang akan membawa seorang sufi merasa lebih

²⁰*Ibid.*, hlm. 218.

²¹H. M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual “Solusi Problem Manusia Modern”* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 55-57.

dekat dengan Allah. Sebaliknya jika lupa atau *ghofiah* berarti kematian spiritual yang akan membawa seorang sufi jauh dari Allah.

- 2) *Nazar bar qadam*, berarti bahwa seorang murid haruslah menjaga setiap langkahnya sewaktu berjalan dan memandang kearah depan ketika duduk agar tujuan rohaninya terfokus dan tidak dikacaukan dengan keadaan yang ada di sekelilingnya.
- 3) *Safar dar watan*, yaitu melakukan perjalanan bathiniyah, yakni meninggalkan setiap bentuk ketidak sempurnaan sebagai seorang manusia menuju kesadaran terhadap sebuah hakikat sebagai makhluk mulia.
- 4) *Khalwat dar anjuman*, yaitu menyibukkan keadaan dirinya dengan berdzikir tanpa menghiraukan hal-hal yang lain yang dapat mengganguya dari mengingat Allah walaupun berada dalam keramaian.
- 5) *Yad Kard*, yaitu terus menerus mengucapkan nama Allah dalam hati maupun lisan agar bersemayamnya kesadaran akan Allah secara permanen.
- 6) *Baz gasyt*, yaitu mengucapkan kalimat *Ilahi anta maqsudi wa ridhaka mathlubi* (Ya Tuhanku, Engkaulah tempatku memohon dan keridhoanMu-lah yang kuharapkan). Membaca kalimat ini dengan tujuan untuk menjaga serta mengendalikan hati agar tidak condong terhadap hal-hal yang negatif. Ketika mengucapkan dzikir

ini, harus diikuti dengan artinya didalam hati agar mengarahkan prasaan halusnya kepada Allah.

- 7) *Nigah dasyt*, artinya harus menjaga pikiran dan perasaan secara terus menerus ketika melakukan dzikir tauhid untuk mencegahnya dari hal-hal yang menyimpang dari kesadaran yang tetap akan Allah dan untuk menjaga pikiran serta perilaku seseorang agar sesuai dengan makna kalimat yang terkandung.
- 8) *Yad dasyt*, yaitu mengingat kembali dengan pengertian menangkap secara langsung Dzat Allah dengan penglihatannya yang diberkahi. Hal ini hanya dapat ditempuh oleh seorang hamba yang mencapai tingkat kerohanian yang sangat tinggi.
- 9) *Wukuf-I zaman*, yaitu mengamati secara teratur bagaimana seseorang menghabiskan waktunya. Apabila seseorang tersebut terus menerus sadar dan tenggelam dalam berdzikir dan melakukan perbuatan maksiat, hendaklah ia memohon ampun kepada Allah.
- 10) *Wukuf-i adadi*, yaitu menghitung dzikir dengan hati-hati dengan fokus tanpa pikiran yang mengembara kemana-mana.
- 11) *Wukuf-i qalbi*, yaitu senantiasa menjaga hatinya agar tetap terkontrol dengan membayangkan dalam hati bahwa ia berada di hadirat Allah sehingga tidak menghiraukan yang lain kecuali Allah.

c. Ritual-Ritual Dalam Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah

Dalam pengamalan atau ritual-ritual yang diajarkan dalam tarekat, meskipun secara eksistensi memiliki banyak perbedaan namun secara substansial memiliki tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dalam perkembangannya yang awalnya tarekat merupakan suatu cara atau metode untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan berbagai ritual khusus yang berkembang dan diajarkan kepada murid-murid yang disebarkan melalui sebuah pengijazahan silsilah tarekat yang kemudian menjadi sebuah komunitas atau kelompok yang kental dengan nama pembawanya.²² Disamping itu Amin Syukur menegaskan dalam menekuni suatu ajaran terutama untuk mengenal Allah *ma'rifatullah* itu sangatlah sulit sehingga dibutuhkanlah seorang guru yang mampu membimbingnya dimana dalam hal ini guru dalam tarekat disebut sebagai *mursyid*. Amin Syukur juga menegaskan bahwa dalam tarekat sekurang-kurangnya ada empat hal yang patut dicatat yaitu, *mursyid* (guru), *Baiat*, *Silsilah*, *Murid* dan ajarannya.²³ Adapun beberapa ritual yang dilakukan oleh para penganut tarekar diantaranya:

1) *Baiat*

Ba'at berarti sebuah janji setia untuk melaksanakan suatu ajaran, dalam hal ini ajaran tarekat tertentu, baik dari segi akidah, akhlak, maupun wirid. Biasanya didahului dengan membaca Qur'an Surah Al

²²A. Rifai Siregar, "Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 263.

²³H. M. Amin Syukur, *Tasawuf ...*, hlm. 7-11.

Fath (48):10 yang artinya, “Bahwasannya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, maka sesungguhnya berjanji kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibatnya melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa yang memenuhi janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.”²⁴ Abu Bakar Aceh memberikan pandangan bahwa tarekat merupakan suatu sistem kekeluargaan yang harus diikat dengan suatu perjanjian yang disebut dengan *Baiat*.²⁵

2) *Dzikir*

Dalam berdzikir, beberapa tarekat memiliki dzikir-dzikir tertentu, diantaranya ada yang dengan bersuara, dzikir ini disebut dengan *dzikrul lisan*, ada juga yang hanya diucapkan dalam hati disebut *dzikrul qalb* juga ada yang *dzikrullah* yang diucapkan secara rahasia disebut *dzikrussirr*. Dzikir lisan itu berupa kalimat “*La Ilaha Illallah*” dzikir Qalbi berbunyi: "Allah", sedang *dzikirsirr* berupa "Hu" yang mempunyai arti Dia (Allah). Ada pula dzikir yang diucapkan secara bersama-sama, ratib, baik diiringi dengan tabuh-tabuhan, nyanyian, duf, tari-tarian maupun menurut irama dzikir dengan tarikan nafas, langgam suara dan gerak badan yang tertentu. Meskipun terdiri dari bermacam-macam cara tersebut di atas, akan tetapi tujuan utama tarekat adalah

²⁴*Ibid.*

²⁵Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat; Kajian Historis Tentang Mistik*, (Solo: Penerbit Ramadhani, 1996), hlm. 74.

agar seorang hamba dapat mengenal Allah atau *ma'rifatbillah* dan selalu dekat dengan Allah.²⁶

Didalam tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah dzikir yang dilakukan yaitu secara berulang-ulang dengan menyebut nama “Allah Allah” dalam hati, hal ini disebut dengan *dzikir khofi* yang dalam tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah ini disebut dengan *dzikir ism al-dzat*. Ucapan ini dibaca sebanyak 1000 kali setiap selesai sholat fardhu dengan memejamkan mata dan menekuk lidah keatas yakni kelangit langit.

Dzikir yang lain dalam Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah dikenal juga dengan *dzikir nafiy wal isbat* yaitu suatu bacaan atau kalimat *la ilaha illallah* yang diucapkan secara perlahan dengan mengatur pernafasan dan dibayangkan seperti menggambar sebuah garis (jalan) melalui tubuh. Dalam Amin Syukur menjelaskan hal ini bahwa bunyi *la* permukaan digambar dari daerah pusat terus ke atas sampai ke ubun-ubun. Bunyi *ilaha* turun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan. Di situ kata berikutnya *illa* dimulai dan turun melewati bidang dada, sampai ke jantung dan kearah jantung (dada sebelah kiri) inilah kata terakhir yaitu Allah dihunjamkan sekuat tenaga. Orang membayangkan jantung itu mendenyutkan nama Allah dan membara, memusnahkan segala kotoran.²⁷

²⁶Labib, *Memahami Ajaran Tashowuf, Upaya Menciptakan Insan Bertakwa, Melalui Hakekat Hidup Yang Sebenarnya*, (Surabaya: Tiga Dua, 2000), hlm. 125-126.

²⁷H. M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual “Solusi Problem Manusia Modern”* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 57-58.

Setelah melakukan dzikir di atas kemudian diakhiri dengan serangkaian wirid, bacaan ayat al-Qur'an, bacaan shalawat-shalawat yang ditujukan kepada Nabi Saw. dan doa.

Ada juga dzikir variatif lainnya yang di amalkan oleh pengikut tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah ialah dzikir *lathaiif*. Dengan dzikir *lathaiif* ini orang berusaha memusatkan kesadarannya dan membayangkan kalimah Allah bergetar serta memancarkan nafas pada tujuh titik halus yang ada pada tubuh. Adapun Amin Syukur menjelaskan titik-titik ini, *lathifah* (jamak *lathaiif*), adalah *qalb* (hati), terletak selebar dua jari di bawah puting susu kiri; *ruh* (jiwa), selebar dua jari dibawah puting susu kanan; *sirr* (nurani terdalam), selebar dua jari di bawah puting susu kiri, *khafi* (kedalaman tersembunyi), dua jari di atas puting susu kanan; *akhfa* (kedalaman, paling tersembunyi), di tengah dada; dan *nafs nathiqah* (akal budi), di otak belahan pertama. *Lathifah* ketujuh, *kull jasad* sebetulnya tidak merupakan titik tetapi luasnya meliputi seluruh tubuh. Bila seseorang telah mencapai tingkat dzikir yang sesuai dengan *lathifah* terakhir ini, seluruh tubuh akan bergetar dalam nama tuhan.²⁸

Adapun prosesi perjalanan tarekat dimulai dari taubat dari segala maksiat yang dilakukan oleh sang murid kemudian pengambilan sumpah atau baiat dari murid tersebut di hadapan syaikh. Setelah itu barulah menjalani tarekat hingga selesai, mencapai kesempurnaan dan

²⁸*Ibid.*, hlm. 58.

mendapat ijazah lalu menjadi khalifah syaikh atau mendirikan tarekat lain jika diberi izin oleh syaikh.

Tarekat biasanya terkesan dalam pandangan masyarakat umum memiliki tendensi yang berlebihan terhadap aspek spritual semata dengan mengabaikan peranan sosial, perbaikan masyarakat. Mereka lebih terkonsentrasi pada amalan zikir dan wirid di malam dan di siang hari dan di suasana kesepian. Kesan ini memunculkan kritik dan terkadang bahkan cercaan.

M. Jamil Menegaskan bahwa gerakan tarekat itu sendiri adalah gerakan perbaikan masyarakat meskipun dalam kelompok-kelompok tertentu. Dalam lintasan sejarah tarekat, para sufi juga terlibat dalam perjuangan kemerdekaan dan gerakan perbaikan bangsa di berbagai negara di dunia. Sebagai contoh tarekat Qadiriah Naqsyabandiyah melakukan gerakan perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajah Belanda pada akhir abad ke 19 dan awal abad. ke 20.²⁹

3) *Suluk*

Suluk (al-Sayr ila Allah) yang artinya perjalanan menuju ridha Allah yaitu suatu perjalanan tasawuf dari tingkatan maqam dan kondisi hal yang lebih awal kepada tingkatan maqam dan kondisi hal yang lebih tinggi. Ibnu Qayyim menyebutkan dalam buku Mahjuddin Akhlak Tasawuf II bahwa *al Suluk li arbabi al-maqamat wa al ahwal*, (perjalanan tasawuf untuk membina dan memelihara maqam dan hal

²⁹H. M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf; Sejarah, Pemikiran & Kontekstualitas*, (Cipayung: Gaung Persada Press, 2004), hlm. 123.

beserta tingkatan yang lebih rendah kepada tingkatan yang lebih tinggi, untuk mencapai tujuan tasawuf).³⁰ Abubakar Aceh memandang kegiatan suluk walaupun memiliki tujuan yang satu yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dalam rangka menyempurnakan Islamnya, namun semua dapat ditempuh dengan berbagai macam cara dalam suluk melihat kepada kebutuhan perbaikan yang akan dicapai oleh orang yang berkepentingan itu. Maka dalam suluk ada orang yang memilih jalan ibadah, riyadhah, dan adapula yang melalui latihan penderitaan.³¹

4) *Manaqib*

Manaqib merupakan perjalanan hidup Syaikh Abdul Qadir Al Jailani yang merupakan seorang wali sufi yang penuh dengan karomah dan kewaliannya yang hidup pada 1077-1166 M. Amin Syukur berpendapat bahwa jika seseorang melakukan sesuatu dengan niat yang benar maka ia akan mendapatkan sesuatu yang sesuai dengan niatnya, seperti jika diniati untuk mempelajari dan meneladani sifat dan perilaku Nabi Muhammad Saw sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam Al Quran Surah Al Azhab ayat 33 dan 21 dan kesalehan Jailani maka kegiatan tersebut dapat digolongkan sebagai ibadah serta pahalanya sama dengan membaca kitab-kitab karya ulama lainnya, disamping

³⁰H. Mahjuddin, *Akhlak Tasawuff II* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 215.

³¹Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat; Kajian Historis Tentang Mistik*, (Solo: Penerbit Ramadhani, 1996), hlm.121-123.

membacanya kemudian diamalkan maka akan mendapatkan dua pahala yaitu pahala membaca dan meneladaninya.³²

d. Perbaiki Jiwa dan Budi

1) Akhlak dan budi

Abubakar Aceh menjelaskan bahwa suluk merupakan suatu jalan atau cara yang dilakukan oleh para sufi untuk mendekatkan dirinya. Namun seiring berjalannya waktu suluk yang awalnya adalah sebuah cara berubah menjadi suatu ritual khusus atau latihan yang dilakukan untuk memperoleh ihwal dan maqam bagi orang yang melaksanakan tarekat yang disebut salik.³³

Dalam ajaran tarekat, suluk ini bertujuan untuk memperbaiki ahwal dan membimbing seseorang menuju maqom yang lebih tinggi, dengan kata lain ialah untuk memperbaiki akhlak dan budi.³⁴

Adapun beberapa amalan dan sifat yang dianjurkan oleh sufi adalah berlaku sabar. Menurut Imam al-Ghazali dalam Abubakar Aceh mengatakan bahwa sabar ialah mampu menahan segala macam tingkah laku yang didorong oleh syahwat. Disamping itu al-Ghazali membedakan nama yang digunakan dalam sabar diantaranya, *Iffah* ialah menjaga diri dari suatu hal yang negatif seperti menahan nafsu

³²H. M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual "Solusi Problem Manusia Modern"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 328. Lihat juga tentang Mu'jizat dan Keramat, Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat; Kajian Historis Tentang Mistik*, (Solo: Penerbit Ramadhani, 1996), hlm. 106.

³³Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat; Kajian Historis Tentang Mistik*, (Solo: Penerbit Ramadhani, 1996), hlm. 121.

³⁴*Ibid.*, hlm. 179.

perut dan nafsu bersetubuh, jika untuk mencari suatu kemenangan dalam peperangan, sabar ini dinamakan *dhabtun nafs*, untuk menahan amarah dan kekesalan maka sabar dalam hal ini dinamakan *syaja'ah*, sedangkan untuk menahan suatu hinaan dari orang lain, sabar dalam hal ini dinamakan *hilm*, untuk menahan suatu hinaan atau kecaman dalam hal ini sabar dinamakan *si'atuas sadar*, dalam menjaga suatu rahasia, sabar pada bagian ini dinamakan *kitmanus sir*, jika ditunjukkan untuk meninggikan kehidupan, sabar dalam hal ini dinamakan *zuhud*, untuk menerima segala nasib sebagaimana yang telah ada maka sabar dalam hal ini dinamakan *qina'ah*.³⁵

2) Takhalli

Sebagai seorang sufi, sifat-sifat tercela (*mazmumah*) senantiasa dijauhkan (*takhliyyah*) karena sebelum diisi dengan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) maka sifat-sifat yang buruk harus dibersihkan dahulu, kerna sifat-sifat yang buruk akan membawa manusia kepada suatu pekerjaan yang membinasakan.

Diantara sifat-sifat yang tercela yang berasal dari jiwa manusia diantaranya:

- a) Hasad, diartikan suatu perbuatan yang membenci ni'mat Allah yang di anugerahkan kepada orang lain serta ingin ni'mat itu dihapuskan dari orang tersebut. Bagi seorang sufi sifat ini merupakan kejahatan yang paling berbahaya.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 180.

- b) Haqad, yaitu sifat dengki yang menimbulkan sebuah permusuhan, kebencian hingga memutuskan tali silaturahmi.
- c) Kibir (takabur), yaitu suatu perbuatan manusia yang membesarkan dirinya di hadapan mata orang lain.
- d) Ujub, sifat ini merupakan sifat takabur yang senantiasa tersimpan pada diri seseorang yang merasa bahwa dirinyalah yang paling sempurna dalam ilmu dan amal.
- e) Bukhul dan Hubbul Mal, sifat ini adalah sifat yang seing berjalan, bukhul adalah orang yang pelit akan harta seing dengan orang yang cinta akan harta (*hubbul mal*). Orang yang kaya namun pemrah maka ia akan senantiasa dipuji, sedangkan orang yang kikir akan menimbulkan kebencian orang lain bahkan sampai menimbulkan kekacauan di masyarakat.
- f) Riya, adalah sifat keangkuhan dimana seseorang melakukan suatu kebaikan atau amal ibadah bertujuan untuk di lihat dan dipuji oleh orang lain. Rasulullah Saw menggambarkan bahwa riya adalah sirik kecil.

Muhammad Amin dalam Abubakar Aceh membagi riya itu menjadi dua macam; *riya muhadh*, yaitu keadaan seseorang yang menghendaki kehidupan akhirat hanya untuk mendapatkan manfaat di dunia. Sedangkan *riya takhlit* yaitu keadaan ibadah seseorang menghendaki dunia dan akhirat.

- g) Hubbul Jah dan Hubbur Riyasah, yaitu mencintai kemasyhuran dan kenamaan, hal ini sangat dibenci oleh seorang sufi karna termasuk sifat yang tercela, karna kedua hal itu akan membawa manusia kepada kecintaan terhadap dunia (hubbud dunia) karna hal itu sangat bertentangan bagi kehidupan sufi.
 - h) Tafakhur, yaitu berbangga-bangga degan kemuliaan dan keturunan.
 - i) Ghadhab, yaitu marah dengan tujuan balas dendam.
 - j) Ghibah, ini sering diartikan sebagai mengumpat atau membicarakan orang lain.
 - k) Namimah, yaitu memindahkan suatu perkataan yang diucapkan kepada orang lain dengan maksud mengadu domba atau merusak hubungan orang lain.
 - l) Kizb, dalam bahasa Indonesia berdusta yaitu tidak menyatakan suatu kebenaran yang harus di sampaikan.
 - m) Syarhul Kalam, yaitu banyak berbicara sesuatu yang tidak mengandung faedah, hal ini sangat tidak disukai oleh seorang sufi.
- 3) Tahalli

Setelah seorang sufi berhasil menjauhkan segala sifat-sifat tercela, maka yang paling penting didahulukan dan diutamakan yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji. Menurut imam al-Gazali dalam kitabnya yang berjudul "*Arba'in fi Ushulud Din*", macam-macam sifat terpuji itu ada sepuluh: taubat, khauf (takut kepada Allah), zuhud (menjauhi kehidupan duniawi), sabar (tahan diri), syukur

(berterimakasih kepada Allah), Ikhlas (berbuat semata-mata karena Allah), Tawakkal (berserah diri kepada Allah), Mahabbah (mencintai Allah secara sepenuhnya), Ridha (bersenang diri dengan apa yang ditentukan Allah), Zikrul Maut (mengingat mati).³⁶

4) Tajalli

Ialah meninggalkan maksiat hanya untuk taat kepada Allah. Menurut al-Gazali dalam Abubakar Aceh, dalam kitab “*Thya ‘Ulumuddin*” membahas tentang sifat-sifat yang dapat merusak jiwa manusia (*muhlikat*) dan sifat-sifat yang dapat membawa kebahagiaan kepada jiwa manusia (*munjiyat*). Serta dalam kitabnya diterangkan juga bagaimana cara-cara seorang hamba untuk menjauhka diri dari sifat-sifat yang tercela (*ijtinabu ma’asi waz zunub*), serta cara-cara untuk menghiasi diri dengan amalan-amalan yang baik (*tha’at fi awamir*). Semua hai itu merupakan isi kandungan ajaran tasawuf yang bertujuan untuk memperbaiki dan membersihkan hidup manusia.³⁷

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak diartikan sebagai tingkah laku manusia, sedangkan ilmu akhlak ialah suatu teori yang mempelajari tingkah laku manusia sehingga pengertiannya dibedakan dalam pembahasannya. Pengertian

³⁶*Ibid.*, hlm.193.

³⁷*Ibid.*, hlm.202.

Akhlak sudah banyak didefinisikan oleh banyak ahli diantaranya Ibn Al Atsir dalam Rosihun Anwar menjelaskan sebagai berikut:

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *Khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “Kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “Pencipta” dan makhluk yang berarti “yang diciptakan.”³⁸

Ibnu al-Jauzi menjelaskan (w.597 H) bahwa *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Berkaitan dengan pengertian *khuluq* yang berarti agama, Al-Fairuzabadi berkata, “Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa, memiliki akhlak mulia, kualitas agamanyapun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan. Akhlak secara etimologis, berasal dari bahasa Arab yang diidentifikasi dengan kata *al a'dah* yang memiliki arti kebiasaan.”³⁹

³⁸Rosihun Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2010), hlm. 11. Sementara Imam Al-Ghazali memberikan pemaknaan yang jauh lebih mendalam tentang pengertian akhlak dimana Imam Al Ghazali dalam Abdul Quddus, memaknai Akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia yang mengimplementasikan perbuatan-perbuatan yang baik tanpa pemikiran dan pertimbangan. Sejalan dengan pengertian yang diberikan oleh imam Al Ghazali meskipun akhlak itu sudah tertanam dalam diri manusia tetapi menurut Ahmad Amin dalam Abdul Quddus, akhlak tetap membutuhkan suatu pembiasaan atau kehendak yang harus dibiasakan. Abdul Quddus, *Islam Multidimensi Mengungkap Trilogi Ajaran Islam* (Yogyakarta: Pantheon Media Pressindo, 2007), hlm. 171.

³⁹Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm.364.

Di dalam buku Akhlak Tasawuf I karya Mahjuddin, menerangkan beberapa definisi akhlak menurut ulama akhlak diantaranya :⁴⁰

1) Al- Qurtuby mengatakan :

مَا هُوَ يَا خُدْبِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسُهُ مِنَ الْأَدَبِ يُسَيِّ خُلُقًا، لِأَنَّهُ يَصْبِرُ مِنَ الْخَلْقَةِ فِيهِ

Artinya : Suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.

2) Muhammad Bin Ilan Al-Sadiq mengatakan :

الْخُلُقُ: مَلَكَةٌ بِالنَّفْسِ يَفْتَدِرُهَا عَلَى صُدُورِ الْأَفْعَالِ الْجَمِيلَةِ بِسُهُولَةٍ

Artinya : Akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).

3) Ibnu Maskawaih mengatakan :

الْخُلُقُ: حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ

Artinya : Akhlak ialah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkan (lebih lama).

4) Abu Bakar Jabir Al-Jaziri mengatakan

الْخُلُقُ هَيْئَةٌ رَاسِخَةٌ فِي النَّفْسِ تَصُدُّعَمَّا الْأَفْعَالُ الْإِرَادِيَّةُ الْإِخْتِيَارِيَّةُ مِنَ حَسَنَةٍ وَسَيِّئَةٍ وَجَمِيلَةٍ وَقَبِيحَةٍ

Artinya : Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang di sengaja.

⁴⁰Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I "Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi"* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Cet II, hlm. 2-4.

5) Imam Al Ghazali mengatakan :⁴¹

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ، فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ
الْجَمِيلَةُ الْمَحْمُودَةُ عَقْلًا وَشَرْعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا. وَإِنْ كَانَ
الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصَادِرُ خُلُقًا سَيِّئًا

Artinya : Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk.

Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela⁴² Secara sempit, pengertian akhlak dapat diartikan dengan:

- a) Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik
- b) Jalan yang sesuai untuk menuju akhlak
- c) Pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.

Dari pengertian akhlak di atas adapun beberapa istilah yang sepadan dengan akhlak diantaranya adalah Etika, Moral, Susila.

Perkataan moral berasal dari bahasa Latin *Mores*, jamak kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia

⁴¹*Ibid.*, hlm. 4.

⁴²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) cet. 3, hlm.221

tersebut di atas, moral artinya ajaran tentang baik buruk yang di terima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, akhlak. Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk.⁴³

Akhlak yang baik atau akhlakul karimah, yaitu sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Al Qur'an, As Sunnah, dan nilai-nilai alamiah (sunatullah). Adapun moral bisa berarti sistem nilai yang menjadi asas-asas perilaku bersumber dari Al-Qur'an, As Sunnah, serta nilai-nilai alamiah (sunnatullah) dan juga dapat berarti sistem nilai yang bersumber dari kesepakatan manusia pada waktu dan ruang tertentu sehingga dapat berubah-ubah. Lain halnya etika yang merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang menggunakan pranata perilaku.⁴⁴

Oleh karena itu, dalam setiap diri manusia memiliki potensi dasar yang dapat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik dan buruk tetapi dalam dirinya dilengkapi dengan rasio (pertimbangan pemikiran) serta agama yang menuntun setiap tindakannya, sehingga jika potensi keburukan yang ada dalam dirinya mampu untuk ditekan, maka dirinya akan mampu mengembangkan potensi kebaikannya atau yang disebut dengan akhlakul karimah. Sebaliknya jika potensi

⁴³Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), Cet. IX, hlm. 353. Lihat juga Abdul Quddus, *Islam Multidimensi Mengungkap Trilogi Islam* (Jakarta: Pantheon Media Pressindo, 2007), hlm. 172.

⁴⁴Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 29-31.

kebaikannya ditekan, maka yang akan nampak dari perbuatannya adalah potensi keburukan. Oleh karena itu, sejak lahirnya, manusia membutuhkan pendidikan dan bimbingan serta pembiasaan hal-hal yang baik dalam kehidupannya, hal ini dibutuhkan agar potensi keburukan manusia dapat tertekan dan mengembangkan potensi kebaikan yang dimiliki pada dirinya.⁴⁵

Pengertian ilmu akhlak dalam Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, Mansur Ali Rajab menyampaikan kembali definisi Ilmu Akhlak yang pernah di kemukakan oleh al Bustani yang mengatakan :

Ilmu tentang nilai-nilai yang baik, lalu mengetahui cara-cara mengikutinya, agar manusia (dapat menggunakannya) untuk berbuat baik. Dan (ilmu) tentang nilai-nilai yang buruk, lalu (mengetahui) ccara-cara menjauhinya untuk membersihkan diri.

Sedangkan Ahmad Amin mengatakan “Ilmu Akhlak adalah suatu ilmu yang membahas perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk.”⁴⁶

a. Sumber Ajaran Akhlak

Akhlak atau etika Islam sebagai sebuah pedoman yang harus dilaksanakan umat jelas bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits Nabi, Serta pemikiran manusia itu sendiri⁴⁷.

⁴⁵H. Mahjuddin, *Akhlak Tasawuff II*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2012), hlm. 2-3.

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷H. Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Keahlian Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm.5-7.

Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi sumber ajaran akhlak diantaranya :

(QS. Al-Ahzab/33:21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(QS. Al. Mujadalah/58:9)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ
الرَّسُولِ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَى ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Di dalam sebuah hadits yang terdapat dalam buku Akhlak Tasawuf oleh Mahjudin:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ
وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا
وَكُونُوا إِخْوَانًا.⁴⁸

Dari abi Hurairah telah bersabda Rasulullah SAW : Janganlah kamu berprasangka, sesungguhnya perasangka itu sejelek-jelek pembicaraan, jangan kamu saling mencampuri urusan orang lain serta jangan saling meneliti kesalahan orang lain, jangan saling berlomba dalam kebanggaan, jangan saling dengki-mendengki, janganlah saling benci-membenci, serta kamu sekalian jangan saling jauh menjauhi, jadilah kamu sekalian hamba Allah yang

⁴⁸Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Mughiroh Bin Bardizbah Al Bukhori Al Ja'fi, *Sohih Bukhari*, (Kairo: Darul Hadits, 2004), Jilid III, Hlm. 377.

bersatu serta bersaudara antara satu dengan yang lainnya. (H.R. Muslim)⁴⁹.

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مَنْ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ
وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا.⁵⁰

Dari Jabir Ra, telah bersabda Rasulullah Saw : sesungguhnya diantara kamu sekalian yang aku cintai serta sangat dekat kepadaku besok di hari kiamat adalah orang yang baik budi pekertinya. (H.R. Al-Tirmidzi)⁵¹

c. Ruang Lingkup Akhlak

Mansur Ali Rajab di dalam buku Mahjuddin, Akhlak Tasawuf II, mengatakan, bahwa suatu definisi dan ruang lingkup suatu ilmu sangat penting untuk membedakannya dengan ilmu yang lain. Adapun ruang lingkup yang menjadi suatu pembicaraan dalam akhlak adalah perbuatan baik dan buruk manusia yang dilakukan oleh manusia dengan sadar (disengaja).⁵²

Di dalam buku Islam Multidimensi karya Abdul Quddus membagi ruang lingkup Akhlak menjadi dua, yaitu berdasarkan sifat dan objeknya.

Berdasarkan sifatnya akhlak dibagi menjadi dua :⁵³

⁴⁹H. Mahjuddin, *Akhlak Tasawuff II* (Jakarta : Kalam Mulia, 2012), hlm. 3.

⁵⁰Abu Isa Muhammad Bin Isa Bin Sauroh, *Sunan Tirmidzi*, (Kairo: Darul Hadits, 2010), Jilid 4, hlm. 137.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 3.

⁵²Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf II "Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Bathin bagi Sufi Kontemporer"* (Jakarta : Kalam Mulia, 2012), hlm. 5.

⁵³Abdul Quddus, *Islam Multidimensi "Mengungkap Trilogi Ajaran Islam"*, (Yogyakarta: Pantheon Media Pressindo, 2007), hlm.174.

- 1) *Akhlak Mahmudah* (akhlak terpuji), yang termasuk akhlak mahmudah adalah ridha kepada Allah, cinta kepada Allah, selalu menepati janji, amanah, berlaku sopan dalam ucapan, perbuatan, *qana'ah, tawakkal, sabar, syukur, tawadhu'*.
- 2) *Akhlak Mazmumah* (akhlak tercela) yang termasuk kedalam akhlak mazmumah adalah kufur, syirik, murtad, riya', takabbur, iri, dengki, hasad, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi.

Ditinjau dari segi objeknya akhlak dibagi menjadi :

- 1) Akhlak kepada Khalik (Allah)
- 2) Akhlak kepada Makhluk
 - a) Akhlak kepada Rasulullah
 - b) Akhlak kepada keluarga
 - c) Akhlak kepada diri sendiri
 - d) Akhlak kepada orang lain
 - e) Akhlak kepada lingkungan alam

b. Faktor Pembentuk Akhlak

Menurut Abdul Quddus faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, ada tiga aliran yang biasa menjadi tolak ukurnya,

yaitu :

- 1) Aliran Nativisme

Menurut aliran ini, faktor yang paling mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang adalah pembawaan dari dalam yang berbentuk bakat, akal dan lain-lainnya.

2) Aliran Empirisme

Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan akhlak manusia adalah faktor dari luar, yaitu pengaruh lingkungan sosial pendidikan dan lainnya.

3) Aliran Konvergensi

Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan akhlak manusia adalah penggabungan dari faktor internal (pembawaan anak) dan faktor eksternal (pendidikan dan interaksi dengan sosial).

Dari semua aliran di atas, menurut Abdul Quddus yang paling sesuai dengan prinsip dan ajaran Islam adalah aliran Konvergensi. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ، لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S An-Nahl [68]: 78)

Ayat tersebut juga ditegaskan dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. yang mengatakan bahwa setiap anak itu lahir dalam keadaan

fitrah (potensi) dan orang tuanyalah yang dapat mempengaruhi dan mengembangkan potensi yang dimiliki seorang anak.⁵⁴

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵⁵

Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa data-data lapangan yang akan dikumpulkan lebih bersifat deskripsi kata-kata atau gambar, bukan berbentuk kumpulan angka-angka.

2. Kehadiran Peneliti

Untuk memenuhi segala kebutuhan data yang diperlukan, maka peneliti terjun secara langsung ke lokasi penelitian. Kehadiran peneliti di

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 175. Lebih detail lagi, faktor pembentukan akhlak yang berupa pembawaan dari lahir meliputi pembawaan naluriyah (*Gharizah* atau Instink) termasuk juga sifat-sifat keturunan (*al-wiratsah*) sementara faktor lingkungan meliputi faktor agama (kepercayaan), faktor sosial (faktor adat kebiasaan). Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II "Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Bathin bagi Sufi Kontemporer"* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 35. Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi akhlak dari sisi eksternal mencakup media informasi. Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 43.

⁵⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 1.

lapangan dengan maksud peneliti dapat menganalisis masalah-masalah yang terdapat di lokasi penelitian dengan responden-responden yang ada untuk mendapatkan data yang valid.

3. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang valid dan objektif :

- a) Tokoh penganut ajaran tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah di wilayah Pagutan Timur
- b) Para penganut ajaran tarekat Qodaria Wa Naqsyabandiyah di wilayah Pagutan Timur.
- c) Buku, artikel, dan jurnal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

- a) Wawancara, menurut Esterberg dalam Sugiono mengemukakan wawancara menjadi beberapa macam yaitu, wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak struktur.⁵⁶

Bedasarkan jenis-jenis wawancara di atas, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Pedoman yang digunakan dalam wawancara ini adalah garis-garis besar permasalahan yang akan di tanyakan. Metode ini dilakukan untuk mencari atau mengetahui data primer dari pihak terkait atau penganut Tarekat

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 72-74.

Qadiriah wa Naqsyabandiyah tentang eksistensi, praktik-praktik ajaran serta metode yang digunakan dalam membentuk Akhlak Masyarakat Di Pagutan Timur.

- b) Observasi, menurut Sradley observasi digolongkan menjadi empat macam yaitu: partisipasi moderat, partisipasi pasif (*non participant observation*), partisipasi lengkap, partisipasi aktif. Jenis observasi yang akan digunakan ialah observasi non partisipan (*non participant observation*). Observasi non partisipan yaitu observasi yang tidak melibatkan *observer* dalam aktivitas ritual para penganut tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah di wilayah Pagutan Timur. Adapun pelaksanaan observasi akan dilakukan secara langsung tanpa perantara, dimana objek yang akan diobservasi meliputi ritual-ritual, sikap dan perilaku para penganut tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah di wilayah Pagutan Timur.

- c) Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

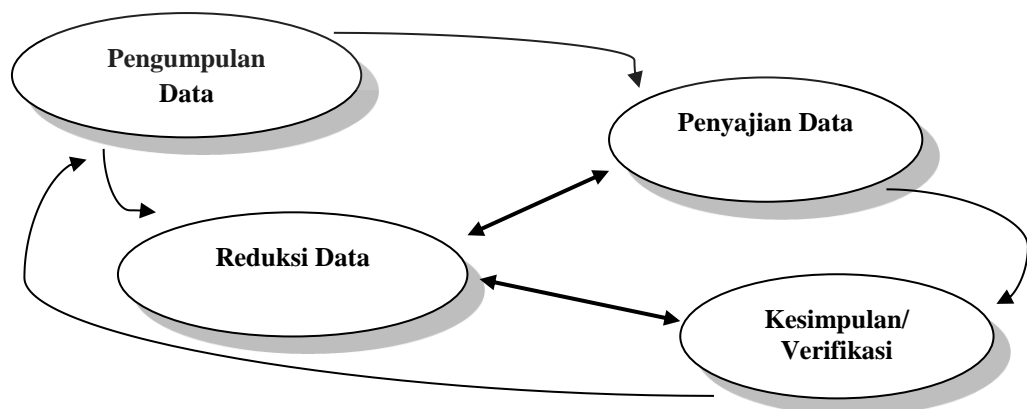
Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar,

patung, film, dan lain-lain.⁵⁷ Metode ini akan digunakan untuk melacak rekam jejak para penganut tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah di wilayah Pagutan Timur. Rekam jejak yang dimaksud ialah berupa catatan silsilah, kegiatan dan cerita atau biografi singkat untuk menggali gambaran transisi sikap dan perilaku para penganut ajaran tarekat, yaitu perubahan sikap sebelum dan sesudah mengikuti ajaran tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah.

5. Teknik Analisis Data

Penyajian data agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman yang membagi kegiatan analisis data menjadi empat bagian, yaitu; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.⁵⁸ Sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Komponen Analisis Data: Model Interaktif (Miles & Huberman).



⁵⁷*Ibid.*, hlm. 82.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 91.

Model di atas menjelaskan bagaimana tahapan analisis data, dimana tahapan pertama dimulai dengan pengumpulan data, kemudian mereduksi dan menyajikan data (*display data*). Data yang telah direduksi dan disajikan kemudian diinterpretasikan dan disimpulkan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas dan mengubah bentuk data yang ada dalam catatan lapangan.⁵⁹ Tahapan reduksi merupakan tahapan pemilahan dan penyeleksian data agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap data yang dibutuhkan. Tahapan reduksi penting dilakukan mengingat banyaknya jumlah data lapangan yang diperoleh sehingga proses ini akan lebih menyederhanakan dan mempermudah analisis untuk memperoleh data yang relevan, serta menentukan keputusan untuk pengumpulan data selanjutnya atau data tambahan jika diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian (*display*) data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya

⁵⁹Herawati Susilo, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru* (Malang: Bayu Media, 2008), hlm. 103.

berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁶⁰ Tahapan ini merupakan upaya penyusunan data secara sistematis agar bisa menghadirkan data yang relevan untuk diinterpretasikan dan dinarasikan.

c. Kesimpulan/Verifikasi Data

Kegiatan terakhir dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶¹ Pada langkah penarikan kesimpulan/verifikasi ini, peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperoleh untuk mengambil kesimpulan dan tetap terbuka untuk menerima masukan data, untuk mencari makna sesuai dengan fokus penelitian.

6. Keabsahan Data

Tahapan dalam proses penelitian yang mengambil peranan sangat penting sebagai penentu hasil penelitian adalah menentukan tingkat

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 341. Lihat juga Matthew B. Miles, Huberman, *Kualitatif Data Analysis* (London; Sage Publication Ltd, 1984), hlm. 17.

⁶¹*Ibid.*, hlm. 345.

validitas hasil penelitian. Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa “untuk menjamin kualitas data yang dikumpulkannya, seorang peneliti harus terlebih dahulu memperoleh keyakinan bahwa alat pengambilan datanya (alat pengukur) mempunyai reliabilitas dan validitas yang memadai”.⁶² Sedangkan untuk mendapatkan kredibilitas data ini, peneliti merujuk kepada pendapat yang dikemukakan oleh Luce dan Guba dalam hal pencapaian rincian kredibilitas data, yakni sebagai berikut: (1) Perpanjangan keikutsertaan, (2) Ketekunan pengamatan, (3) Triangulasi, (4) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, (5) Analisa kasus negatif, (6) Kecukupan refrensi/literatur, (7) Pengambilan anggota.⁶³ Dari beberapa langkah tersebut, peneliti hanya akan menggunakan tiga langkah sebagai berikut;

- a) Memperpanjang keikutsertaan.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Hal ini selain membatasi kekeliruan peneliti, juga bisa mengkompensasikan pengaruh yang menyesatkan.⁶⁴ Dalam hal ini, keikutsertaan peneliti akan memberikan kesempatan yang cukup untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan responden sehingga dapat menggali informasi yang cukup.

⁶²Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 79.

⁶³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 175.

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 327.

b) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan merupakan aktivitas pengamatan teliti dan terperinci yang dilakukan secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian dilakukan telaah secara rinci sebagai tahap awal pemeriksaan sehingga dapat difahami kekeliruan yang mungkin terjadi.⁶⁵

c) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling tepat ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁶⁶ Adapun beberapa jenis triangulasi yang akan dipakai dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Triangulasi metode, yaitu mengecek dan mem-bandingkan tingkat kepercayaan atau kebenaran suatu informasi/data yang diperoleh menggunakan berbagai metode pengumpulan data, yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal ini dapat dilakukan dengan; (1) membandingkan data hasil pengamatan/observasi dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang diperoleh dari studi/metode dokumentasi.

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 331.

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 178. Lihat juga Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R & D* Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 330.

- 2) Triangulasi sumber, yaitu menggali sumber data/informan lain, membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan data yang diperoleh dengan menggunakan sumber lain atau informan yang berbeda.⁶⁷ Adapun sumber lain yang dimaksud dalam penelitian ini ialah penganut ajaran tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah yang berasal dari jamaah lain.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun rencana sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini mencakup 4 (empat) bab pembahasan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini peneliti memaparkan:

- a. Latar belakang terjadinya suatu masalah yang akan diteliti

Pada bagian ini peneliti memaparkan latar belakang permasalahan mengenai peran tarekat dalam membentuk akhlak masyarakat.

- b. Rumusan masalah

Dalam rumusan masalah, peneliti mengemukakan masalah yang akan diteliti berdasarkan hasil temuan yang dikemukakan pada latar belakang.

⁶⁷Yatim Rianto, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Surabaya: Unesa University Press, 2007), hlm. 18.

c. Tujuan serta manfaat dari penelitian

Pada bagian ini, peneliti memaparkan beberapa tujuan serta manfaat yang akan didapatkan dengan kehadiran karya ilmiah ini.

d. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian.

Dalam ruang lingkup penelitian, peneliti menguraikan batasan dan cakupan penelitian dari objek penelitian. Adapun setting penelitian, peneliti menggambarkan secara jelas lokasi tempat penelitian.

e. Telaah Pustaka

Dalam hal ini peneliti mencoba mencari dan mengkaji penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan baik yang bersumber dari buku, jurnal dan skripsi lainnya.

f. Kerangka Teori

Pada bagian ini peneliti mengumpulkan beberapa teori yang terkait dengan objek penelitian yang dikutip dari jurnal, buku, artikel dan sebagainya, dengan memberikan analisis serta mengkomparasikan dan menarik kesimpulan dari beberapa beberapa literatur yang dapat mendukung dari pada teori-teori yang sesuai dengan objek penelitian.

g. Metode Penelitian

Pada bagian ini peneliti memaparkan metodologi yang digunakan dalam penelitian terkait pendekatan yang digunakan oleh

peneliti, metode pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data dan validitas data.

h. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan rasionalitas antar isi dan hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya.

2. BAB II: PAPARAN DATA DAN TEMUAN

Pada bab ini peneliti memaparkan data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara seperti sebuah pernyataan lisan dan tulisan yang terkait tema penelitian serta observasi atau mengamati secara langsung peran tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah dalam pembentukan Akhlak masyarakat di Pagutan Timur Kota Mataram.

3. BAB III PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti memaparkan data-data yang telah diperoleh kemudian menganalisis data untuk menemukan apakah ada atau tidak peran Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Dalam Pembentukan Akhlak Masyarakat Di Pagutan Timur Kota Mataram.

4. BAB IV PENUTUP

Pada bab ini peneliti menutup hasil penelitian dengan memberikan kesimpulan dari paparan penelitian di atas serta memberikan saran bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Pagutan Timur adalah satu dari 9 kelurahan yang ada di Kecamatan Mataram Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. 9 Kelurahan yang dimaksud yaitu: Kelurahan Mataram Timur, Kelurahan Pagesangan, Kelurahan Pagesangan Barat, Kelurahan Pagesangan Timur, Kelurahan Pagutan, Kelurahan Pagutan Barat, Kelurahan Pagutan Timur, Kelurahan Pejanggik dan Kelurahan Punia.

Adapun batas wilayah administrasi Kelurahan Pagutan Timur ialah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Pagesangan Timur dan Sapta Marga
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Labuapi
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Abian Tubuh Baru dan Dasan Cermen
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Pagutan dan Pagutan Barat.⁶⁸

⁶⁸*Dokumentasi*, Profil Desa Kelurahan Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram, Dikutip Hari Rabu, 4 Desember 2019.

2. Luas Wilayah

Luas keseluruhan wilayah Pagutan Timur yaitu 143.36 Ha, yang terbagi menjadi lima lingkungan, yaitu diantara kelima lingkungan itu, dua lingkungan yang memiliki luas yang hampir sama yaitu Bukit Ngandang dan Petemon dengan Luas 57.43 Ha, pembagian luas wilayah menurut lingkungan di Kelurahan Pagutan Timur dirincikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Luas Wilayah Menurut Lingkungan di Kelurahan Pagutan Timur
Kecamatan Mataram Kota Mataram⁶⁹

Lingkungan	Luas Ha	Persentase
Bukit Ngandang	57.43	40.06%
Banjar Intaran	11.93	8.32%
Karang Buaya	11.42	7.97%
Sukadana	5.15	3.59%
Petemon	57.43	40.06%
Jumlah	143.36	100.00%

3. Keadaan Penduduk

a. Jumlah Penduduk Keseluruhan

Jumlah keseluruhan penduduk yang ada di Kelurahan Pagutan Timur tergambar pada table berikut:

⁶⁹*Ibid.*, 4 Desember 2019.

Tabel 2.2
Tabel Jumlah Penduduk Keseluruhan di Kelurahan Pagutan Timur
Kecamatan Mataram Kota Mataram⁷⁰

NO.	NAMA LINGKUNGAN	JUMLAH PENDUDUK KESELURUHAN PADA BULAN APRIL 2019			
		Jumlah (KK)	L	P	(L+P)
1	KARANG BUAYA	447	983	1,026	2,009
2	PETEMON	1,035	1,755	1,841	3,596
3	SUKADANA	101	172	171	343
4	BANJAR INTARAN	133	304	323	627
5	BUKIT NGANDANG	161	326	343	669
JUMLAH		1,877	3,540	3,704	7,244

Tabel di atas merupakan jumlah penduduk berdasarkan data terbaru yang didapatkan dari profil Kelurahan Pagutan Timur tahun 2018/2019 pada akhir bulan April yaitu jumlah Kepala Keluarga (KK) adalah (1877), tercatat bahwa jumlah penduduk di wilayah Pagutan Timur berjumlah 7,244 dengan rincian: Lingkungan Karang Buaya berjumlah 2,009 Jiwa. Lingkungan Petemon berjumlah 3,596 Jiwa. Lingkungan Sukadana berjumlah 343 Jiwa. Lingkungan Banjar Intaran berjumlah 627 dan Lingkungan Bukit Ngandang berjumlah 669 Jiwa.⁷¹

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹*Ibid.*

b. Keadaan Pendidikan

Tingkat pendidikan di Kelurahan Pagutan Timur menempati posisi yang sedang, hal ini dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang belum mengemban pendidikan yang begitu tinggi bahkan tidak bersekolah, masyarakat yang mengemban pendidikan tinggi berjumlah 206 orang dengan pembagian Diploma I/II sejumlah 29 orang, Akademi Diploma III/SM sejumlah 37 Orang dan Setrata 2 berjumlah 2 orang. Adapun data keseluruhan pendidikan masyarakat kelurahan Pagutan Timur sebagaimana tertera pada table di bawah ini:

Tabel 2.3
Pendidikan Masyarakat di Kelurahan Pagutan Timur Kecamatan Mataram
Kota Mataram⁷²

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Sekolah	1348
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	598
3.	Tamat SD/Sederajat	1483
4.	SLTP/Sederajat	776
5.	SLTA/Sederajat	1172
6.	Diploma I/II	29
7.	Akademi/Diploma III/SM	37
8.	Diploma IV/S1	137
9.	S2	3
10.	Usia 7-45 Tidak Sekolah	298
11.	Tidak Tamat SD	169
Jumlah		6,050

⁷²*Ibid.*

Adapaun beberapa sarana pendidikan yang ada di kelurahan Pagutan Timur adalah SD dan TK, sarana pendidikan ini dapat menampung peserta didik dari setiap lingkungan yang ada. Hal tersebut dapat dilihat jumlah sarana pendidikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.4
Jumlah Sarana Pendidikan Menurut Lingkungan di Kelurahan Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram⁷³

No.	Lingkungan	TK	SD	Murid	Guru
1.	Bukit Ngandang	0	0	0	0
2.	Banjar Intaran	0	2	540	19
3.	Karang Buaya	1	0	20	3
4.	Sukadana	0	0	0	0
5.	Petemon	0	1	270	8
Jumlah		1	3	850	30

c. Keadaan Sosial Keagamaan

Sosial keagamaan tidak lepas dari sendi kehidupan yang ada di Kelurahan Pagutan Timur. Ditengah-tengah mayoritas agama Muslim yang ada di Kelurahan Pagutan Timur terdapat juga agama Hindu, Budha, Katolik dan lainnya namun di samping itu, penduduknya yang beragam agama dan adat istiadat senantiasa saling menghargai dan menghormati setiap kegiatan

⁷³*Ibid.*

keagamaan dimasing-masing lingkungan. Walaupun Pagutan Timur di tempati oleh beragam agama, sampai saat ini tidak pernah terjadi suatu konflik yang dapat merugikan salah satu lingkungan atau agama yang ada.⁷⁴ Adapun jumlah penduduk menurut agama di setiap lingkungan tersebut tergambar dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.5
Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Lingkungan di Kelurahan Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram⁷⁵

Lingkungan	Islam (KK)	Katolik (KK)	Hindu (KK)	Budha/ Lainya
Bukit Ngandang	11	6	126	-
Banjar Intaran	3	-	148	1
Karang Buaya	420	-	-	-
Sukadana	20	-	110	-
Petemon	1,032	-	-	-
Jumlah	1,486	6	384	1

Eksistensi dari setiap agama yang ada disetiap lingkungan didukung dengan adanya beberapa organisasi atau majlis taklim serta sarana peribadatan yang menjadi bagian dari kegiatan sosial dan keagamaan di Kelurahan Pagutan Timur yang cukup memadai, hal itu dapat dilihat pada rincian tabel berikut:

⁷⁴ *Observasi*, Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram, 18 Februari 2020.

⁷⁵ *Dokumentasi*, Profil Desa Kelurahan Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram, Dikutip Hari Rabu, 4 Desember 2019.

Tabel 2.6
Jumlah Tempat Ibadah Menurut Lingkungan di Kelurahan Pagutan Timur
Kecamatan Mataram Kota Mataram⁷⁶

No.	Lingkungan	Masjid	Pura	Gereja	Wihara
1.	Bukit Ngandang	0	2	0	0
2.	Banjar Intaran	0	4	0	0
3.	Karang Buaya	1	0	0	0
4.	Sukadana	0	1	0	0
5.	Petemon	1	1	0	0
Jumlah		2	8	0	0

Tabel 2.7
Jumlah Organisasi/Majlis Ta'lim Menurut Lingkungan di Kelurahan
Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram⁷⁷

No.	Lingkungan	Remaja Masjid	Majlis Taklim	Teruna/Teruni
1.	Bukit Ngandang	0	0	1
2.	Banjar Intaran	0	0	1
3.	Karang Buaya	1	2	0
4.	Sukadana	0	0	0
5.	Petemon	1	0	0
Jumlah		2	2	2

⁷⁶Ibid.

⁷⁷Ibid.

B. Eksistensi Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Di Pagutan Timur

Berdasarkan data penduduk di Kelurahan Pagutan Timur adalah Mayoritas Muslim, kecenderungan masyarakat Muslim yang dikatakan tekun dalam beribadah yang ada di Pagutan Timur yang ditandai dengan munculnya berbagai *majlis ta'lim*, *majlis dzikir*, *majlis-majlis* ilmu lainnya seperti TPQ dan Madrasah Diniyah menjadi suatu bukti kecil kemajuan masyarakat dalam beribadah sehingga adanya suatu kecenderungan untuk ikut mengambil bagian dari kelompok tarekat khususnya Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah yang dibawa oleh para mursyid yang ada di kelurahan Pagutan Timur, sehingga eksistensi tarekat lebih mudah untuk berkembang.⁷⁸

Perkembangan tarekat di Kelurahan Pagutan Timur khususnya Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Mu'tabaroh Darul Falah yang dibawa oleh TGH. Abhar Muhiddin dan Ahli Suluk Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Baeaturridowan Kebon Lauq yang dibawa oleh TGH. Abdul Azim Bayanullah. Meskipun kedua tarekat itu dibawa oleh orang yang berbeda namun prinsip dan substansi tarekat yang dibawa ialah sama.⁷⁹

TGH. Mustiadi Abhar merupakan pemegang estafet kemursyidan Jam'iyah Tarekat Mu'tabaroh Darul Falah mengungkapkan:

⁷⁸ *Observasi*, Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram, 19 Februari 2020.

⁷⁹ *Ibid.*

Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah awalnya mulai berkembang di daerah Presak sekitar tahun 1967, Orang yang mengajarkan tarekat itu disebut sebagai mursyid, dan yang mengajar atau sebagai mursyid di daerah pagutan dulu bernama TGH. Abhar Muhiddin yang mendapatkan ijazah Tarekat Qadiriah di Bengkel yaitu pada TGH. Hambali sedangkan untuk ijazah Tarekat Naqsyabandiyah didapatkan dari KH. Mustain Romli Jombang sehingga dipadukanlah dia menjadi Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriah itu memiliki amalan dzikir jahar yaitu kalimat *“Lailahailallah”* sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah yaitu dzikir *Sir* (sembunyi) dengan kalimat *“Allah”*. Awal Perkembangan dalam mengajarkan tarekat, Syaikh Abhar Muhiddin mendapatkan ujian yang sangat berat, sehingga beliau mengadakan kegiatan itu secara sembunyi sehingga dulu orang Pagutan sangat tidak suka sekali dengan namanya tarekat itu.⁸⁰

Bapak Munajah sebagai jamaah tarekat mengungkapkan awal mula masuknya Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah di Pagutan Timur:

Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Mu'tabaroh Darul Falah ini dirintis pertama kali oleh TGH. Abhar Muhiddin yang mendapatkan ijazah kesufian dari KH. Musta'in Romli, seorang mursyid yang juga mengajarkan tarekat *mu'tabar* yang berpusat di pondok pesantren Darul Ulum di Rejoso Kecamatan Jombang Jawa Timur. Aktifitas pengajaran tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Darul Falah yang semula berawal dari kelompok pengajian berkembang pesat dari tahun ketahun yang ditandai dengan pendirian lembaga pendidikan Darul Falah yang beralamat di Jalan Banda Seraya No. 49 Pagutan Kota Mataram. Lembaga Pendidikan Darul Falah menjadi sarana pengembangan nilai-nilai ajaran tarekat yang menyelenggarakan sistem pendidikan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan non formal. Jalur pendidikan formal meliputi jenjang SMP, MTs, Aliah, SMA dan Tahassus. Sementara jalur pendidikan non formal meliputi Majelis ta'lim untuk kalangan terbuka. Sepeninggal TGH Abhar Muhiddin pada tahun 1993, pimpinan kelompok tarekat ini dilanjutkan oleh putranya yaitu TGH. Muhammad Mustiadi Abhar.⁸¹

⁸⁰TGH. Mustiadi Abhar (Mursyid Jam'iyah Tarekat Mu'tabaroh Darul Falah), *Wawancara*, Darul Falah, 2 Februari 2020.

⁸¹Bapak Munajah (Pengikut Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Desa Karang Buaya, 30 November 2019.

Ilmu tarekat merupakan suatu ilmu yang harus memiliki sanad silsilah yang jelas hingga Rasulullah Saw, oleh karena itu lebih lanjut Qurtubi menjelaskan silsilah Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Mu'tabaroh Darul Falah sebagai berikut.⁸²

Tabel 2.8
Silsilah Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Mu'tabaroh Darul Falah

No.	Silsilah Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Mu'tabaroh Darul Falah dari TGH. Mustiadi Abhar sampai pada Rasulullah Saw.
1.	Ke atas hingga Nabi Muhammad Saw.
2.	Syekh Ahmad Khotib Ibn Abdul Ghoffar al-Sambasi
3.	Syekh Ahmad Hasbullah bin Muhammad
4.	KH. Kholil Djuremi
5.	KH. Romli bin Tamim
6.	KH. Musta'in Romli
7.	TGH. Abhar Muhiddin
8.	TGH. Muhammad Mustiadi Abhar

Pada tahun 1980 muncullah tarekat yang dibawa oleh TGH. Abdul Azim Bayanullah yang berkembang di Lingkungan Kebon Lauq, tarekat ini merupakan sebuah tarekat yang berasal dari Lombok Tengah yang dulunya di pegang oleh seseorang guru yang bernama TGH. Mahyuddin Ali Ja'far Sadik Lendang Abtah Lombok Tengah pada tahun 1975 yang kemudian di ijazahkan kepada TGH. Abdul Azim Bayanullah pada tanggal 25 Desember

⁸²Qurtubi (Badal Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Desa Karang Buaya, 30 November 2019. Lihat juga Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning" 310.

2011. Adapun silsilah ketarekatannya bersambung hingga Rasulullah Saw, sebagaimana tabel dibawah:⁸³

Tabel 2.9

Silsilah Ahli Suluk Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Baeaturridowan Kebon Lauq

No.	Silsilah Ahli Suluk Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Baeaturridowan Kebon Lauq dari TGH. Bayanul Arifin Akbar hingga Nabi Muhammad Saw.
1.	Ke Atas sampai pada Rasulullah Saw.
2.	Syaikh Khatib Sambas
3.	Syekh Abdul Karim Banten
4.	Syekh Muhammad Ali Batu Sakra
5.	TGH. Sirril Bayan (Mamik Indra)
6.	TGH. Sirril Burhan (Mamik Ayulan)
7.	TGH. Mahyuddin Ali Ja'far Sadik
8.	TGH. Abdul Azim Bayanullah
9.	TGH. Bayanul Arifin Akbar

TGH. Bayanul Arifin Akbar Mengaku bahwa estafet kemursyidan tarekat ini dijazahkan secara langsung pada malam Jum'at pada pukul 02.30 dini hari bertempat di Musholla Baeaturridowan dengan saksi Malaikat dan Allah Swt. Tiga hari sebelum Wafatnya Tgh. Abdul Azim Bayanulah, beliau

⁸³TGH. Bayanul Arifin Akbar (Mursyid/Pembimbing spiritual Ahli Suluk Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah Baeaturridowan Kebon Lauq), *Wawancara*, Kebon Lauq, 5 Desember 2019.

sudah mengikrarkan diri di hadapan jamaah sejumlah 200 orang, bahwa sepeninggal beliau agar perjalanan ilmu tarekat ini di tuntut lagi kepada anak kandungnya sendiri yang bernama TGH. Bayanul Arifin Akbar.⁸⁴

Silsilah ketarekatan berasal dari dua jalur yaitu jalur Abu Bakar r.a dan Sayyidina Ali r.a yang bertemu pada Syaikh Ahmad Khatib As Sambasi r.a, sebagaimana penuturan TGH. Bayanul Arifin Akbar:

Salsilah Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah memiliki dua jalur yaitu dari jalur sahabat rasulullah yaitu Abu Bakar r.a dan Sayyidina Ali r.a dimana jalur tarekat dari Abu Bakar r.a dan Sayyidina Ali r.a bertemu pada Syaikh Ahmad Khatib As Sambasi r.a, Syaikh Abdul Karim Al Bantani r.a, Syaikh Muhammad Ali Batu Sakra r.a yang mengijazahkan silsilah ketarekatannya pada Syaikh Sirril Bayan r.a Alias Mamiq Indra di Pademare Lombok Timur dilanjutkan oleh Syaikh Sirril Burhan r.a alias Mamiq Ayulan sampai ke Syaikh Muhammad Mahyuddin Ali Ja'far Shadik r.a pada tahun 1978 dan mulai mengajar pada tahun 1979, Syaikh Ahmad Al Pagutani r.a, Syaikh Abdul Azim Bayanullah Al Pagutani r.a pada tahun 1980 dan dilanjutkan oleh Syaikh Bayanul Arifin Akbar Al Pagutani r.a sampai sekarang.⁸⁵

Perpustakaan UIN Mataram

Perkembangan tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah ini secara umum sudah ada dari tahun 1967 sebagaimana yang di ungkapkan oleh TGH. Mustiadi Abhar bahwa “tarekat di Pagutan di bawa Oleh TGH. Abhar Muhiddin Pada tahun 1967”⁸⁶ dan berkembang begitu pesat di daerah Pagutan namun tersebar hingga beberapa daerah seperti Pagutan Timur, Pagutan Barat dan Pagutan yang dibantu oleh beberapa muridnya yaitu,

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ TGH. Mustiadi Abhar (Mursyid Jam'iyah Tarekat Mu'tabaroh Darul Falah), *Wawancara*, Darul Falah, 2 Februari 2020.

TGH. Ulul Azmi, TGH. Ulul Abror, TGH. Abdul Mannan, TGH. Anwar dan masih banyak lainnya.⁸⁷ Bapak Saiful Zohri menegaskan bahwa pengikut tarekat yang ada khususnya di Kelurahan Pagutan timur Lingkungan Karang Buaya kurang lebih sekitar 250 Orang namun jika kita gabungkan jumlah yang ada diluar dari lingkungan Karang Buaya maka jumlahnya bisa ribuan.⁸⁸ Begitu juga dengan perkembangan tarekat yang ada di Kebon Lauq yaitu Ahli Suluk Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah sebagaimana ungkapan Bapak H. Sejati bahwa tarekat yang ada di Kebon Lauq yang dibawa oleh TGH. Abdul Azim Bayanullah berkembang hingga seluruh Pagutan dan khususnya di lingkungan Petemon sendiri yang masuk Kelurahan Pagutan Timur Berjumlah kurang lebih 200 orang lebih.⁸⁹

Berdasarkan observasi peneliti persebaran kedua kelompok tarekat yang ada di Kelurahan Pagutan Timur memang sudah meluas hingga keluar daerah Kelurahan Pagutan Timur, seperti Lingkungan Karang Genteng, Tempit, Telaga Waru hingga bagian Lombok Barat dan Lombok timur. Selain itu perkembangan tarekat yang ada di Kelurahan Pagutan timur di tandai dengan adanya Majlis Ta'im seperti Majlis Ta'lim Tahassus yang ada di lingkungan Karang Buaya, Majlis Zikir Baeaturridowan yang ada di Kebon Lauq, Majlis Yasinan Remaja Masjid Karang Buaya, Majlis Ta'lim Baeaturridowan Lebon Lauq, Majlis Dzikir Tarekat di Lingkungan Petemon,

⁸⁷Bapak Munajah (Pengikut Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Desa Karang Buaya, 30 November 2019.

⁸⁸Saiful Zohri (Pembantu Ketua Jamaah Tarekat), *Wawancara*, Karang Buaya, 25 Februari 2020.

⁸⁹Bapak H. Sejati (Pengikut Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Desa Petemon, 25 Februari 2020.

Majlis Sholawat Diniyah Babussalam, Majlis Ilmu Diniyah Ikromussalam dan Majlis Dzikir Bairurridho yang ada di Lingkungan Karang Buaya.⁹⁰

C. Ritual-Ritual Dalam Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah

Kajian mengenai ritual-ritual dalam ajaran Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah di fokuskan pada aktifitas pengajaran di dua kelompok tarekat yang dianggap cukup representatif untuk menggambarkan ritual dan pengajaran aliran tarekat tersebut. Kedua kelompok tarekat yang dimaksud ialah kelompok Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Mu'tabaroh Darul Falah dan kelompok Ahli Suluk Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Baeaturridowan Kebon Lauq.⁹¹ Adapun ritual-ritual yang dilakukan dapat diperinci sesuai dengan tahapan yang dilalui oleh para pembelajar tarekat yang pada tiap tahapanya memiliki ritual masing-masing, walaupun keduanya memiliki perbedaan dalam segi istilah penyebutan nama ritual namun kedua kelompok memiliki substansi, prinsip yang sama dan saling melengkapi satu sama lain yang sesuai dengan Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah.⁹² Tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses menekuni ajaran tarekat menggambarkan ragam jenis ritual yang dilakukan pada masing-masing jenjang mulai dari tahap dasar hingga tingkat yang lebih tinggi. Beberapa tahapan yang dilalui oleh penganut Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah yang dimaksud, Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah

⁹⁰ *Observasi*, Kelurahan Pagutan Timur, 26 Februari 2020.

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Observasi*, Karang Buaya, 19 Februari 2020.

Mu'tabaroh Darul Falah yaitu: *Tahap pertama*, proses *Baiat*. *Tahap kedua*, melakukan amalan dzikir. *Tahap ketiga*, melakukan khataman. Dan *Tahap keempat*, manakib.⁹³ Ahli Suluk Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Baeaturridowan Kebon Lauq yaitu: Melakukan proses *Tawajjuh*, melakukan proses *Baiat*, melakukan *Nafus*, melakukan *Suluk*, melakukan *Suluk* tahap lanjutan.⁹⁴

TGH. Mustiadi Abhar (Mursyid Jam'iyah Tarekat Mu'tabaroh Darul Falah) menuturkan "Sebelum menjalankan segala ilmu atau amalan yang ada dalam tarekat itu pertama kalinya adalah harus melalui proses *Baiat* dimana proses ini adalah proses perjanjian dengan seorang mursyid".⁹⁵

TGH. Bayanul Arifin Akbar (Mursyid/Pembimbing Ahli Suluk Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Baeaturridowan) menuturkan bahwa:

Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seseorang agar dapat diakui sebagai seorang penganut tarekat ialah memasuki ilmu tarekat itu sendiri, diajak sholat sunnah, wirid, dzikir secara jahar (Keras), mempelajari ilmu Ushuluddin, Ilmu fikih setelah di kuasai baru boleh mengikuti ajaran tasawuf atau tarekat dimana semua itu ada rukun dan syaratnya. Awal mula yang harus ditempuh adalah melaksanakan *Baiat* (janji setia) kepada seorang guru, dalam hal ini diberikan beberapa ilmu tarekat yang awalnya adalah pensucian pribadi, seperti tawajjuh dimana makna "tawajjuh" adalah suatu proses transformasi ilmu laduniah, perjalanan ilmu kasf, perjalanan ilmu hati mengenal jiwa, mengenal ilmu rasa dan masi banyak lainnya. Setelah mempelajari tarekat maka tingkatan ilmunya akan meningkat kepada ilmu

⁹³Qurtubi (Wakil Badal Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Desa Karang Buaya, 2 Desember 2019.

⁹⁴Pahmun (Pengikut Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Desa Karang Buaya, 8 Desember 2019.

⁹⁵TGH. Mustiadi Abhar (Mursyid Jam'iyah Tarekat Mu'tabaroh Darul Falah), *Wawancara*, Darul Falah, 2 Februari 2020.

hakekat, seperti dzikir syariat yang awalnya adalah kalimat *Lailaha Illallah*.⁹⁶

a. Melakukan proses *Tawajjuh*

Proses *Tawajjuh* merupakan tahapan paling awal yang dilalui bagi seseorang yang ingin menekuni ajaran tarekat. *Tawajjuh* difahami sebagai proses bertatap muka antara seseorang yang ingin belajar tarekat dengan Pembimbing spiritual. “Makna “*tawajjuh*” adalah suatu proses transformasi ilmu *laduniah*, perjalanan ilmu *kasf*, perjalanan ilmu hati mengenal jiwa, mengenal ilmu rasa.”⁹⁷ Proses ini dimaksudkan untuk melakukan penilaian terhadap tingkat kesiapan dan kesanggupan seseorang untuk menerima ilmu tarekat, dimana dari proses ini kemudian pembimbing spiritual akan memutuskan untuk menerima sang murid atukah tidak berdasarkan pada hasil penilaian tersebut. Bapak Pahmun Mengungkapkan:

Tawajjuh ialah proses bertemu dan berhadapan dengan seorang guru untuk menerima ilmu tarekat. dalam proses bertawajjuh, maka seorang mursyid (Pembimbing spiritual) akan mengukur kemampuan kita. Apabila mampu menjalankan ilmu itu maka akan diberikan tingkatan selanjutnya.⁹⁸

⁹⁶TGH. Bayanul Arifin Akbar (Mursyid/Pembimbing spiritual tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Kebon Lauq, 5 Desember 2019.

⁹⁷*Ibid.*

⁹⁸Pahmun (Pengikut Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Desa Karang Buaya, 8 Desember 2019.

Sejalan dengan itu Bapak H. Sejati, salah satu penganut aliran Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah juga mengungkapkan hal yang semakna.

Awal mula saya mengikuti tarekat adalah kita tidak langsung ikut dalam tarekat tapi yang saya ikuti adalah pengajian umum setiap malam Selasa dan ini bukan karena diajak atau mengajak dan bukan keinginan sendiri untuk mengatakan saya ingin ikut tarekat namun disini yang menilai adalah mursyid nya sendiri seorang mursyid itu akan melihat kita ketika pengajian umum yang rutin kita hadiri selama tiga bulan. TGH. Abdul Adzim Bayanullah menilai jika kita memang di nilai sudah mampu atau layak untuk menerima ilmu tarekat maka kita akan di panggil secara langsung, dan pada saat itulah saya di panggil untuk menghadap sang guru karna memang ilmu tarekat ini bukanlah ilmu yang biasa-biasa saja seperti ilmu syariat yang dimana sudah diketahui secara masyarakat umum bahwa syariat itu begini loh, tapi berbeda dengan tarekat tidak semua orang akan mengetahui bagaimana tarekat itu jika dia tidak mengikuti langsung untuk menerima ilmu tarekat itu sendiri dan memang ilmu tarekat ini adalah ilmu yang sangat luar biasa yang memang kalo sudah kita ikuti maka kita harus mengamalkannya sampai mati, jadi dalam hal ini sangat dibutuhkan suatu keseriusan dalam bertarekat itu.⁹⁹

Perpustakaan UIN Mataram

Selain Bapak H. Sejati, H. Sayyad juga menceritakan bahwa proses awal yang ditempuh sebelum mengikuti ajaran tarekat ialah dengan mengikuti pengajian umum. Beliau mengungkapkan:

Saya masuk tarekat tahun 1998, dimulai dengan mengikuti beberapa pengajian umum dan mendapatkan hidayah untuk mengambil ilmu tarekat ini, saya di suruh ikut bertawajjuh dulu dan berbaiat memasuki tarekat. Salah satu masalah yang saya

⁹⁹Bapak H. Sejati (Pengikut Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Desa Petemon, 2 Desember 2019.

alami dan memutuskan masuk tarekat adalah saya merasakan hidup itu tanpa arah.¹⁰⁰

Proses tawajjuh ini dilakukan di Musholla Baiaturridowan yang dimana di atas musholla tersebut terdapat sebuah ruangan khusus yang di disebut sebagai *Ribath* yaitu suatu tempat latihan kerohanian seperti kegiatan *Suluk*, *Nafus* dan *Tawajjuh*.¹⁰¹

b. Melakukan proses *Baiat*

Proses *Baiat* adalah tahap kedua yang harus dilalui setelah calon murid dianggap memiliki kesanggupan untuk menekuni ajaran tarekat. Proses ini merupakan proses pengambilan sumpah setia atau perjanjian untuk mengamalkan semua ilmu yang akan diberikan dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih tinggi. Ada beberapa persyaratan yang dianjurkan untuk mengikuti ajaran tarekat sebagaimana dijelaskan TGH.

Bayanul Arifin Akbar:

Ada beberapa syarat yang dianjurkan untuk mengikuti tarekat diantaranya ialah berbakti kepada kedua orang tua, menjalankan segala perintahnya dan larangannya dan wajib menjalankan Syariat, Tarekat, Hakekat dan Ma'rifat dan tidak boleh meninggalkan Al-Qur'an dan Al-Hadis serta tidak jauh dari Ahlussunnah Wal Jama'ah serta senantiasa bersabar dari segala ujian Allah swt. Dan bersabar dari ujian sesama muslim yang mencela dan mengatakan bahwa tarekat adalah aliran sesat

¹⁰⁰Bapak H. Sayyad, (Pengikut Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Desa Pagutan Peresak, 17 November 2019.

¹⁰¹*Observasi*, Kebon Lauq Pagutan, 27 Februari 2020.

maupun dikatakan Kafir, agar senantiasa bersabar karna semua itu adalah tahapan belajar.¹⁰²

Pada prosesi pembaiatan murid dibimbing oleh calon guru tarekat untuk melakukan perjanjian sebagaimana ungkapan Bapak H. Sejati:

Setelah kita diterima oleh seorang guru atau mursyid maka kita akan melakukan suatu perjanjian dengannya yang disebut dengan *Baiat* mursyid berkata “Apakah kamu sanggup untuk mengerjakan ilmu ini sampai mati” begitu kata sang mursyid maka saya sebagai murid menyanggupkannya. Dan setelah itu saya melalui beberapa tahapan-tahapan dimana tahapan itu berjumlah tujuh tahapan yang dimulai dengan tahapan yang paling rendah yaitu melakukan dzikir yang disebut dengan dzikir Lathifatul Qolbi.¹⁰³

Bapak Qurtubi mengungkapkan bahwa:

Setelah melakukan sebuah perkenalan maka akan dilanjutkan kesebuah perjanjian yang harus ditepati antara seorang murid dengan Pembimbing spiritual (Mursyid). Perjanjian itu disebut dengan *Baiat*. *Baiat* adalah penerimaan awal seperti ijab Qabul sekurang kurangnya orang yang boleh untuk berbaiat adalah orang yang sudah menempuh Akil Balig. Dalam berbaiat harinya itu ditentukan oleh seorang mursyid, dilakukan dengan duduk berjabat tangan antara murid dengan Pembimbing spiritual (Mursyid) dalam kita bertarekat ini sebagaimana kita berjanji dengan allah di alam rahim. Murid berserah diri kepada sang (Mursyid) untuk dibimbing dengan ajaran tarekat. Calon murid dibimbing oleh (Mursyid) untuk melafalkan basmalah disertai doa (Ya Allah bukakan untukku dengan keterbukaan para arifin) diucapkan sebanyak tujuh kali. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca (Basmalah, Hamdalah, Sholawat, Basmalah dan Istighfar tiga kali, dan

¹⁰²TGH. Bayanul Arifin Akbar (Mursyid/Pembimbing spiritual tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Kebon Lauq, 5 Desember 2019.

¹⁰³H. Sejati (Pengikut Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Desa Petemon, 2 Desember 2019

Sholawat sebanyak tiga kali). Setelah itu calon murid dibimbing untuk mengucapkan dzikir (Laa Ilaha Illa Allah) sebanyak tiga kali yang ditutup dengan ucapan (Sayyidina Muhammad Sollallahu A'alaihi Wasallam). Setelah itu calon murid dan (Mursyid) bersama-sama membaca (Sholawat Munjiat). Dan yang terakhir ialah sang murid dibimbing untuk mengucapkan janji setia *Baiat* dengan membaca surah al-Fath ayat 10 dengan lafaz sebagai berikut:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya:

“Aku berlindung kepada Allah dari segala godaan syetan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya, akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri, dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar.”¹⁰⁴

Setelah proses berjabat tangan (ijab qabul) dilakukan, kemudian Mursyid memberikan penjelasan tentang mandi taubat, tobat badan (tobat syariat), thobat hati (Tobat tarekat), tobat nyawa (tobat Hakekat).¹⁰⁵

Bapak Ahmad Subandi menekankan,

Baiat yang kita lakukan ini adalah suatu perjanjian kesanggupan bagi kita yang siap untuk melaksanakan segala ilmu yang diberikan, saya dulu mengikuti tarekat itu sekitar tahun 2010 sampai sekarang. Jadi dulu jika kita ingin berbaiat kita melapor dulu ke

¹⁰⁴QS. Al Fath [47]: 10. *Al Qur'an dan Terjemahan*, (Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2017), hlm.512.

¹⁰⁵Qurtubi (Wakil Badal Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Desa Karang Buaya, 2 Desember 2019.

wakil badalnya dimana kalo kita siap maka kita di antar ke Pondok Pesantren Darul Falah pada hari yang telah di tentukan untuk mengambil baiat dan diberikan amalan-amalan.¹⁰⁶

Sebelum melakukan proses *baiat*, alangkah baiknya mengetahui beberapa syarat dan rukun dalam mempelajari ilmu tarekat sebagaimana dijelaskan oleh bapak Qurtubi:

Dalam tarekat terdapat syarat, rukun dan wajib tarekat, pertama dasar tarekat yang meliputi: Taubat, Uzhlah, Zihid, Qonaah, Taslim. Sedangkan syarat tarekat antara lain: Berilmu, Ikhlas, Tawakkal, Ridho, Beramal Shaleh. Adapun rukun tarekat antara lain: Bertaubat, Takwa /Uzhlah, Zihid, Sabar, Syukur. Dan yang terakhir adalah wajib tarekat yaitu: Zikrullah, Menjauhi Larangan Allah, Menjalankan Printah Allah, Tidak Menuruti Hawa Nafsu, Berbuat Baik Pada Manusia, Meninggalkan Urusan Dunia.¹⁰⁷

Bapak Saiful Zohri (Pembantu Ketua Jamaah Tarekat) mengatakan ”ketika kita sudah selesai melakukan prosesi *Baiat* maka guru berkata “*Ajaztu*” dan kita menjawabnya “*Qobiltu*”. Dimana ini merupakan suatu pengikat yang sangat sakral bagi para penganut tarekat”.¹⁰⁸

c. Melakukan Amalan Dzikir

Tahapan yang kedua yang dilalui oleh seorang penganut tarekat setelah berbaiat kepada seorang mursyid yaitu melakukan amalan Dzikir sebagaimana diungkapkan bapak Qurtubi:

¹⁰⁶Ahmad Subandi, *Wawancara*, Karang Buaya, 20 Januari 2020.

¹⁰⁷Qurtubi (Wakil Badal... , 2 Desember 2019).

¹⁰⁸Saiful Zohri (Pembantu Ketua Jamaah Tarekat), *Wawancara*, Karang Buaya, 5 Februari 2020.

Qadiriah adalah amalan dzahir yang memiliki amalan Lailahailallah, Naqsyabandiyah adalah dzikir hati, keduanya harus menjadi satu kesatuan kalau salah satu tidak ada maka akan pincang. Karna hati itu merupakan inti dari segalanya yang dapat membenarkan. Di dalam hadis Rasulullah saw pernah bersabda “di dalam hati manusia terdapat segumpal daging dimana jika segumpal daging itu baik maka akan baik pula seluruh badan ini namun jika segumpal daging itu buruk maka buruklah seluruh badan ini, maka itulah yang disebut dengan hati.”, kemudian Naqsabandi adalah bagian yang dapat menghapus ria ujub penyakit hati.¹⁰⁹

Peperangan antara dzahir dan bathin akan selalu ada sehingga keduanya harus memiliki peran yang dapat menyatukan keduanya. Pada tahap ini diberikan juga Salsilah Ilmu Tarekat, yaitu membaca kan surah al-Fatihah kepada Nabi Muhammad, Syaikh Abdul Qadir Jailani dan Syaikh Abdul Qasim al-Bagdadi, Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Syaikh Abdul Karim Banten, Syaikh Utsman Serawak, Syaikh Zaid, Syekh Sa'id Yamani, Syaikh Mustain Ramli, Syekh Muhammad Saleh Hambali, Syaikh Abhar Muhiddin, Syaikh Rifai Ramli, Syaikh Muhammad Mustiadi Abhar, Kaum Muslimin dan Muslimat, baru mengamalkan Istighosah. Setelah mencapai Lathoif ke tiga yakni Dzikir Jahar sampai Lathif ke empat dan disinilah tempat Dzikir SIRR dengan kalimah Ismu Dzat “Allah, Allah, Allah, terus sampai Lathifatul Qalbi, Lathifatul SIRR, Lathifatul Alfa, Lathifatul Alfi sampai *Lathifatul Qolab*, sampai kepada *Murakkabah* yang 20 sampai *Musyadah Murokkabah*.¹¹⁰

Amalan dzikir ini dilakukan setiap hari Senin pada malam Selasa secara rutin di kediaman Bapak H. Munajah yang dilakukan mulai pada pukul 21.00 WIB malam ba'da Isya sampai dengan pukul 23.00 WIB. Dimulai dengan pembacaan basmalah, menghadiahkan pahala fatihah kepada seluruh syaikh atau mursid yang telah mendahului dan kepada

¹⁰⁹Qurtubi (Wakil Badal... , 2 Desember 2019.

¹¹⁰*Ibid.*

sanad salsilah hingga Rasulullah Saw dilanjutkan dengan membaca Sholawat, Asmaul Husna, membaca *Aqidatul Awam*, dzikir secara jahar (keras) kemudian melakukan dzikir secara *sir* (sembunyi/hening) didalam hati dan kemudian membaca doa dan dilanjutkan dengan *muzakaroh* (diskusi tarekat) yang di bimbing oleh wakil badal.¹¹¹

Lebih lanjut lagi Bapak Suhaili menuturkan bahwa:

Dalam tarekat itu sebenarnya bagaimana kita harus senantiasa selalu berdzikir (mengingat Allah) dengan kalimat “*lailahailallah*” dan dzikir ini sangat berpengaruh bagi setiap tindakan saya yang sebagai penganut tarekat seperti ada yang mengerem dan merasa malu untuk berbuat suatu keburukan, kenapa bisa demikian karena kita diajarkan untuk selalu ingat dengan Allah”.¹¹²

Ahmad Sirtofil Laili mengungkapkan pengalamannya berdzikir pada malam selasa yang menjadi ritual rutin yang dilakukan:

Dzikir ini saya ikuti pada malam Selasa di rumahnya bapak H. Munajah awalnya membaca fatihah-fatihah kepada seluruh silsilah ketarekatan dari Rasulullah Saw sampai dengan mursyid Abhar Muhiddin, kemudian membaca Istighosah dilanjutkan dengan dzikir Lathoif ke tiga yakni Dzikir Jahar sampai Lathif ke empat dan disinilah tempat dzikir sir, kemudian berdoa yang selanjutnya mudzakaroh seputar tarekat yang dipimpin bapak Qurtubi yang menjadi pimpinan jamaah disini. Memang dengan dzikir ini Alhamdulillah bisa merubah keadaan hati saya menjadi tenang kemudian rasa ingin berbuat hal yang tidak-tidak semakin terkendali karena kita dalam keadaan mengingat Allah.¹¹³

¹¹¹ *Observasi*, Desa Karang Buaya, 5 Desember 2019.

¹¹² Ahmad Suhaili, (Pengikut Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Karang Buaya, 13 Februari 2020.

¹¹³ Ahmad Sirtofil Laili, (Pengikut Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Karang Buaya, 26 Februari 2020.

Disamping amalan dzikir, juga terdapat ritual lainya yang dilakukan secara personal bagi murid yang sudah di *Baiat*, sebagaimana penturan Ibu Rohul Hayat:

Setelah mendapatkan baiat, saya menerima beberapa ilmu dzikir lathifah yang memiliki tujuh tingkatan, kemudian diberikan anjuran untuk memperbanyak amalan-amalan wirid, memperbanyak sholat taubah dan sholat sunnah tahajjud.¹¹⁴

d. Melakukan *Nafus*

Setelah melakukan Proses *Baiat* maka murid akan diberikan salsilah ilmu tarekat dan barulah proses pembersihan jiwa dilakukan melalui pengamalan beberapa ritual *Dzikir* yang disebut dengan tahapan *Nafus*. Bapak Pahmun mengungkapkan:

Setelah saya melakukan prosesi *Baiat* kemudian diberikan beberapa kaifiat Dzikir, Istigfar, dan membaca al-Fatihah. saya juga diberikan tingkatan Dzikir Latifah yang dimulai dengan latifah yang paling rendah yang disebut dengan Latifatul Qolb. ini diberikan sesuai pengamatan guru jika pengamatan guru bahwa kita bisa menerima lebih maka guru akan memberikan lebih dan sebaliknya jika tidak kita hanya diberikan satu tingkatan saja. Proses Dzikir merupakan suatu prosesi megngingat allah secara lisan dengan ucapan “lailaha illallah” Sebagaimana firman Allah “*ala Bi Dzikrillahi Tathmainnul Qulub*” karna dengan berdzikir saya merasakan sebuah ketenangan. Jika mengingat Allah maka bapak akan selalu menjaga diri dan berhati-hati dalam bertingkah laku. Dalam al Qur’an juga Allah Swt. berfirman “ *Waufauwidu Amri ilallaha bashirum Bil Ibad*”. Dalam tarekat dengan ajaran

¹¹⁴Rohul Hayat (Pengikut Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), Wawancara, Desa Karang Buaya, 28 November 2019.

tasawufnya kita diajarkan bagaimana cara kita berdzikir dengan badan dan bagaimana berdzikir dengan Nafas dan Hati.¹¹⁵

Amalan *Dzikir* yang telah diberikan oleh *Mursyid* (Pembimbing spiritual) harus diamalkan dengan sepenuh hati yang selain mendapatkan bimbingan, juga melakukan pengawasan terhadap perubahan tingkah laku sang murid. Proses tersebut dimaksudkan sebagai bentuk penilaian dari *Mursyid* (Pembimbing spiritual) dalam mengambil keputusan untuk memberikan amalan pada tingkatan selanjutnya. Bapak H. Sejati menuturkan:

Setelah berbaiat saya diarahkan lagi oleh seorang mursyid untuk memasuki tahapan yang selanjutnya yang bernama Murakkabah. Setelah proses ini saya melakukan sebuah ritual sepanjang 3 hari 3 malam dimana ritual ini di namakan ritual Nafus, setelah selesai melalui tahapan ini maka saya sebagai murid akan terus diperhatikan oleh seorang mursyid dari segala tingkah laku dan pengamalan ilmu yang telah diberikan dan itu dalam jangka waktu yang lama dan ini bukan karena kemauan kita seperti misalnya kita berkata kepada mursyid “tyang ingin meningkatkan ilmu lagi” misalnya itu tidak bisa dan ini semua murni seorang mursyid yang menilai, jikalau sudah memang dianggap bisa dan menjaga ilmu yang diberikan maka kita akan dipanggil kembali dalam jangka waktu yang lama dan bukan karena keinginan kita. Setelah kita dipanggil lagi maka kita akan diberikan suatu tahapan yang lebih tinggi lagi.¹¹⁶

¹¹⁵Pahmun (Pengikut Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Pagutan Karang Buaya, 7 Desember 2019. Pukul 21.34 WIB.

¹¹⁶H. Sejati (Pengikut Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Desa Karang Buaya, 27 November 2019.

e. Melakukan *Suluk*

Suluk merupakan jenjang berikutnya pada tahapan mempelajari ilmu tarekat. Tahapan ini dilalui oleh para pembelajar tarekat yang telah mampu mengamalkan seluruh ritual pada tahapan melakukan proses *Nufus*. Bapak H. Sayyad menuturkan:

Suluk itu kan merupakan suatu rangkaian ritual yang dilakukan untuk mendekatkan diri seperti berdzikir melakukan wirid, dan ini kita lakukan dengan menetap atau berdiam diri disuatu tempat yang bernama *ribath* selama 7 hari, sedangkan *Nafus* juga merupakan rangkaian ritual suluk tapi itu dilakukan selama 3 hari 4 malam.¹¹⁷

Meskipun secara umum proses ritual yang dilakukan hampir sama dengan proses ritual yang dilakukan pada tahapan melakukan *Nafus*, namun jarak waktu yang ditempuh serta amalan yang diberikan oleh *Mursyid* (Pembimbing spiritual) berbeda. Sebagaimana penuturan Bapak Pahmun:

Dalam Prosesi suluk ini hampir sama dengan prosesi nafus, namun dalam hal ini dilakukan selama 7 hari ada yang melakukannya selama 9 hari. Pada tingkatan suluk ini kita diberikan beberapa tingkatan murakkabah lagi dan beberapa lathifah-lathifah selain lathifah yang tujuh. Dalam hal suluk ini kita dibimbing secara penuh oleh seorang *Mursyid* selama 9 hari dengan berbagai amalan dari keseluruhan amalan trus diulang sehingga seorang murid dapat memantapkan amalan-amalan yang diberikan, diberikan beberapa ilmu-ilmu syariat dan diikuti dengan ilmu hakekatnya. Dari proses ini kemudian prosesi trakhir yaitu

¹¹⁷H. Sayyad, (Pengikut Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Desa Pagutan Peresak, 17 November 2019.

pengijazahan daripada suluk ini dengan ditalkinkan yang disebut dengan *Talkin Ma'al Ijazah*.¹¹⁸

Senada dengan apa yang dituturkan oleh Bapak Pahmun, Bapak H. Sejati juga mengungkapkan bahwa pencapaian tingkat suluk murni berdasarkan hasil penilaian Mursyid terhadap perubahan perilaku sang murid. Beliau mengungkapkan:

Dalam beberapa jarak tertentu saya dipanggil lagi untuk menerima suatu tahapan yang lebih tinggi lagi dengan mengikuti sebuah ritual yang namanya suluk dan ini saya lakukan selama 7 hari dan 7 malam dan didalam ritual ini saya diberikan lagi beberapa amalan-amalan yang disebut *Muroqqobah* yang awalnya hanya diberikan tiga didalam ritual suluk ini kita diberikan dua lagi sehingga jumlahnya adalah lima dan yang terakhir itu namanya *Aliful Jali* dan masih banyak lagi tahapan-tahapan yang dilalui.¹¹⁹

f. Melakukan *Suluk* tahap lanjutan

Dari beberapa rangkaian ritual yang dilakukan dari tahap *Tawajjuh, Baiat, Nafus, dan Suluk*, proses terakhir ialah melakukan *Suluk* tahap lanjutan yang merupakan tingkatan lebih tinggi dari tahap *Suluk* sebelumnya. Namun sama halnya pada setiap tahapan, terdapat beberapa rangkaian ritual yang bentuk pengamalan serta bacaanya tidak termasuk konten untuk konsumsi publik sebagai mana dituturkan oleh Bapak Pahmun:

¹¹⁸Pahmun (Pengikut Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Pagutan Karan Buaya, 7 Desember 2019. Pukul 21.34 WIB.

¹¹⁹H. Sejati (Pengikut Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Desa Petemon, 2 Desember 2019.

Dalam tingkatan suluk yang kedua ini diberikan beberapa ilmu rahasia tambahan yang begitu banyak yang tidak bisa untuk dipulikasikan karna memang sifatnya adalah rahasia. Dalam suluk yang selanjutnya ini dilakukan selama satu bulan suntuk dengan bimbingan dari seorang mursyid selama itu dengan beberapa amalan-amalan tambahan yang memang sangat banyak sekali baik dari segi amalan dan ilmu rahasia yang diberikan.¹²⁰

Bapak Zainal Abidin selaku jamaah tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiah menuturkan bahwa, “suluk yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama sampai satu bulanan itu sebenarnya sama dengan *nafus* yaitu melakukan pengulangan pada tingkatan-tingkatan dzikir lathifah-lathifah dan ilmu hakekatnya diajarkan lebih mendalam tapi tidak bisa saya sebutkan karena memang khawatir menimbulkan anggapan anggapan yang buruk dari masyarakat.¹²¹

Beberapa prosesi di atas seperti *Baiat*, *Nafus* dan *Suluk* sejauh ini tidak dapat terobservasi dan terdokumentasi dikarenakan beberapa ritual ini merupakan suatu ritual khusus yang tidak terpublikasi oleh masyarakat ramai terkecuali para penganut tarekat yang sudah berbaiat serta mendalami ilmu tarekat itu sendiri.¹²²

g. Khataman

Khataman merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara rutin, Saiful Zohri mengungkapkan, “*Khataman* dan *Manaqib* ini rutin

¹²⁰Pahmun, *Wawancara* ... , 9 Desember 2019.

¹²¹ Zainal Abidin (Penganut Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Karang Buaya, 26 Februari 2020.

¹²²*Observasi*, Kebon Lauq Pagutan, 27 Februari 2020.

dilakukan setiap setahun sekali yaitu ketika ada acara Haul di Ponpes Darul Falah”.¹²³ Ritual ini dilakukan sebagai sebuah ritual kesuksesan bagi seorang murid yang bisa dianggap mampu untuk menyelesaikan beberapa tahapan dari dzikir. Dimana dalam khataman ini ada beberapa amalan atau pembacaan ratib yang dilakukan oleh penganut tarekat atau murid tarekat seperti khataman *dzikir lathaiif*. Sebagaimana ungkapan bapak Qurtubi:

Khataman itu merupakan suatu ritual yang dilakukan khusus bagi seorang mursyid, syaikh atau guru untuk menyelesaikan setiap amalan-amalan secara keseluruhan, yaitu mengkhatamkan seluruh rangkaian setiap lathifah 1 sampai dengan lathifah 7 sampai dengan sifat 20 dan keseluruhannya. Jadi Apabila seseorang yang sudah dibaiat dan melakukan amalan dzikir serta mampu melalui tahapan-tahapan dzikir tersebut maka tahap selanjutnya ialah (khataman) atau sukuran atas keberhasilannya menjalani dzikir-dzikir tersebut. Khataman ini biasanya dipimpin langsung oleh (Mursyid/Pembimbing spiritual Qadiriah wa Naqsyabandiyah Darul Falah).¹²⁴

Perpustakaan UIN Mataram

h. Manakiban

Manaqib merupakan acara pembacaan sebuah kitab Manakib, atau pembacaan biografi Syeh Abdul Qodir al-Jaelani yang membahas tentang silsilah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, nasab dan keturunannya, cerita kehidupannya serta prilaku mulianya.¹²⁵

¹²³Saiful Zohri (Pembantu Ketua Jamaah Tarekat), *Wawancara*, Karang buaya 10 Januari 2020.

¹²⁴Qurtubi (Wakil Badal Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Desa Karang Buaya, 2 Desember 2019.

¹²⁵*Ibid.*

Sebagaimana yang dituturkan Bapak Saiful Zohri di atas, hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Suhaili bahwa:

Manakib itu serangkaian kegiatan pembacaan biografi seorang yang sudah terkenal dikalangan penganut tarekat yaitu Syaikh Abdul Qadir Jailani Al Baghdadi yang memiliki banyak karomah, dan disinilah kita membaca seluruh biografinya, karomahnya serta nasab dan keturunannya secara bersama-sama yang rutin dilakukan ketika ada acara Maulid Ponpes Darul Falah.¹²⁶

D. Internalisasi Akhlak Dalam Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah

Pengkajian mengenai internalisasi akhlak dalam aliran tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah dilakukan dengan berupaya menyuguhkan strategi dan metode internalisasi pada kedua kelompok tarekat yang berada di Pagutan yaitu kelompok Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Mu'tabaroh Darul Falah dan kelompok Ahli Suluk Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Baeaturridowan Kebon Lauq. Oleh karena itu penting untuk ditegaskan bahwa pengkajian internalisasi pada kedua kelompok tarekat ini bukan sebagai bentuk komparasi, melainkan sebuah upaya pengkajian untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif mengingat kedua kelompok tersebut memiliki sisi perbedaan yang dapat saling melengkapi satu sama lain.

¹²⁶Ahmad Suhaili, (Penganut Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah) *Wawancara*, Karang Buaya, 13 Februari 2020.

1. Internalisasi Akhlak Jam'iyah Tarekat Mu'tabaroh Darul Falah

Pengajaran tarekat yang semula berawal dari sebuah kelompok pengajian berkembang menjadi sistem kelembagaan yang terorganisir. Perkembangan sistem kelembagaan ini merupakan salah satu indikasi yang menunjukkan bahwa pengajaran tarekat di Darul Falah mengalami perkembangan yang begitu pesat. Sistem kelembagaan ini terbagi menjadi dua jalur yaitu kelembagaan yang bersifat formal dan non formal. Dalam konteks ini pengkajian hanya difokuskan pada jalur non formal. Pada jalur ini Darul Falah mengembangkan pengajaran tarekat melalui bimbingan kelompok dan bimbingan personal. Melalui kedua wadah ini Darul Falah melakukan internalisasi nilai-nilai akhlak dengan pendekatan spiritual.¹²⁷

a. Bimbingan Kelompok

Bimbingan secara berkelompok ini dilakukan dengan dua bentuk yaitu pembentukan majlis ta'lim dan pembenukan organisasi tarekat.

Pembenukan majlis ta'lim dimaksudkan sebagai salah satu wadah pengembangan ajaran tarekat yang berfungsi sebagai sarana pendidikan tarekat dengan ajaran yang kental akan nilai-nilai kebijaksanaan sebagaimana diungkapkan Bapak Qurtubi: “Untuk melatih kesabaran dan melatih berfikir bijaksana ada amalan-amalan yang dilakukan secara pribadi dan ada juga amalan-amalan yang dilakukan secara berkelompok yaitu biasanya pada malam sabtu di

¹²⁷Observasi, Darul Falah, 5 Desember 2019

santren.”¹²⁸ Dalam hal ini upaya internalisasi nilai-nilai akhlak dapat dilihat dari strategi penyampaian materi oleh *Mursyid* (pembimbing spiritual) ataupun asisten (wakil badal). Strategi penyampaian materi yang dipakai ialah dengan menyisipkan pesan-pesan moral dalam setiap materi ceramah yang disampaikan, pesan-pesan moral yang dimaksud selain mengandung ajaran tarekat yang kental, juga sangat menekankan pada nilai-nilai karakter.¹²⁹ Sebagaimana diungkapkan juga oleh Bapak Munajah:

Ritual-Ritual yang dilakukan adalah ada yang secara personal dan secara berkelompok. Pengajian khusus perempuan dilakukan pada malam sabtu di santren Baiturridho. Pengajian kelompok dimalam selasa disebuah rumah yang ditentukan oleh seorang wakil badal yang merupakan perwakilan dari seorang mursyid yang diberikan izin untuk membimbing para jamaah dalam suatu kelompok tertentu. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan yaitu Wirid, istighosah, Mudzakaroh seputar tarekat. Metode dalam tarekat disini yang dilakukan dalam tarekat yaitu tidak terlalu berlebihan seperti tarekat lainnya seperti suluk ada yang dinamakan nafus yang penting dalam hal ini adalah bagaiman agar seorang murid dapat memahami dengan baik dan dapat dimengerti serta diamalkan.¹³⁰

Pembentukan organisasi tarekat di Darul Falah merupakan bentuk pengembangan ajaran tarekat yang difungsikan sebagai wadah bagi para jamaah tarekat agar lebih terorganisir. Organisasi yang diberi

¹²⁸Qurtubi (Wakil Badal Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Desa Karang Buaya, 2 Desember 2019.

¹²⁹*Observasi*, Desa Karang Buaya, 26 Februari 2020.

¹³⁰Munajah (Pengikut Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Desa Karang Buaya, 30 November 2019.

nama “Jam’iyah Ahli Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Mu’tabaroh Darul Falah” ini bertugas untuk mengkoordinir jamaah Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Darul Falah yang tersebar di pulau Lombok. Organisasi ini terdiri dari:¹³¹

- 1). *Mursyid*. Pimpinan organisasi tarekat
- 2). Koordinator. Selain bertugas untuk membangun koordinasi dengan *Mursyid*, juga bertugas untuk membangun koordinasi dengan ketua jamaah pada satu wilayah kecamatan.
- 3). Ketua Jamaah (Wakil Badal). Bertugas untuk membangun koordinasi dengan Koordinator, dan bertugas untuk mengkoordinir jamaah tarekat yang ada pada satu kelurahan/Desa.
- 4). Anggota. Terdiri dari seluruh jamaah tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Darul Falah yang tersebar di pulau Lombok.

b. Bimbingan Personal

Dalam memfungsikan organisasi tarekat sebagai wadah internalisasi nilai-nilai akhlak, Darul Falah menggunakan strategi bimbingan spiritual secara personal dilakukan dengan memberikan pengamalan serangkaian ritual melalui beberapa tahapan yang dimulai dari proses *Baiat*, melakukan amalan *dzikir*, *khataman* dan *manakib*. Pada tahapan ini murid diberikan pendampingan dan pengawasan

¹³¹TGH. Fauzan Tabrani, *Wawancara*, Pagutan Presak, 5 Desember 2019.

penyempurnaan dari *Mursyid* dalam setiap rangkaian ritual yang dilakukan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Qurtubi:

Dalam menjalankan amalan-amalan setelah melakukan *Baiat* adalah mandi taubat, seorang guru atau mursyid juga berpesan untuk melakukan mandi taubat sekurang-kurangnya 15 hari yaitu menobatkan raga daripada dosa kecil dan dosa besar, setelah melakukan mandi taubat kita dibimbing dan diberikan amalan yaitu kaifiat dzikir dengan melakukan dzikir sekurang-kurangnya 165 kali secara jahar, setelah dzikir baru berdoa. semua dilakukan dengan bimbingan dari Mursyid.¹³²

Baunan Faradela mengungkapkan setelah dirinya mengikuti tarekat ia merasakan banyak perubahan baik dari segi tingkah laku dan ibadah:

Setelah saya berbaiat kemudian diberikan beberapa amalan seperti mandi taubat, kemudian kaifiat dzikir, silsilah dan beberapa amalan-amalan doa yang harus dikerjakan sesuai ketentuan yang diberikan, begitu juga dengan dzikir membuat saya senantiasa selalu ingat kepada pencipta saya, sehingga dengan kegiatan dzikir ini sebenarnya sudah sangat bagus sebagai penghambat saya untuk mengerjakan segala perbuatan dosa. Karena dengan dzikir ini saya merasa dekat dengan Allah serta ingat akan kewajiban saya dalam setiap ibadah yang wajib saya kerjakan.¹³³

Bapak Ahmad Subandi juga merasakan adanya perubahan setelah mengikuti tarekat, sebagaimana penuturannya:

¹³²Qurtubi (Pengikut Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Desa Karang Buaya, 2 Desember 2019.

¹³³Baunan Faradela, *Wawancara*, Desa Karang Buaya, 19 Februari 2020.

Bapak merasakan adanya yang mengerem kita kalo berbuat sesuatu yang dianggap salah, misalnya kita mau berkata kotor namun kita dalam keadaan ingat apalagi kita sebagai jamaah tarekat akan merasa malu untuk mengucapkan sesuatu yang buruk, dan alhamdulillah semenjak bapak memasuki tarekat ini hidup lebih terarah yang dulunya bapak ketika remaja pernah mencari nafkah ke Brunai dan kembali ke Lombok dan mengambil ilmu tarekat ini.¹³⁴

Adapun bimbingan secara kelompok diberikan melalui pengajian kelompok yang dilakukan pada malam hari. Dalam kelompok pengajian tersebut selain diberikan materi ceramah dengan sisipan pesan moral, para jamaah juga dibimbing untuk membaca amalan-amalan tertentu.¹³⁵ Seperti pada proses *khataman* dan *manakiban*. Bapak Qurtubi menuturkan:

Khataman itu merupakan suatu ritual yang dilakukan khusus bagi seorang mursyid, syaikh atau guru untuk menyelesaikan setiap amalan-amalan secara keseluruhan, kita dibimbing untuk mengkhatamkan seluruh rangkaian setiap lathifah 1 sampai dengan lathifah 7 sampai dengan sifat 20 dan keseluruhannya. Sedangkan Manaqib Adalah pembacaan Riwayat hidup syaikh Abdul Qadir Jailani, Biografi serta karomahnya, secara bersama-sama.¹³⁶

Pada kegiatan rutin secara berkelompok seperti wirid yang dilaksanakan pada malam Selasa di kediaman Bapak H. Munajah selepas melaksanakan wirid juga diadakan diskusi atau muzakarah seputar tarekat yang berfungsi sebagai wadah penambahan wawasan

¹³⁴Ahmad Subandi, *Wawancara*, Desa Karang Buaya, 20 Januari 2020.

¹³⁵*Observasi*, Desa Karang Buaya, Pagutan Timur, 2 Desember 2019.

¹³⁶Qurtubi (Pengikut Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Desa Karang Buaya, 2 Desember 2019.

bagi para jamaah tarekat untuk memperjelas segala amalan amalan yang diterima dari mursyid, dalam hal diskusi tarekat ini disampaikan oleh Bapak Qurtubi selaku wakil badal dari TGH. Mustiadi Abhar di Lingkungan Karang Buaya.¹³⁷ Begitu juga dengan munculnya berbagai majlis dzikir, majlis yasinan di Masjid Lingkungan Karang Buaya yang diadakan rutin setiap malam Jum'at yang dilakukan oleh para remaja menjadi bukti kecil adanya suatu perubahan dalam beribadah, keadaan sholat berjamaah yang semakin waktu semakin bertambah serta adanya beberapa tempat majlis ilmu seperti TPQ, Madrasah Diniyah dan pengajian-pengajian kecil di beberapa rumah warga.¹³⁸

2. Internalisasi Akhlak dalam kelompok Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Kebon Lauq

Internalisasi nilai-nilai akhlak pada kelompok tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah Kebon Lauq dilakukan melalui pendekatan spiritual melalui pembentukan majlis spiritual. Majlis spiritual difungsikan sebagai wadah internalisasi dengan strategi bimbingan baik secara personal maupun kelompok.

a. Bimbingan Secara Personal

Bimbingan secara personal dilakukan melalui serangkaian ritual yang dimulai dari proses Tawajjuh hingga pada tingkatan yang lebih tinggi. Dalam melakoni serangkaian ritual yang dimaksud, *Mursyid*

¹³⁷Observasi, Karang Buaya, 22 Februari 2020.

¹³⁸*Ibid.*

(Pembimbing spiritual) melakukan pendampingan dan pengawasan secara penuh kepada sang murid sebagaimana ungkapan Bapak Pahmun: “Setelah kita mengikuti perjalanan tarekat itu banyak kaifiat-kaifiat yang di ajarkan kepada kita, terutama didalam kita bertawajjuh menerima ilmu dan adab adab kita kepada guru dan bagaimana adab dalam beribadah sehingga kita banyak memperoleh dan merasakan nikmat khusyuk dalam beribadah.”¹³⁹ Disatu pihak, bimbingan yang diberikan oleh *Mursyid* selain memiliki fungsi pengawasan dan kontrol juga untuk memastikan bahwa sang murid sudah melakoni serangkaian ritual yang diperintahkan dengan tepat. Dipihak yang lain, bimbingan ini merupakan salah satu strategi dalam membangun ikatan emosional antara guru dan murid dengan memberikan perhatian dan pendampingan penuh sebagaimana dituturkan bapak Pahmun:

Kita dididik untuk melakukan amalan-amalan seperti berdzikir dan beristigfar untuk menghapus dosa, Qiamul Lail pada pertengahan malam dan disanalah kita dibimbing dan kita tidak tahu mursyid itu tidur atau tidak dan dia sangat perhatian kepada kita, metode yang digunakan adalah metode kasih sayang yaitu membimbing siang malam dengan penuh perhatian dan kesabaran sehingga dalam penerimaan ilmu itu dapat diterima secara baik dan penuh penghayatan sehingga tidak ada kekeliruan yang dapat membuat murid salah faham dalam menerima ilmu.¹⁴⁰

¹³⁹Pahmun (Pengikut Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Pagutan Karan Buaya, 7 Desember 2019. Pukul 21.34 WIB.

¹⁴⁰*Ibid.*

Selain itu proses bimbingan yang diberikan oleh *Mursyid* dinilai sebagai pilihan yang tepat, selain mempermudah proses internalisasi nilai-nilai karakter, sebagaimana ungkapan bapak H. Sejati “Metode seorang mursyid dalam mengajarkan tarekat itu sangatlah luar biasa, cara *mursyid* mengajar dalam menyampaikan materi suatu amalan-amalan kita sangat mudah untuk memahaminya,”¹⁴¹ juga mempermudah *mursyid* dalam memberikan penilaian dan evaluasi kepada murid untuk kemudian mendapatkan serangkaian ritual pada jenjang berikutnya sebagaimana ungkapan bapak H. Sukur:

Setelah sampai pada satu tahapan maka kita akan terus diperhatikan oleh seorang mursyid dari segala tingkah laku dan pengamalan ilmu yang telah diberikan dan itu dalam jangka waktu yang lama dan ini bukan karena kemauan kita seperti misalnya kita berkata kepada mursyid “Saya ingin meningkatkan ilmu lagi” misalnya itu tidak bisa dan ini semua murni seorang mursyid yang menilai, jikalau sudah memang dianggap bisa dan menjaga ilmu yang diberikan maka kita akan dipanggil kembali setelah jangka waktu yang lama. Setelah kita dipanggil lagi maka kita akan diberikan suatu tahapan yang lebih tinggi lagi.¹⁴²

Pengamalan secara rutin segala ilmu yang telah diberikan oleh seorang mursyid atau guru menjadi sebuah bentuk implementasi kesetiaan pada ilmu dan *mursyid* dari baiat yang pernah dilakukan, Ibu Nurhayati mengungkapkan:

¹⁴¹H. Sejati (Pengikut Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Desa Petemon, 2 Desember 2019. Pukul 16.32 WITA.

¹⁴²H. Sukur, *Wawancara*, Karang Buaya 8 Desember 2019.

Beberapa amalan yang dibimbing secara perorangan membuat kita lebih fokus dan siap dalam menerima ilmu dengan jelas baik dari pendengaran maupun pengelihatan karena bimbingan secara langsung lebih cepat membuat kita faham dari ilmu yang di ajarkan serta dipraktikkan, dan ilmu-ilmu yang pernah kita terima harus kita kerjakan sampai akhir hayat yang insyaAllah akan dipertanggung jawabkan oleh seorang mursyid.¹⁴³

Mahtamah salah satu penganut tarekat juga mengungkapkan:

Saya mengalami banyak perubahan setelah mengikuti ajaran tarekat ini misalnya memperhatikan waktu sholat, saya walaupun perempuan Alhamdulillah mampu untuk memperhatikan sholat berjamaah di masjid serta sebagaimana diajarkan oleh guru untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tua seperti menyiapkan makanan ibu saya yang sudah lansia serta merawatnya.¹⁴⁴

b. Bimbingan Secara Kelompok

Bimbingan secara kelompok dilakukan dengan pembentukan *majlis spiritual* yang pelaksanaan dilakukan pada malam Selasa di Musholla Ponpes Baeaturridowan Kebon Lauq.¹⁴⁵ Untuk mempermudah bimbingan kelompok, *Mursyid* (Pembimbing spiritual) menunjuk beberapa wakil (*Khalifah, badal*) yang melalui mereka ia bisa memimpin kelompok tarekat dalam jumlah yang besar. Jaringan *mursyid* dengan para *khalifah* dan *badal* kemudian menjadi organisasi non formal yang sangat penting dikalangan para jamaah tarakat. Selain sebagai wadah pendampingan secara kelompok, *majlis spiritual* ini

¹⁴³Hj. Nurhayati, *Wawancara*, Karang Buaya 22 Februari 2020.

¹⁴⁴Mahtamah, *Wawancara*, Karang Buaya, 22 Februari 2020.

¹⁴⁵*Observasi*, Kebon Lauq, Pagutan, 28 Februari 2020.

mengambil fungsi utama untuk memperkuat ikatan organisasi ketarekatan dalam kelompok tersebut. Melalui wadah ini *Mursyid* senantiasa menyisipkan nilai-nilai social bagi para jamaah sebagaimana ungkapan bapak TGH. Bayanullah Arifin: “Dalam Membentuk akhlak masyarakat seorang *mursyid* melakukan sebuah pendekatan dengan masyarakat dengan cara mengajak masyarakat untuk senantiasa saling bergotong royong dengan majlis taklim dan majlis yasinan dan *dzikir*”. Melalui *majlis spiritual* ini para jamaah juga diberikan pendampingan secara penuh untuk mengamalkan serangkaian bacaan dzikir semagaimana penuturan bapak H. Sayyad:

Ritual secara perorangan adalah ritual yang memang dilakukan setiap malam senin dan malam jum'at dengan cara duduk tawarruq. Disamping itu kita juga mendapatkan bimbingan kelompok melalui kelompok pengajian yang dilakukan pada malam senin dan malam jum'at yang dibimbing langsung oleh pimpinan jama'ah (Mursyid), aktifitasnya berupa dzikir secara kelompok, dan pengajian umum¹⁴⁶

Perpustakaan UIN Mataram

Semakna dengan apa yang diungkapkan bapak H. Sayyad. Bapak Muhammad juga mengungkapkan bahwa balajar tarekat melalui serangkaian ritual kelompok dalam *majlis spiritual* berperan sangat penting didalam membangun karakter dalam diri seseorang tanpa menafikan faktor yang lain.

Saya melihat bahwa ritual tarekat merupakan sebuah pengendalian yang berasal dari dalam tetapi tergantung kepada

¹⁴⁶ H. Sayyad, *Wawancara*, Desa Presak, 27 November 2019. Pukul 22.00 WIB.

kepribadian orang itu sendiri, justru orang yang terisi bagian dalamnya yaitu hati pasti ada pekerjaan hatinya karna memang hatinya berdzikir allah allah allah atau subhanallah dan itu pada gilirannya akan berdampak pada kepribadian orang itu tetapi ini tidak harga mati bahwa orang yang bertarekat akan baik akhlaknya tetapi kembali kepada pribadi orang itu sendiri, tetapi banyak orang yang salahkan nafsir, akan tetapi orang tua yang sudah mengikuti tarekat melemahkan semangat hidupnya di dunia karena mereka mengatakan bahwa semua yang didunia tidak akan dibawa mati padahal dengan tanda kutip bahwa ada orang atau anak cucunya yang memang membutuhkan material untuk menyambung hidupnya. Jadi pada intinya ada efek positifnya bagi orang yang memasuki tarekat. Salah satu yang membuat akhlak orang itu akan berubah menjadi baik dengan banyak cara salah satu caranya yaitu memasuki tarekat tetapi kata kata ikut dalam tarekat itu tidak menjadi sebuah kemestian dan harga mati dan itu adalah relative, walaupun orang bertarekat bisa jadi dia tidak sadar.”¹⁴⁷

Pengajian umum yang dilakukan di Musholla Baeaturridowan

Kebon Lauq sangat rutin dilakukan setiap malam Selasa dan Jumat,

dimana dalam majlis itu seorang guru atau mursyid tarekat

mengajarkan ilmu tentang cara-cara beribadah kepada Allah baik yang

Mahdah maupun Ghairu Mahdah serta beberapa bimbingan moral

yang ditekankan pada prilaku terhadap Allah, sesama manusia dan

lingkungan sekitar. Pembentukan majlis-majlis dzikir serta majlis

¹⁴⁷Muhammad (Tokoh Agama), *Wawancara*, Pagutan Peresak, 6 Desember 2019. Pukul 20.56 WIB.

yasinan yang dibentuk oleh pemuda setempat di bawah naungan TGH.

Bayanul Arifin Akbar.¹⁴⁸



Perpustakaan UIN Mataram

¹⁴⁸ *Observasi*, Kebon Lauq, Pagutan, 23 Februari 2020.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Eksistensi Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Di Pagutan Timur

Pagutan merupakan salah satu wilayah yang bisa disebut sebagai “*Pusat Ahli Tarekat*.” Julukan ini selain mengindikasikan pusat pembelajaran ilmu tarekat juga secara sengaja disandangkan dengan adanya kenyataan bahwa di wilayah Pagutan terdapat dua pusat pengajaran tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah yaitu “Ahli Suluk Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Baeaturridowan” dan “Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Mu’tabaroh Darul Falah”. Banyaknya jumlah penganut serta ketertarikan masyarakat yang tinggi untuk belajar ilmu tarekat adalah indikator konkrit kuatnya pengaruh tarekat dalam kultur budaya masyarakat Pagutan. Pembentukan majlis spiritual yang difungsikan sebagai wadah pendampingan kelompok, bergerak secara cepat membangun simpul-simpul ketarekatan dalam kehidupan sosial masyarakat Pagutan. Meskipun secara letak geografis dan kultural posisi Pagutan berada dalam apitan komunitas keagamaan yang berbeda sebagaimana pengamatan peneliti bahwa diantara kelima wilayah yang ada di Pagutan Timur seperti wilayah Bukit Ngandang, Banjar Intaran dan wilayah Sukadana mayoritas penduduk disetiap wilayah tersebut adalah beragama Hindu, namun kultur Islam yang kuat ditambah pusat pengajaran ilmu tarekat yang telah hadir sejak lama memberikan nuansa baru dalam kehidupan masyarakat Pagutan secara keseluruhan.

Menelusuri kembali sejarah dan perkembangan Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah di wilayah Pagutan membawa pada jejak penyebaran Islam di wilayah Nusantara. Penggalan dari berbagai naskah kuno baik yang berbahasa Arab maupun melayu mengindikasikan adanya corak tasawuf yang kental dalam budaya masyarakat Nusantara. Meskipun diakui bahwa para saudagar dan pedagang sangat berperan dalam membuka jalur-jalur ke berbagai kota namun John menilai bahwa Islamisasi di kawasan kepulauan Nusantara tidak bisa lepas dari pengaruh dan peran para sufi.¹⁴⁹ Sementara itu para Walisongo disebut-sebut sebagai tokoh sentral yang memotori gerakan Islamisasi di wilayah Jawa yang perkembangannya meluas hingga menjangkau pulau Lombok. Demikian halnya dengan jejak penyebaran tarekat di wilayah Pagutan, menurut beberapa sumber menjelaskan bahwa tarekat yang ada di Pagutan berasal dari daerah Jombang dan Banten yang disebut sebagai jalur estapet ijazah kemursyidan yang tersambung kepada ahli tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah di Pagutan. Hal ini dipertegas juga dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa jalur pengijazahan tarekat yang ada di Darul Falah hususnya dibawa oleh Syaikh Abhar Muhiddin dari Jombang yang diijazahkan oleh KH. Mustain Romli.¹⁵⁰

Eksistensi kelompok tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah telah mengambil peran strategis dalam membangun simpul-simpul kemasyarakatan

¹⁴⁹A. H. John dalam Ahmad Amir Aziz, Menapak Tilas Jejak Kaum Sufi, *Ulumuna*, Vol. VI, Nomor 1, Desember 2002, hlm. 15.

¹⁵⁰Baharudin dan Nurlatifa, "Peran pendidikan Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram", *Tasqif*, Vol. 15, Nomor 2, Desember 2017. Lihat Juga Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Mizan, 1990), hlm. 2017.

di wilayah Pagutan. A. Rifai Siregar mengartikan bahwa tarekat merupakan suatu sistem hidup bersama dan kebersamaan dalam keberagaman sebagai upaya spiritualisasi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam menuju tercapainya *ma 'rifatu 'l-lah*.¹⁵¹ Indikasi yang dapat ditemukan misalnya terungkap dari hasil penggalian wawancara mendalam dengan *Mursyid* (Pembimbing spiritual) yang menuturkan bahwa tarekat berfungsi sebagai jalan pencerahan, tarekat juga dijadikan sebagai wadah internalisasi nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Melalui pembentukan *Majlis Spiritual* seperti majlis ta'lim, majlis yasinan dan majlis dzikir, para jamaah senantiasa ditekankan akan pentingnya membangun ikatan sosial misalnya melalui aktifitas bergotong royong dilingkungan masing-masing. Hal ini diperkuat oleh Lestari dalam bukunya *Islam Tiga Pintu* bahwa tasawuf dengan tarekatnya merupakan suatu jalan untuk meraih sebuah kedamaian dan ketentraman hidup manusia yang bisa dicarai dari beberapa ajaran tasawuf seperti doktrin *rela, zuhud, syukur, tawakkal*. Dimana doktrin-doktrin di atas akan mampu mengobati penyakit masyarakat modern yang telah kehilangan kedamaian akibat perceraian dengan agama dan Tuhan seperti halnya masyarakat yang ada di Pagutan Timur.¹⁵²

Disatu pihak, tarekat berupaya mengambil peran kunci dalam melakukan upaya bina damai dan memberikan kebahagiaan yang bersifat spiritual bagi para penganutnya. Dipihak yang lain, tarekat dinilai memiliki kesamar-

¹⁵¹A. Rifai Siregar, "*Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 263.

¹⁵²Lestari, *Islam Tiga Pintu*, (Lombok Timur: Yayasan Elkatarie, 2018). hlm. 206-207.

samaran dari sisi ajarannya, akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang mendalami tarekat, serta serangkaian ritus mistis tidak terdokumentasikan sehingga menghadirkan kesan sebagai sebuah ajaran yang tertutup. Namun terlepas dari itu semua, upaya bina damai untuk memberikan kebahagiaan spiritual dapat terwujud melalui pembinaan akhlak yang menurut al-Ghazali didasari oleh empat hal pokok yaitu: hikmah, keberanian, penahanan hawa nafsu dan keadilan atau keseimbangan.¹⁵³ Keempat dasar ini dalam konteks pembinaan akhlak diwujudkan melalui proses *tazkiyah al-nafs* yang oleh Fazlur Rahman di maknai sebagai upaya batin dari manusia sebagai subjek moral untuk menghilangkan berbagai kecenderungan buruk yang bisa menghalangi jalan perkembangan moral serta mengatasi konflik antara kecenderungan *nafs al-lawwamah* dan *nafs al-amarah*.¹⁵⁴

Tazkiyah al-nafs dalam konteks pembinaan akhlak tertuang dalam surah Al-Jumu'ah ayat dua yang artinya: “Dialah yang mengutus rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. Kata “*yuzakkih*” menurut Hamka dimaknai sebagai upaya pembersihan rohani manusia dari kepercayaan yang

¹⁵³Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), cet II, hlm. 184.

¹⁵⁴*Ibid.*, hlm. 177.

tidak benar seperti syirik, menyembah berhala, serta pembersihan diri dari rasa benci, dengki, bohong dan khianat.¹⁵⁵

Dalam konteks bina akhlak, pembinaan generasi muda perlu mendapat perhatian dari para guru tarekat. Penggunaan teknik dan pendekatan yang tepat bisa meningkatkan minat belajar tarekat dikalangan para pemuda yang rentang terhadap kerusakan moral akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya pembinaan generasi muda melalui ajaran tarekat nantinya diharapkan bisa menjadi energi positif yang bermanfaat sebagai modal sosial di masa mendatang.

Kenyataan bahwa eksistensi tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah di wilayah Pagutan telah mengalami perkembangan pesat, bahkan justru telah memperluas pengaruhnya hingga keluar wilayah, adalah hal yang menarik apabila jika digali dari motif para jamaah mendalami tarekat. Kegelisahan spiritual lebih sering menjadi motif belajar tarekat daripada respon terhadap kondisi sosial yang terjadi. Hal ini dirasakan oleh penganut tarekat, yang mengakui telah mendapatkan pencerahan secara spiritual. Bapak H. Sejati bukanlah satu-satunya jamaah tarekat yang menginginkan pencerahan spiritual. Paling tidak masih ada jamaah tarekat yang lain, ibu Rohul Hayat yang menceritakan awal bergabungnya dengan tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah didorong oleh keinginan untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan yang bersifat spiritual. Suatu perubahan dan pencerahan spiritual yang dapat dialami oleh seorang penganut tarekat tergambar jelas jika mereka

¹⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 182.

melaksanakan segala perintah Allah dengan penuh keimanan sehingga akan muncul sikap *Muraqqabah* (merasa adanya pengawasan Allah Swt) yang dapat mengubah niatan buruk menjadi tujuan yang baik yang sesuai dengan perintah Allah.¹⁵⁶

Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah di wilayah Pagutan beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan pesat. Salah satu faktor penyebabnya adalah akulturasi budaya dan perubahan sosial yang terjadi, dimana proses modernisasi diiringi pula oleh memudarnya ikatan sosial telah menimbulkan kekosongan emosional dan moral. Ajaran tarekat dengan ritus mistis yang disuguhkan telah mampu menarik perhatian masyarakat perkotaan khususnya disekitar wilayah Pagutan. Eksistensinya dalam memberikan pemenuhan kebutuhan spiritual dan moral yang dibutuhkan masyarakat perkotaan telah menjadikannya sebagai lembaga non formal yang memainkan peran yang strategis.

Manarik sekali untuk dilihat, ketika wilayah Pagutan berkembang menjadi sebuah lingkungan dengan ragam budaya, etnik, komunitas keagamaan yang berbeda maka upaya untuk menjaga ikatan sosial semakin mendapatkan tantangan, ikatan sosial yang tak mampu lagi terbina bisa jadi pemicu benih-benih konflik. Pada saat yang sama tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah justru berusaha merekat ikatan sosial antara warga hal ini juga dipertegas oleh

¹⁵⁶Amin Sukur mengungkapkan sikap *muraqqabah*, hendaknya bisa membekas pada peribadi seseorang dari lapisan “atas” sampai lapisan “bawah”. Apabila sikap ini sudah mendarah daging, maka tentu seseorang akan mudah membentengi diri dari godaan-godaan untuk melakukan perbuatan tercela dan dosa walupun dalam keadaan sendirian, berduaan juga ketika sedang beramai-ramai. H. M. Amin Sukur, *Tasawuf Kontekstual “Solusi Problem Manusia Modern”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 34.

Lestari bahwa untuk tercapainya jalan kedamaian dan ketentraman hidup manusia dapat ditemukan pada tarekat dengan ajaran Sufistik bahwa segala sesuatu berasal dari, oleh dan untuk Allah semata.¹⁵⁷ Dari sini setidaknya ada empat hal yang bisa disimpulkan dari eksistensi tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah di Pagutan.

1. Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah selain sebagai sebuah jaringan organisasi non formal di bawah koordinasi *mursyid*, juga mengambil fungsi sebagai wadah komunikasi dan koordinasi antara *mursyid* dengan para anggota jamaah tarekat.
2. Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah memainkan peran strategis sebagai elemen perekat ikatan sosial warga atau anggota jamaah tarekat antar wilayah Pagutan dan lintas wilayah Pagutan.
3. Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah mampu mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok melalui jaringan kemursyidan, *khalifah/badal*, dan anggota jamaah.
4. Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah telah mampu menawarkan pemenuhan kebutuhan spiritual dan moral yang semakin sulit dicari dalam kehidupan perkotaan.

¹⁵⁷Lestari, *Islam Tiga Pintu*, (Lombok Timur: Yayasan Elkatarie, 2018). hlm. 207.

B. Ritual-Ritual Dalam Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah

Membicarakan serangkaian ritual dalam tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah tidak pernah lepas dari proses penyebaran tarekat di Indonesia. Masuk dan tersebarnya ajaran tarekat lebih kurang menggunakan pendekatan dan strategi yang hampir sama, yaitu dengan menanamkan pengaruh pada istana dan kesultanan di kelpulauan nusantara. Misalnya Syaikh Isma'il Minangkabawi, yang telah menjadi khalifah Naqsyabandiyah di Makkah kembali ke Nusantara sekitar tahun 1850-an dan menjadi guru serta penasehat raja muda Riau (*Yang Dipertuan Muda*) Raja Ali. Syaikh Abdullah al-Zawawi pernah datang ke Indonesia dan tinggal di istana Pontianak dan Kutai. Di Sumatra Utara, Sultan Deli dan Pangeran Langkat pada tahun 1880-an dikenal sebagai murid tarekat Naqsyabandiyah. Syaikh Abdul Wahhab, yang berasal dari Rokan (Riau), mendirikan desa Naqsyabandiyah Babussalam di langkat dan senantiasa mendapat perlindungan oleh istana Langkat. Menurut Martin, strategi pendekatan yang dilakukan oleh para syaikh tarekat sengaja pada awalnya mendektai kaum bangsawan dan pamong praja, sehingga mendapat restu dari atas, dan barulah kemudian menaruh perhatian kepada lapisan masyarakat lainnya.¹⁵⁸

Meskipun terdapat banyak alasan mengapa para raja dan sultan mengembangkan hubungan akrab dengan para guru tarekat daripada memilih para *fuqaha* menjadi penasehat sultan atau raja, tetapi serangkaian ritus mistis

¹⁵⁸Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren Dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Mizan, 1999), hal. 335.

dan kekuatan spiritual sang guru tarekat jelas menjadi daya tarik tersendiri bagi para raja dan sultan. Disatu sisi, selain peran guru tarekat dapat membantu memprediksi waktu yang tepat untuk berperang serta pengambilan kebijakan, kekuatan spiritual guru tarekat juga bisa menjaga dan melestarikan kerajaan. Disisi yang lain, arti penting kehadiran guru tarekat bisa memperkokoh legitimasi penguasa di mata rakyat. Dalam kenyataannya, peranan Syaikh di istana bisa bervariasi dari guru agama sampai jimat hidup.¹⁵⁹

Lebih jauh Martin juga menilai terjadinya pergeseran nilai ajaran tarekat pada masa-masa Islamisasi Nusantara. Beberapa amalan tarekat seperti *dzikir*, *wirid*, *ratib* dan sebagainya, yang tadinya berfungsi sebagai jalan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) justru diterapkan untuk tujuan diluar tasawuf. Kondisi ini terjadi bukanya tanpa alasan, masyarakat nusantara zaman dulu sangat menaruh perhatian kepada kemampuan supranatural, kesaktian, kekebalan, kedigdayaan, kanuragan beserta ilmu gaib lainnya. Pada saat yang bersamaan masyarakat Nusantara juga mulai bersentuhan dengan ajaran tarekat yang langsung mendapatkan sambutan hangat karena amalan tarekat dianggap sebagai cara baru untuk mengembangkan kemampuan supranatural. Diantara indikasi kongkrit yang disebut oleh Martin sebagai bentuk pergeseran nilai ajaran tasawuf misalnya kemunculan perguruan silat yang juga menggunakan amalan-amalan tarekat guna mengembangkan tenaga dalam, tujuan yang sesungguhnya tidak ada sangkut pautnya dengan agama lagi. Permainan *debus*, yang dulunya terkait dengan persilatan, diklaim berasal dari amalan tarekat

¹⁵⁹*Ibid.*, hlm.335.

Rifa'iyah dan Qadiriah. Bahkan menurut Martin dalam dunia perdukunan juga dapat ditemukan bacaan-bacaan dan cara meditasi (*mujahadah, muraqabah*).¹⁶⁰

Secara spesifik bila dilihat dari akar sejarah, apa yang diklaim oleh Martin dengan pergeseran nilai ajaran tasawuf, memang menunjukkan bukti yang kuat. Misalnya pemberontakan anti Belanda di Palembang yang melibatkan tarekat Sammaniyah. Segerombolan penganut tarekat yang menamakan diri kaum "*beratif beramal*" melakukan dzikir dan membaca ratib sampai tidak sadar lagi dan kemudian menyerang tanpa memperdulikan bahaya. Gerakan revolusi oleh para pemuda seperti Kartosuwirjo, pemimpin Darul Islam di Jawa barat, juga pernah belajar kekebalan dan silat gaib dari seorang guru tarekat yaitu Kiai Yusuf Tausiri. Sementara di daerah Banten, tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah sangat berperan penting sebagai jaringan komunikasi dan koordinasi antara para pemberontak melawan penjajah yang selain itu juga didukung dengan pemberian *jimat-jimat* dan amalan untuk kekebalan dari guru tarekatnya. Sedangkan tarekat Naqsyabandiyah yang dulu memiliki pengaruh kuat di pulau Lombok, menurut penelusuran jejaknya, dua keturunan guru tarekat Naqsyabandiyah yang pertama kini bukan lagi dikenal sebagai guru agama, melainkan sebagai guru kekebalan pada perguruan silat *Perisai* dengan tetap mengajarkan amalan-amalan Naqsyabandiyah.¹⁶¹

Di zaman sekarang, ritus mistis tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah justru menjadi daya tarik tersendiri, selain memberikan daya magis berupa

¹⁶⁰*Ibid.*, hlm.338.

¹⁶¹*Ibid.*, hlm.341.

pengembangan kekuatan supranatural, tetapi pengembangan spiritual juga perlu menjadi catatan penting sebagai alasan utama mempelajari tarekat. Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah di wilayah pagutan menjadi pilihan baru bagi masyarakat sekitar dengan serangkaian ritus mistis yang dianggap mampu memberikan pencerahan dan kebahagiaan yang bersifat spiritual. Bukan sebuah kebetulan tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah berkembang begitu pesat di wilayah Pagutan, kondisi sosial perkotaan yang mulai menggerus kultur Islam pada masyarakat lokal mulai memicu pudarnya ikatan sosial ditambah degradasi moral yang mulai menjadi kekhawatiran, maka kehadiran tarekat dengan ritual-ritual yang kental dengan sufistik dianggap pilihan yang tepat bagi solusi untuk mencari ketenangan dan kedamaian. Meskipun motif utama bukanlah sebagai respon terhadap ketimpangan sosial ekonomi namun kebahagiaan yang bersifat spiritual menjadi tawaran yang menarik bagi masyarakat lokal untuk bergabung dalam jamaah tarekat. Beberapa ritual dalam tarekat juga tidaklah lain merupakan suatu usaha untuk mengimplementasikan sikap *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Secara umum, serangkaian ritual dalam tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah dapat diperinci sebagai berikut:

1. *Baiat*

Baiat merupakan tahapan awal yang harus dilalui bagi para pembelajar tarekat. Abu Bakar Aceh memberikan pandangan bahwa tarekat merupakan suatu sistem kekeluargaan yang harus diikat dengan suatu perjanjian yang

disebut dengan *Baiat*.¹⁶² Ritual ini merupakan pengucapan janji setia yang biasanya diucapkan oleh seorang murid di hadapan *mursyid* (pembimbing spiritual) untuk menjalankan segala persyaratan yang ditetapkan oleh mursyid dan tidak akan melanggarnya sesuai dengan syariat Islam dengan menjadikan surat al-Fath ayat 10 sebagai landasan normatifnya. *Baiat* merupakan ritual resmi yang dijadikan sebagai bentuk ikatan janji setia kepada mursyid dan ajaran-ajarannya.¹⁶³

2. *Dzikir*

Dzikir merupakan aktifitas mengingat Allah dalam bentuk amalan *zohir* dan amalan *bathin*. Dalam aliran tarekat Naqsyabandiyah pelafalan *lafzul jalalah* (Allah) secara berulang-ulang diistilahkan sebagai *dzikir khofi* atau dikenal dengan istilah *dzikir ismu al-dzati*. selain itu terdapat *dzikir nafy wal isbat* yaitu melafalkan bacaan (la ilaha illallah) yang dibaca secara perlahan. Penamaan dengan istilah *dzikir ismu al-dzati* dan *dzikir nafy wal isbat*, bisa jadi lebih mungkin disebabkan karena arti dan makna yang dikandung oleh lafaz. Secara kajian bahasa lafaz (*La ila ha*) termasuk kalimat peniadaan “*nafy*” sementara lafaz (*illa allah*) adalah kalimat penegasan atau “*isbat*”. Sementara *lafzul jalalah* (Allah) adalah penyebutan untuk dzat allah.¹⁶⁴

¹⁶²Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat; Kajian Historis Tentang Mistik*, (Solo: Penerbit Ramadhanani, 1996), hlm. 74.

¹⁶³H. M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual “Solusi Problem Manusia Modern”* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 52.

¹⁶⁴Pada kalimat persaksian *asyhadu an lailaha illa Allah* yang mengandung kalimat *nafi* dan *isbat* menurut Nurcholish merupakan kalimat sederhana dengan esensi yang sangat mendasar, menurutnya untuk menjadi pribadi yang benar bukanlah dimulai dengan beriman kepada Allah melainkan diawali dengan pembebasan diri terhadap berbagai jenis kepercayaan dan sesembahan (*nafy*) yang kemudian diikuti dengan penegasan (*isbat*) akan adanya satu sesembahan yang benar yaitu Allah. Nurcholish Madjid, *Pesan-Pesan Takwa Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 249.

Selain itu Amin Syukur¹⁶⁵ juga menyebutkan variasi lisan dari dzikir ini yang disebut dengan dzikir lathaif (jamak dari kata lathifah). Dzikir ini difungsikan untuk memusatkan kesadaran dan membayangkan nama Allah bergetar dan memancarkan napas berturut-turut yang dipusatkan pada tujuh titik halus pada tubuh. Ketujuh titik halus ini kemudian menjadi penamaan bagi tingkatan dzikir *lathaif*. Tingkatan yang dimaksud meliputi:

- a. Titik pertama *Qalb*, (Hati), terletak selebar dua jari di bawah putting susu kiri
- b. Titik kedua *Ruh* (Jiwa), selebar dua jari di bawah putting susu kanan.
- c. Titik ketiga *Sirr* (Nurani terdalam), selebar dua jari di bawah putting susu kiri.
- d. Titik keempat *Khafi* (Kedalaman tersembunyi), dua jari di atas putting susu kanan.
- e. Titik kelima *Akhfa* (kedalaman paling tersembunyi), berada di tangan dada.
- f. Titik keenam *Nafs nathiqah* (akal budi), terletak di bagian otak belahan pertama.
- g. Titik ketujuh *Kull Jasad* yang meliputi seluruh tubuh.

¹⁶⁵ Amin Syukur, "Tasawuf Kontekstual"... hlm.58. Hal ini disinggung juga oleh Bapak Qurtubi yang selaku wakil badal setiap dzikir memiliki tempat yang tidak sembarangan untuk diletakkan, *Wawancara*, Bapak Qurtubi, Desa Karang Buaya, 4 Desember 2019.

Bentuk *dzikir lathifah* di atas merupakan implementasi sembilan dari kesebelas inti ajaran tarekat sebagaimana yang disebutkan oleh Amin Syukur seperti *Khalwat dar anjuman*, sibuk dengan berdzikir tanpa menghiraukan yang lain. *Yad kard*, terus menerus mengucapkan nama Allah dalam hati dan lisan. *Baz gasyt*, senantiasa mengucapkan *ilahi anta maksudi waridhaka mathlubi*. *Nigah dasy*, menjaga pikiran dan perasaan ketika berdzikir. *Yad dasyt*, mengingat Allah hingga mampu melihat zat Allah atas izin-Nya. *Wukuf-I zaman*, senantiasa berdzikir dan memohon ampun ketika berbuat dosa. *Wukuf-I adadi*, menghitung dzikir dengan hati-hati. *Wukuf-I qalbi*, menjaga hati hingga membayangkan hadirat Allah sehingga tidak menghiraukan yang lain kecuali Allah. *Hus* dan *dam*, bahwa setiap hembusan nafas Allah memberikan kekuatan spiritual.¹⁶⁶

3. *Suluk*

Suluk merupakan tahapan penting berisi serangkaian ritual pembersihan jiwa untuk mempermudah proses penerimaan ilmu dan ajaran-ajaran tarekat. Proses penjernihan hati dengan tujuan memperoleh *Ma'rifatullah* (Mengetahui Allah), dapat dilakukan dengan mengurangi makan, mengurangi tidur, dan mengurangi bicara.¹⁶⁷ Adapun Jamil menerangkan Kegiatan *suluk* ini dilakukan pada tempat yang sunyi atau biasanya di kalangan tasawuf disebut dengan *Ribath* dalam jumlah hari tertentu di kalangan ahli tarekat

¹⁶⁶ Amin Syukur, "Tasawuf Kontekstual"... hlm. 55-57.

¹⁶⁷ Dalam memberikan pendampingan spiritual, bapak TGH. Bayanul Arifin Akbar sering menekankan pentingnya *suluk*, pada tahapan ini seorang pembelajar tarekat harus berupaya optimal menjernihkan hati dengan cara mengurangi makan dan tidur. Faktanya makan memiliki keterkaitan dengan aktifitas tidur, karena banyak makan menyebabkan sering tidur dan sering tidur akan banyak menyita waktu beribadah kepada sang pencipta.

yang didasarkan pada dalil-dalil Al Qur'an, suluk dirangkaikan dengan berbagai amalan dzikir di tempat yang sunyi dengan tujuan semata-mata karena Allah.¹⁶⁸ Abubakar Aceh menjelaskan bahwa suluk merupakan suatu jalan atau cara yang dilakukan oleh para sufi untuk mendekatkan dirinya kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Namun seiring berjalannya waktu suluk yang awalnya adalah sebuah cara berubah menjadi suatu ritual khusus atau latihan yang dilakukan untuk memperoleh *ihwal* dan *maqam* bagi orang yang melaksanakan tarekat yang disebut salik.¹⁶⁹ Dalam inti ajaran tarekat, kegiatan atau ritual suluk ini disebut dengan *safar dar watan* yang bertujuan untuk memperbaiki ahwal dan membimbing seseorang menuju maqom yang lebih tinggi dengan melakukan perjalanan bathiniyah dengan kata lain ialah untuk memperbaiki akhlak dan budi.¹⁷⁰

4. *Khataman*

Sejauh ini peneliti belum menemukan literatur yang menjelaskan secara spesifik mengenai ritual *Khataman*, akan tetapi dari penuturan beberapa penganut tarekat diperoleh informasi bahwa ritual *Khataman* merupakan perosesi menuntaskan seluruh rangkaian ritual dari tingkat 1 sampai tingkat 7 dengan mendapatkan bimbingan dan pengawasan langsung dari *mursyid* (Pembimbing spiritual). *Khataman* ini biasanya dilakukan oleh jamaah tarekat yang memang sudah memiliki tingkat keilmuan yang tinggi sehingga

¹⁶⁸ H. M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2004), hlm. 133.

¹⁶⁹ Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat; Kajian Historis Tentang Mistik*, (Solo: Penerbit Ramadhani, 1996), hlm. 121.

¹⁷⁰ *Ibid.*, ... hlm. 179. Lihat juga, Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual ...*, hlm. 55.

dapat menyelesaikan semua rangkaian ritual yang mencakup seluruh amalan diselesaikan dalam jangka waktu sehari semalam.

5. *Manakib*

Manakib ialah pembacaan biografi atau sejarah hidup Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani. Tradisi pembacaan manaqib dalam ritual tarekat olah amin syukur dapat digolongkan sebagai ibadah yang akan mendapatkan dua pahala, yaitu pahala membaca dan pahala menteladani sifat dan akhlak Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani. Namun amin syukur menegaskan bahwa kegiatan pembacaan manaqib tersebut hendaknya dilakukan untuk tujuan menteladani dan mengikuti perilaku dan akhlak mulia sang syaikh. Hal ini sama halnya dengan pembacaan barzanji yang mengulas tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad yang apabila pembacaannya ditujukan untuk meneladani akhlak beliau, maka orang yang membaca barzanji juga akan mendapatkan dua pahala, yakni pahala membaca dan pahala menteladani.¹⁷¹

Pemenuhan kebutuhan nilai-nilai moral yang ditawarkan oleh tarekat melalui serangkaian ritual di atas meskipun terdiri dari bermacam-macam cara, akan tetapi tujuan utama tarekat adalah agar seorang hamba dapat mengenal Allah atau *ma'rifatillah* dan selalu dekat dengan Allah.¹⁷² Begitu juga hal-hal di atas menjadi barang langka pada lingkungan perkotaan yang bisa dikatakan telah tersekulerisasi oleh kondisi perkotaan, meskipun

¹⁷¹H. M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual "Solusi Problem Manusia Modern"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.

¹⁷²Labib, *Memahami Ajaran Tashowuf, Upaya Menciptakan Insan Bertakwa, Melalui Hakekat Hidup Yang Sebenarnya*, (Surabaya: Tiga Dua, 2000), hlm. 125-126.

lembaga pendidikan juga mengambil peran dalam penanaman nilai-nilai karakter, tapi tarekat dirasa lebih praktis dan efektif dalam melakukan internalisasi nilai-nilai akhlak. Kondisi moral yang mulai mengawatirkan hingga sampai pada tindakan upaya merusak lingkungan dipandang oleh Fritjof Capra sebagai akibat tidak difungsikannya perangkat nilai transendental dalam diri manusia untuk dijadikan sebagai acuan nilai moral dalam hidup.¹⁷³ Untuk tujuan itu, tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah melalui serangkaian amalan-amalannya menawarkan pemenuhan kebutuhan masyarakat dengan apa yang disebut oleh Capra sebagai upaya memfungsikan kembali nilai-nilai transendental dalam diri manusia. tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah melalui serangkaian ritus mistisnya juga berupaya membimbing masyarakat agar memiliki pola pikir baru tentang bagaimana membangun hubungan dengan alam. Alam harus difahami sebagai wahyu tuhan yang tersirat yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk pemenuhan kebutuhan materil dan spiritual.

C. Internalisasi Akhlak Dalam Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah

Proses internalisasi akhlak dalam tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah, jika mengacu pada induk ilmunya yaitu tasawuf, memiliki tujuan membentuk watak manusia yang memiliki sikap mental dan prilaku yang baik, yang beretika serta memiliki sopan santun baik terhadap diri pribadi, orang lain,

¹⁷³Sejalan dengan seruan Capra, paradigma ini menurut Syeed Hossein Nasr harus berbasis pada tradisi spiritualitas agama yang sarat akan makna dan kearifan dengan suguhan visi, motivasi dan inspirasi untuk merekonstruksi etika lingkungan. Fritjof Capra dalam Lestari, *Islam Tiga Pintu*, (Lombok Timur: Yayasan Elkatarie, 2018). Hlm. 201 dan 203.

lingkungan dan Tuhan. Abu Bakar Aceh dalam bukunya menerangkan bahwa sebagai seorang sufi hendaknya mengedepankan sikap *Takhalli* yaitu menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela, *Tahalli* yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, dan *Tajalli* yaitu meninggalkan maksiat hanya untuk taat kepada Allah Swt.¹⁷⁴ Semua proses ini ditempuh melalui serangkaian ritual yang dimulai dengan *Baiat* hingga *Manakib*. Sifat ajarannya yang kurang inklusif telah menjadikan ajaran ini diklaim sebagai ilmu yang memiliki ajaran samar-samar dengan adanya fakta bahwa terdapat banyak peristilahan khusus dalam ilmu tarekat yang hanya bisa difahami oleh orang yang mendalaminya. Lepas dari itu secara umum dapat dikaji berbagai peran dari tarekat ini terutama dalam hal peranan dan fungsinya dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlak.

Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah di wilayah Pagutan mengambil peran dan fungsinya dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak dengan menggunakan pendekatan spiritual. Dari hasil penggalian data melalui observasi dan wawancara mendalam, setidaknya ada dua strategi yang dipakai. Pertama melalui bimbingan secara personal, dan kedua bimbingan secara kelompok.

1. Bimbingan Secara Personal

Bimbingan secara personal dilakukan melalui serangkaian proses ritual yang dimulai dengan proses *baiat*. Meskipun pengkajian mengenai tahapan atau jenis ritual yang harus ditempuh dalam belajar tarekat tidak bisa

¹⁷⁴Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat; Kajian Historis Tentang Mistik*, (Solo: Penerbit Ramadhani, 1996), hlm. 121-202.

dijelaskan secara terperinci karena informasi yang bersifat agak tertutup, namun beberapa sumber mengungkapkan bahwa bentuk bimbingan yang diberikan oleh *mursyid* dalam mengajarkan ilmu tarekat cukup bervariasi diantaranya:

a. Keteladanan

Dalam menapaki latihan dan menjalani ritual-ritual spiritual pemberian contoh dan tauladan menjadi sangat penting bagi para pembelajar tarekat untuk dapat memastikan bahwa penerimaan ilmu dan ajaran tarekat sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Maka dalam hal ini seorang *mursyid* berperan sebagai panutan “*roll model*” bagi para muridnya secara spiritual lebih-lebih secara moral.¹⁷⁵ Sebagaimana yang ditegaskan oleh Syaikh Muhammad Amin Kurdi pada kitab *Tanwirul Qulub Fi Mu’amalatil Ilmil Ghuyub* di dalam buku Abu Bakar Aceh bahwa yang dinamakan syaikh itu adalah orang yang sudah mencapai maqam *rijalul kamal*, seseorang yang sudah sempurna suluknya dalam ilmu syariat dan hakikat menurut Qur’an, Sunnah dan Ijma’ dan yang demikian itu baru terjadi sesudah sempurna pengajarannya dari seorang *mursyid*.¹⁷⁶ Pendekatan ini lebih berorientasi pada penguatan sikap, dimana guru dalam tarekat disebut sebagai *mursyid* sangat cocok untuk dijadikan sebuah teladan sebagaimana kita

¹⁷⁵Menurut salah satu jamaah tarekat, bapak Pahmun mengaku sangat terkesan dengan bentuk bimbingan yang diberikan oleh sang *mursyid*, melalui keteladanan dan kasih sayang yang diberikan dalam menjalani ritus spiritual, diakuinya telah membentuk ikatan emosional antara dirinya dengan sang *mursyid*.

¹⁷⁶Abu Bakar Aceh, *Pegantar Ilmu Tarekat; Kajian historis Tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1996), hlm. 78.

meneladani Rasulullah Saw, karena seorang ulama itu adalah pewaris para nabi lebih-lebihnya dengan seorang mursyid dalam tarekat.¹⁷⁷

b. Pembiasaan

Selain ketauladanan, *mursyid* juga memberikan pengalaman spiritual sebagai proses pembiasaan untuk membentuk watak, perilaku, atau tabiat yang baik. Karena watak atau tabiat manusia merupakan hasil dari perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan, maka kata *khulukun* yang berarti budi pekerti mengandung korelasi dengan dua kata lainnya yaitu *khalqun* yang berarti kejadian, dan *Khaliq* yang berarti pencipta. Korelasi makna tersebut melahirkan sebuah pengertian bahwa akhlak manusia diciptakan atau dibentuk oleh manusia itu sendiri secara terus menerus (melalui proses pembiasaan) dengan cara tertentu.¹⁷⁸ Proses pembiasaan ini berbentuk latihan “*riyadhoh*” dengan menjalankan rutinitas spiritual secara continue seperti memperbanyak sholat malam, berpuasa, *dzikir* dan amal soleh.¹⁷⁹ Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Rohul Hayat, Riyadhoh, yang merupakan latihan kerohanian dalam melaksanakan hal-hal yang terpuji baik dengan cara perkataan perbuatan dengan cara penyikapan

¹⁷⁷Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Kontemporer “Menyelamatkan Fitrah Manusia Melalui Pendekatan Integratif dan Berkarakter Berlandaskan Tauhid”*, (Malang: UIN-Malang Press, 2017), Cet III, hlm. 106.

¹⁷⁸Amin Syukur, “Tasawuf Kontekstual”... hlm.187. Lihat juga Abdul Quddus, *Islam Multidimensi Mengungkap Trilogi Ajaran Islam* (Yogyakarta: Pantheon Media Pressindo, 2007), hlm. 171.

¹⁷⁹Kenyataan akan adanya manfaat melakukan *riyadhoh* sangat dirasakan oleh Ibu Rohul Hayat. Jamaah tarekat yang mengaku telah menggeluti tarekat sejak tahun 1986 itu mengaku telah mendapatkan banyak pencerahan setelah melalui perjalanan spiritual yang panjang. Serangkaian ritual spiritual seperti dzikir, wirid dan sholat malam yang rutin dilakukan, baginya telah menjadi kebiasaan dan membentuk pribadinya menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya.

terhadap hal-hal yang benar yang oleh H. Mahjuddin dapat dilakukan melalui beberapa tingkatan: *Pertama, Riyadhoh* orang awam yaitu upaya melatih dirinya berbuat baik dengan cara berusaha memahami perbuatan yang dilakukannya. *Kedua, Riyadhoh* orang khawas (sufi, wali) yaitu upaya agar selalu tetap berkonsentrasi terhadap Allah ketika melaksanakan suatu perbuatan baik. *Ketiga, Riyadhoh* orang *Khawas Al-Khawas* (Nabi Rasul); yaitu berbuat baik untuk mendapatkan kesaksian Allah dan Ma'rifah atau kebersatuan dengan Allah. Atas dasar itu dapat difahami bahwa perubahan perilaku yang dialami oleh penganut tarekat termasuk rangkaian proses *riyadhoh* yang dilakukan untuk tujuan mencapai tingkatan atau *makomat* atau *ahwal* dalam ilmu tasawuf.¹⁸⁰

Menurut Amin Syukur,¹⁸¹ setidaknya ada tiga nilai-nilai kepribadian yang dapat diinternalisasikan melalui aktifitas berpuasa yaitu sikap mawas diri "*murakabah*", disiplin dan empati. Kesabaran menahan rasa lapar meski tidak seorang pun yang mengetahuinya, karena dalam hatinya terbetik keyakinan bahwa Allah senantiasa mengawasinya. Proses ini selanjutnya akan membentuk kepribadian yang mawas diri "*murakabah*" dalam ungkapan lain ialah sebuah sikap menahan diri dari perbuatan dosa karena merasa diawasi oleh Allah Dzat yang Maha Mengetahui dan Melihat. Selain itu kondisi lapar yang terus menerus ia rasakan akan memberikan pemahaman tentang bagaimana kondisi yang dialami oleh kelompok-kelompok masyarakat

¹⁸⁰Mahjuddin, *Ahlak Tasawuf II "Pencarian Ma'rifat Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), Cet. II, hlm. 209.

¹⁸¹Amin Syukur, "Tasawuf Kontekstual"... hlm.151.

yang kebetulan tidak beruntung. Kondisi ini kemudian akan menimbulkan kesadaran dan melahirkan rasa empati lalu menggerakkannya untuk bersedekah dan memberikan santunan kepada sesame. Selain itu Mukti Ali dalam Amin Syukur menambahkan, berpuasa merupakan aktifitas yang dapat berfungsi untuk mendisiplinkan diri baik secara fisik, moral dan spiritual. Meninggalkan larangan berpuasa pada siang hari akan memberikan ketahanan fisik yang kuat serta perut diistirahatkan. Sementara disiplin moral terbentuk dari pembiasaan diri meninggalkan larangan berpuasa meski dalam kondisi normal diperbolehkan. Dan disiplin spiritual terbentuk dari latihan puasa yang dapat menumbuhkan kesadaran bahwa puasa adalah tameng “*Jannah*”.

2. Bimbingan Secara Kelompok

Dalam melakukan bimbingan secara kelompok setidaknya ada dua wadah yang dipakai: *Pertama*, membentuk majlis spiritual yang difungsikan pada siang atau malam hari. *Kedua*, membentuk organisasi tarekat sebagai jaringan komunikasi dan koordinasi yang terdiri dari *mursyid* (Pembimbing spiritual), *khalifah/badal* (Wakil/asisten), ketua jamaah (Coordinator), dan anggota (Jamaah tarekat). Bentuk bimbingan kelompok yang diberikan oleh *mursyid* misalnya dilakukan dengan menyisipkan pesan-pesan moral disetiap materi ceramah yang diberikan. Strategi bimbingan ini sejalan dengan fungsi ajaran tasawuf sebagaimana yang disebutkan oleh Lestari bahwa fungsi tasawuf adalah untuk mencapai

suatu ketenangan dan ketentraman jiwa yang bisa diwujudkan melalui penekanan pada nilai-nilai, *zuhud*, *syukur* dan *tawakkal*.¹⁸² Tasawuf adalah induk ilmu tarekat yang merupakan salah satu ilmu keagamaan murni selain ilmu akidah dan ibadah murni “*mahdhah*.” oleh karenanya posisi seorang guru atau pembimbing spiritual sangatlah penting agar proses transformasi ilmu dapat terjamin.¹⁸³ Oleh karenanya posisi mursyid dalam melakukan internalisasi nilai-nilai akhlak berfungsi sebagai motivator dan intimidator yang oleh Lestari dimaknai sebagai pemberi harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang bersifat spiritual sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.¹⁸⁴ Selain mendapatkan ceramah dengan sisipan pesan-pesan moral dan motivasi dari sang *mursyid*, para jamaah juga diberikan serangkaian amalan-amalan yang dibaca secara berkelompok dengan mendapatkan pendampingan dan pengawasan secara penuh dari pembimbing spiritual.¹⁸⁵

Bentuk bimbingan lainnya dalam upaya transformasi nilai akhlak pada tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ialah dengan memberikan nasehat.

Abdurrahman al-Nahlawi dalam Lestari menjelaskan bahwa nasihat adalah

¹⁸²Lestari, *Islam Tiga Pintu*, (Lombok Timur: Yayasan Elkatarie, 2018). Hlm. 206.

¹⁸³Poin penting yang perlu digaris bawahi ialah proses pembelajaran tasawuf harus dilaksanakan sesuai dengan ajaran dan aturan untuk menjamin proses transformasi ilmu dapat tercapai sesuai inti ajaran tasawuf. Fakta tentang rendahnya tingkat keberhasilan seseorang dalam mendalami ilmu tarekat dipengaruhi oleh banyak faktor penentu mulai dari beberapa persyaratan *mursyid* yang harus terpenuhi sebelum memberikan bimbingan spiritual, proses penjernihan hati “*tazkiyah al-nafs*” yang harus dilakukan dengan tuntas oleh seorang murid dan faktor jenis aliran tarekatnya sendiri.

¹⁸⁴ Lestari, *Islam...*, hlm.188.

¹⁸⁵Sangat mungkin ajaran tarekat dianggap lebih praktis dan efektif dalam melakukan internalisasi nilai-nilai akhlak. Strategi pendampingan dan pengasuhan yang diberikan mirip dengan sistem pengasuhan dipondok pesantren pada umumnya. Kondisi ini dirasakan para penganut tarekat yang tidak hanya menerima transformasi ilmu melalui perjalanan spiritual yang dilalui melainkan terbentuknya ikatan emosional yang kuat antara dirinya dengan guru pembimbing spiritual.

“penjelasan mengenai kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Kisah yang digunakan tentunya kisah-kisah Qur’ani.”¹⁸⁶ Pemberian bimbingan dengan penuh nasehat dan motivasi merupakan pilihan yang tepat sebagai solusi bagi kemerosotan akhlak generasi muda, oleh karena itu ajaran tarekat penting untuk dipertimbangkan oleh generasi muda sebagai bentuk pengendalian diri. Terlepas apakah ajaran tarekat bisa memberikan pencerahan atau tidak itu menjadi masalah yang lain. Tetapi diakui oleh penganut tarekat bahwa dengan mendalami tarekat kepribadiannya akan tetap menjaga diri, memiliki pengendalian diri sehingga perilaku mereka akan lebih terjaga dan tentunya akan mendapatkan pencerahan dengan serangkaian ritus spiritual yang dilakukan. Melalui perjalanan spiritual dengan pendampinga, pengawasan, motivasi dan nasehat telah membentuk kepribadian penganut tarekat menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya. Selain berorientasi pada ibadah, tercermin juga sifat kehati-hatian dalam bertingkah laku, senantiasa menjaga ucapan untuk menjaga perasaan orang lain, lebih sering melakukan *muhasabah* atau reintrospeksi. Menurut juga merasakan, dengan semakin mendalami ilmu tarekat, penghayatan terhadap ibadah yang dilakukannya jauh lebih tinggi, dan yang pastinya dia merasa telah mendapatkan pencerahan dan kebahagiaan yang bersifat spiritual

¹⁸⁶ Lestari, “Islam ...”, hlm 190.

meski perjalanan spiritualnya dalam dunia tarekat masih perlu menapaki tingkatan yang lebih tinggi lagi.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis tentang peranan tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah bagi pembentukan akhlak masyarakat di wilayah Pagutan Timur dapat disimpulkan:

1. Eksistensi tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah di wilayah Pagutan sudah mulai berkembang sejak tahun 1967 yang ditandai dengan kemunculan dua kelompok tarekat yaitu Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah Mu'tabaroh Darul Falah dan Ahli Suluk Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Baeaturridowan Kebon Lauq. Kedua kelompok tarekat yang ada di Pagutan berasal dari Jombang dan Banten. Perkembangan yang begitu pesat hingga keluar wilayah diakibatkan karena kegelisahan spiritual masyarakat dan juga karena faktor akulturasi budaya dan perubahan sosial serta suguhan ritus mistis yang disuguhkan mampu menarik perhatian masyarakat perkotaan khususnya Pagutan, sehingga tarekat memainkan peran strategis dalam beberapa fungsi: *Pertama*, sebagai jaringan organisasi non formal yang berfungsi sebagai wadah komunikasi dan koordinasi antara *mursyid* dengan para anggota jamaah tarekat. *Kedua*, sebagai elemen perekat ikatan sosial warga atau anggota jamaah tarekat antar wilayah Pagutan dan lintas wilayah Pagutan. *Ketiga*,

sebagai lembaga spiritual yang menawarkan pemenuhan kebutuhan spiritual dan moral yang semakin sulit dicari dalam kehidupan perkotaan.

2. Meskipun terdapat beberapa variasi, namun penggalian dari beberapa sumber mengungkapkan paling tidak ada empat rangkaian ritual yang dilakukan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah diantaranya:
 - Pertama, Baiat*, merupakan proses pengucapan janji setia untuk mengamalkan semua ilmu dan ajaran tarekat yang diberikan.
 - Kedua, tawajjuh “duduk berhadapan”*, proses penilaian yang dilakukan oleh pembimbing spiritual untuk mengetahui tingkat kesiapan dan kesanggupan murid dalam menerima transformasi ilmu tarekat.
 - Ketiga, dzikir/nafus/suluk*, meski terdapat sedikit perbedaan, namun ketiga ritual ini berisi pengamalan serangkaian ritual spiritual untuk tujuan penjernihan hati sebelum menerima transformasi ilmu dari pembimbing spiritual.
 - Keempat, khataman*, menyelesaikan seluruh rangkaian ritual dalam semua tingkatan mulai dari tingkat yang paling rendah sampai yang paling tinggi dengan mendapatkan pendampingan penuh dari pembimbing spiritual.
 - Keempat, manakib*, pembacaan biografi Syaikh Abdul Qodir Jaelani yang menyangkut perjalanan hidupnya, perilaku mulianya dan karomah-karomahnya.
3. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah memakai strategi pendekatan spiritual dengan strategi bimbingan personal dan kelompok. Bimbingan personal dilakukan melalui serangkaian ritual yang dimulai dengan proses baiat kemudian diberikan

pendampingan secara penuh, memberikan keteladanan, dan proses pembiasaan. Sedangkan bimbingan secara kelompok dilakukan melalui pembentukan majlis spiritual dan organisasi tarekat. Dengan kedua wadah ini, bimbingan secara kelompok diberikan melalui penekanan pesan-pesan moral dalam setiap materi ceramah, memberikan nasehat, memberikan motivasi dan intimidasi serta pendampingan ritual secara berkelompok.

B. Saran-Saran

1. Untuk Para Pembimbing Spiritual
 - a. Proses transformasi ilmu tarekat sebaiknya dikemas dengan sistem yang lebih modern tanpa menghilangkan inti ajarannya untuk menghilangkan kesan ajaran yang kurang terbuka sehingga ajaran tarekat bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat.
 - b. Dalam melakukan Internalisasi nilai-nilai akhlak, sebaiknya tidak hanya menggunakan organisasi tarekat tetapi menggunakan organisasi atau lembaga formal atau non formal lainnya seperti lembaga pendidikan.
 - c. Organisasi tarekat sebaiknya tidak hanya difungsikan sebagai wadah komunikasi dan koordinasi tapi bisa dimanfaatkan juga untuk kegiatan-kegiatan social dan pengembangan sehingga mampu menampung dan menjaring para pemuda, mengingat internalisasi nilai akhlak bagi pemuda bisa menjadi modal sosial untuk agama dan bangsa yang lebih baik.

2. Untuk Para Anggota

- a. Bagi para pemula sebaiknya memperbanyak bacaan tentang ilmu tasawuf dan ilmu syari'at. Karena selain merupakan induk ilmu tarekat tasawuf juga menawarkan informasi dan pemahaman yang jauh lebih tertutup. Pemahaman dasar perlu diperoleh mengingat banyaknya aliran tarekat atau sekte yang bukanya tidak mungkin malah menjerumuskan kedalam ajaran yang bertentangan dengan agama Islam.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- A. H. John dalam Ahmad Amir Aziz, Menapak Tilas Jejak Kaum Sufi, *Jurnal Ulumuna VI*, no. 1, (Desember 2002). 15.
- A. Rifai Siregar, *“Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme”*, Jakarta: Raja Grafindo Persadda, 2002.
- Abdul Quddus, *Islam Multidimensi Mengungkap Trilogi Ajaran Islam*, Yogyakarta: Pantheon Media Pressindo, 2007.
- Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat “Kajian Historis Tentang Mistik”*, Solo: Ramadhani, 1996.
- Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Agus Riyadi, “Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)”, *Jurnal At- Taqaddum*, Volume VI, Nomor 2, November 2014.
- Ahmad Mustautin, “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Santri Tingkat III Di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram. TP. 2007/2008”, (Skripsi, FTK UIN Mataram, Mataram, 2008).
- Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Baharudin Dan Nurlatifa, “Peran Pendidikan Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram”, *Jurnal Tasqif, Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, Volume 15 No. 2 – Desember 2017.
- Creswell John W, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- H. Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *AKhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Herawati Susilo, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*, Malang: Bayu Media, 2008.

- Labib, *Memahami Ajaran Tashawuf, Upaya Menciptakan Insan Bertakwa, Melalui Hakekat Hidup Yang Sebenarnya*, Surabaya: Tiga Dua, 2000.
- Lestari, *Islam Tiga Pintu*, Lombok Timur: Yayasan Elkatarie, 2018.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual "Solusi Problem Manusia Modern"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf, Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*, Cipayung Ciputat: Gaung Persada Press, 2004.
- Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I "Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi"*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuff II "Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Bathin bagi Sufi Kontemporer"*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Mizan, 1990.
- Matthew B Miles & A. Michael Huberman, *Qualitatif Data Analysis*, London; Sage Publication Ltd, 1984.
- Moh. Saifulloh Al Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, Surabaya: Terbit Terang, 1998.
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Nurcholish Madjid, *Pesan-Pesan Takwa Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 249.
- Rosihun Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2010.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R & D* Bandung: Alfabeta, 2014.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Yatim Rianto, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Surabaya: Unesa University Press, 2007.

Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.



Perpustakaan UIN Mataram

Lampiran 1

Silsilah Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah dan dokumentasi wawancara

1. Silsilah Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Mu'tabaroh Darul Falah

Adapun silsilah kemursyidan Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Darul Falah di mulai dari TGH. Muhammad Mustiadi Abhar mendapatkan estafet kemursyidan dari ayahnya yaitu TGH Abhar Muhiddin. TGH Abhar Muhiddin mendapatkan ijazah kemuryidan dari TGH Musta'in Romli Rejoso Jombang. TGH Musta'in Romli mendapatkan Ijazah kemursyidan dari KH Romli bin Tamim. KH Romli bin Tamim mendapatkan ijazah kemursyidan dari KH Kholil Djuremi Rejoso. KH Kholil Djuremi mendapatkan ijazah kemursyidan dari Syeh Ahmad Hasbullah bin Muhammad dari Madura. Syeh Ahmad Hasbullah bin Muhammad sendiri merupakan murid dan khalifah dari Syeh Ahmad Khotib ibn Abdul Ghoffar al-Sambasi, seorang imam besar masjid al-Haram di Makkah yang juga sebagai pendiri aliran Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah. Dari Syekh Ahmad Khotib ibn Abdul Ghoffar al-Sambasi, apabila dihubungkan silsilah kemursyidanya sampai pada Rasululah ialah sebagai berikut: Allah Swt, Malaikat Jibril a.s, Nabi Muhammad Saw, Sayyidina Ali Bin Abi Thalib r.a, Sayyidina Imam Husain r.a, Sayyidina Imam Ali Zainal Abidin r.a, Sayyidina Imam Muhammad Nasir r.a, Sayyidina Imam Ja'far Shadik r.a, Sayyidina Imam Musa Al Khazmi r.a, Sayyidina Imam Abu Hasan Ali Bin Musa Ridho r.a, Syaikh Ma'ruf Al Kharki r.a, Syaikh Abu Hasan Sarsaqoti

r.a, Syaikh Adul Qasim Junaidi Al Bagdadi r.a, Syaikh Abu Bakar As Sibli r.a, Syaikh Abdul Fadli Abdul Wahid At Tamimi r.a, Syaikh Abdul Faraj At Tartusi r.a, Syaikh Abdul Hasan Ali Al Hakkarki r.a, Syaikh Abu Sa'id Mubarak Al Mahzumi r.a, Sayyidina Syaikh Abdul Qadir Jaelani Al Bagdadi r.a, Syaikh Abdul Aziz r.a, Syaikh Muhammad Hattaki r.a, Syaikh Samsuddin r.a, Syaikh Sarafuddin r.a, Syaikh Nurudddin r.a, Syaikh Waliyudddin r.a, Syaikh Hisamuddin r.a, Syaikh Yahya r.a, Syaikh Abu Bakar r.a, Syaikh Abdurrahim r.a, Syaikh Usman r.a, Syaikh Abdul Fattah r.a, Syaikh Muhammad Murad r.a, Syaikh Muhammad Samsuddin r.a, Syaikh Ahmad Khatib As Sambasi.¹⁸⁷

2. Silsilah Ahli Suluk Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Baeaturridowan Kebon Lauq

Adapun Silsilah Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah memiliki dua jalur yaitu dari jalur sahabat rasulullah yaitu Abu Bakar r.a dan Sayyidina Ali r.a. Dari jalur Abu Bakar Ash Siddiq yaitu: Allah Swt, Malaikat Jibril, Nabi Muhammad Saw, Sayyidina Abu Bakar r.a, Sayyidina Salman Al Farisi r.a, Sayyidina Abu Qosim Ibnu Muhammad Ibnu Abu Bakar r.a, Sayyidina Imam Ja'far Shadik r.a, Sayyidina Abu Yazid Al Busthami r.a, Sayyidina Abu Hasan Al Kharkani r.a, Sayyidina Abu Ali Al Farmadi r.a, Syaikh Yusuf Al Hamdani r.a, Syaikh Abdul Khalil Al Ghazdawi r.a, Syaikh Ari Riya Qari r.a, Syaikh Muhammad Al Anjari r.a, Syaikh Ali Ramli At Tamimi r.a, Syaikh Muhammad Baba As Sammasi r.a, Syaikh

¹⁸⁷ Qurtubi (Pengikut Kelompok Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah), *Wawancara*, Desa Karang Buaya, 30 November 2019. Lihat juga Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning" 310.

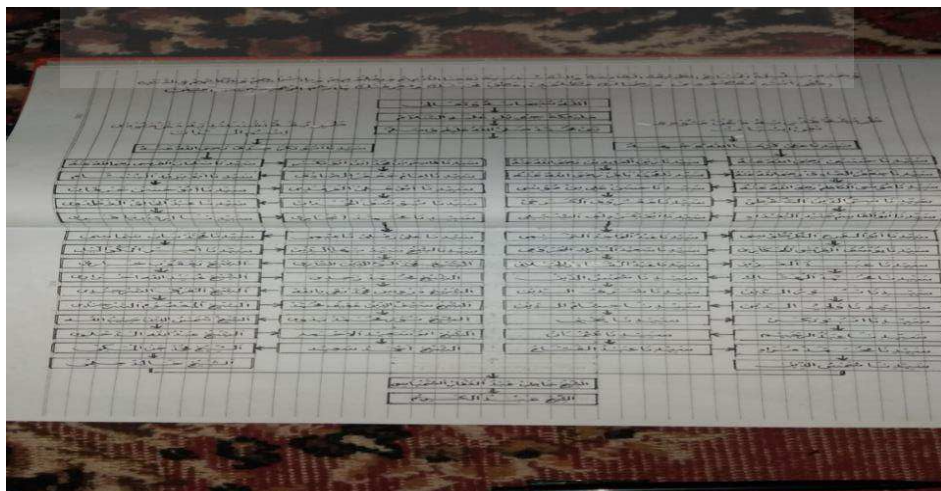
Amir Al Khulaili r.a, Sayyidina Syaikh Baha'iddin An Naqshabandi r.a, Syaikh Muhammad Alauddin Al Attari r.a, Syaikh Ya'kub Jareki r.a, Syaikh Ubaidillah Ahrori r.a, Syaikh Muhammad Zahidi r.a, Syaikh Darwis Muhammad Baqibillah r.a, Syaikh Ahmad Faruqi Al Sirhindi r.a, Syaikh Al Maksun Al Sirhindi r.a, Syaikh Saifuddin Afif Muhammad r.a, Syaikh Nur Muhammad Badawi r.a, Syaikh Syamsuddin Habibullah Januari r.a, Syaikh Abdullah Al Dahlawi r.a, Syaikh Abu Sa'id Al Ahmadi r.a, Syaikh Ahmad Sa'id r.a, Syaikh Muhammad Jan Al Maki r.a, Syaikh Khalid Khilmi r.a, Syaikh Ahmad Khatib As Sambasi r.a, Syaikh Abdul Karim Al Bantani r.a, Syaikh Muhammad Ali Batu Sakra r.a, Syaikh Sirril Bayan r.a, Syaikh Sirril Burhan r.a, Syaikh Muhammad Mahyuddin Ali Ja'far Shadik r.a, Syaikh Ahmad Al Pagutani r.a, Syaikh Abdul Azim Bayanullah Al Pagutani r.a, Syaikh Bayanul Arifin Akbar Al Pagutani r.a.¹⁸⁸

Sedangkan silsilah Tarekat dari jalur Sayyidina Ali ra: Allah Swt, Malaikat Jibril a.s, Nabi Muhammad Saw, Sayyidina Ali Bin Abi Thalib r.a, Sayyidina Imam Husain r.a, Sayyidina Imam Ali Zainal Abidin r.a, Sayyidina Imam Muhammad Nasir r.a, Sayyidina Imam Ja'far Shadik r.a, Sayyidina Imam Musa Al Khazmi r.a, Sayyidina Imam Abu Hasan Ali Bin Musa Ridho r.a, Syaikh Ma'ruf Al Kharki r.a, Syaikh Abu Hasan Sarsaqoti r.a, Syaikh Adul Qasim Junaidi Al Bagdadi r.a, Syaikh Abu Bakar As Sibli r.a, Syaikh Abdul Fadli Abdul Wahid At Tamimi r.a, Syaikh Abdul Faraj

¹⁸⁸ Dokumentasi Silsilah Mursyid Ketarekatan, Kebon Lauq, 5 Desember 2019

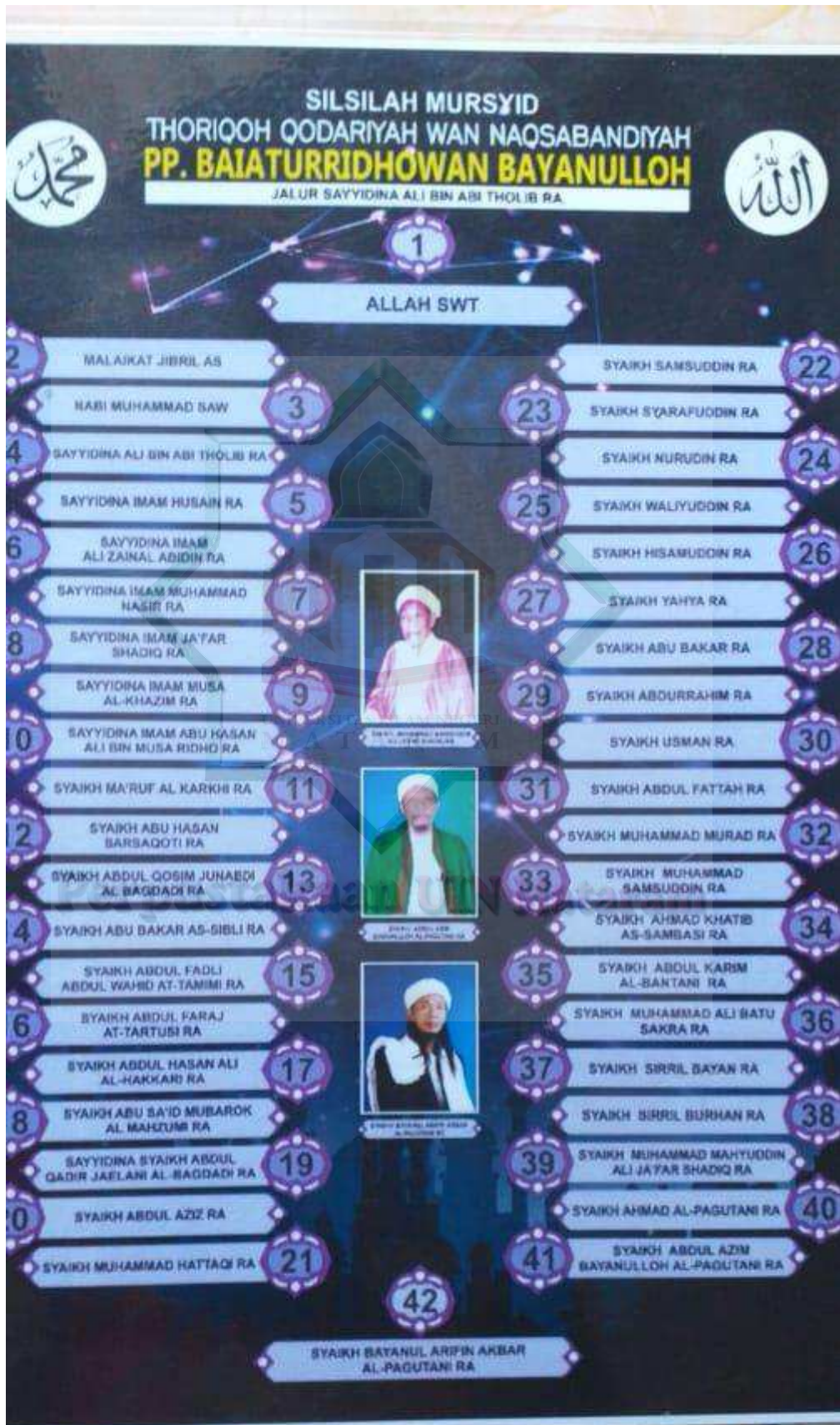
At Tartusi r.a, Syaikh Abdul Hasan Ali Al Hakkarki r.a, Syaikh Abu Sa'id Mubarak Al Mahzumi r.a, Sayyidina Syaikh Abdul Qadir Jaelani Al Bagdadi r.a, Syaikh Abdul Aziz r.a, Syaikh Muhammad Hattaki r.a, Syaikh Samsuddin r.a, Syaikh Sarafuddin r.a, Syaikh Nuruddin r.a, Syaikh Waliyuddin r.a, Syaikh Hisamuddin r.a, Syaikh Yahya r.a, Syaikh Abu Bakar r.a, Syaikh Abdurrahim r.a, Syaikh Usman r.a, Syaikh Abdul Fattah r.a, Syaikh Muhammad Murad r.a, Syaikh Muhammad Samsuddin r.a, Syaikh Ahmad Khatib As Sambasi r.a, Syaikh Abdul Karim Al Bantani r.a, Syaikh Muhammad Ali Batu Sakra r.a, Syaikh Sirril Bayan r.a, Syaikh Sirril Burhan r.a, Syaikh Muhammad Mahyuddin Ali Ja'far Shadiq r.a, Syaikh Ahmad Al Pagutani r.a, Syaikh Abdul Azim Bayanullah Al Pagutani r.a, Syaikh Bayanul Arifin Akbar Al Pagutani r.a.¹⁸⁹

Perpustakaan UIN Mataram



¹⁸⁹ Dokumentasi Silsilah Mursyid Ketarekatan, Kebon Lauq, 5 Desember 2019





**Dokumentasi sesuai wawancara dengan Mursyid Tarekat Bapak TGH.
Mustiadi Abhar di Kediaman Beliau Pondok Pesanren Darul Falah,
tanggal 9 Februari 2020**



Dokumentasi Wawancara dengan Mursyid Tarekat Bapak TGH. Bayanul Arifin Akbar di kediaman beliau Pondok Pesanren Baeaturridowan Kebon Lauq Pagutan, tanggal 28 November 2019.



**Pengajian Malam Selasa di Pondok Pesantren Baiaturridowan Kebon Lauk
Oleh Bapak TGH. Bayanul Arifin Akbar. Tanggal 4 Nopember 2019.**



Majlis Dzikir Jamaah Tarekat di Kediaman salah satu Jamaah tarekat yang di Pimpin Oleh Wakil Badal Bapak TGH. Mustiadi Abhar yaitu Bapak Ustadz Qurtubi, tanggal 10 Februari 2020.



Dokumentasi Wawancara dengan beberapa tokoh dan pengikut tarekat diantaranya:

- 1. Foto se usai wawancara bersama TGH. Fauzan Tabrani, Lc. Tanggal 6 Desember 2019.**



- 2. Pengikut Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Bapak H. Munajah, M.Pd. Tanggal 28 November 2019.**



3. Foto wawancara dengan Wakil Badal tarekat yaitu BPK. Qurtubi. Tanggal 21 Nopember 2019 dan 4 Desember 2019.



4. Foto wawancara tokoh masyarakat serta penganut Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah H. Pahmun, S.Pd.I. Tanggal 18 November 2019.



5. Foto wawancara tarekat dengan Bapak H. Syukur dan Ibu Nurhayati. Tanggal 27 Nopember 2019.



6. Foto Wawancara jamaah tarekat dengan Bapak. H. Sejati. Tanggal 2 Desember 2019.



7. Foto Wawancara jamaah tarekat dengan Ibu Rohul Hayat. Tanggal 2 Desember 2019.



8. Foto wawancara jamaah tarekat dengan Bapak Ahmad Subandi. Tanggal 4 Februari 2020.



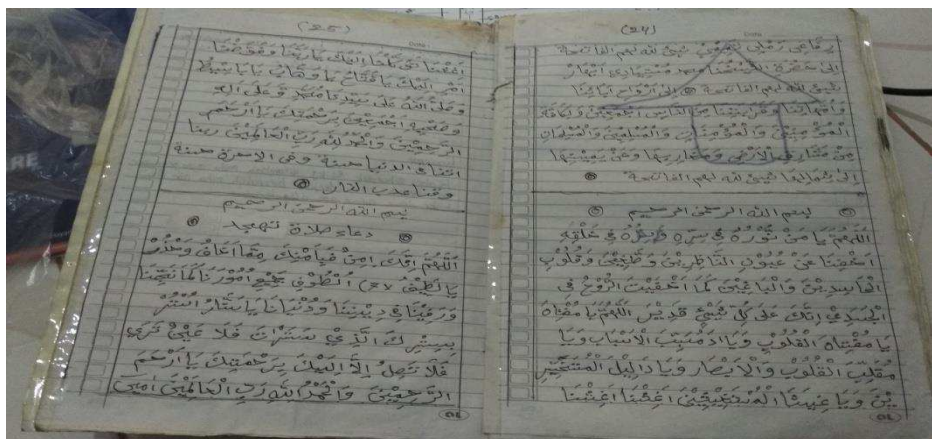
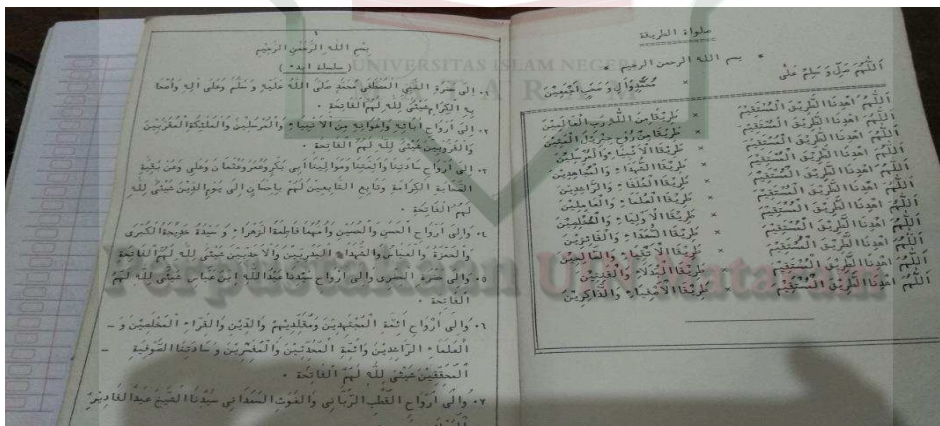
9. Foto wawancara tareka dengan tokoh masyarakat Bapak Ahmad Suhaili. Tanggal 2 Februari 2020.



10. Ada beberapa jamaah yang tidak ingin diambil gambarnya.

Dokumentasi beberapa catatan jamaah dan sebagian kitab yang mengandung ajaran tasawuf.

1. Kitab Istighosah Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah



2. Kitab Klasik Karangan Sunan Kalijaga Berbahasa Jawa Kuno dan Ketap Bali yang membahas tentang ajaran tarekat (tasawuf)



Lampiran 2

Panduan Wawancara

“Peran Tarekat Qadariah Wa Naqsyabandiyah dalam Pembentukan Akhlak Masyarakat di Kelurahan Pagutan”

1. Wawancara dengan tokoh tarekat Qadariah Wa Naqsyabandiyah:
 - a. Wawancara tentang profil singkat Tarekat Qadariah Wa Naqsyabandiyah.
 - b. Wawancara tentang tahapan mengikuti tarekat, ritual-ritual yang rutin dilakukan secara terjadwal secara personal maupun secara berjama'ah di rumah mursyid atau pada pengajian umum yang terjadwal seperti:
 - 1) Baiat
 - 2) Dzikir
 - 3) Suluk
 - 4) Nafus
 - 5) Manakib
 - 6) Khataman
 - c. Wawancara mengenai metode internalisasi akhlak bagi para penganutnya.
2. Wawancara dengan para penganut ajaran tarekat Qadariah Wa Naqsyabandiyah.
 - a. Wawancara tentang perilaku sebelum menganut ajaran tarekat.
 - b. Wawancara tentang ritual-ritual, dzikir dan metode dalam internalisasi akhlak pada penganutnya.
 - c. Wawancara mengenai perubahan sikap yang dialami sesudah menganut ajaran tarekat Qadariah Wa Naqsyabandiyah.

Lampiran 3

Panduan Observasi

“Peran Tarekat Qadariah Wa Naqsyabandiyah dalam Pembentukan Akhlak Masyarakat di Kelurahan Pagutan”.

1. Mengobservasi kegiatan atau ritual tarekat dalam internalisasi Akhlakul Karimah pada penganut tarekat seperti:
 - a. Dzikir atau wirid secara personal dan berjamaah yang dilakukan secara terjadwal.
 - b. Baiat
 - c. Dzikir
 - d. Suluk
 - e. Nafus
 - f. Manakib
 - g. Khataman
 - h. Pengajian Umum
2. Mengobservasi perubahan sikap yang di aktualisasikan oleh penganut ajaran tarekat setelah menganut ajaran Tarekat Qadariah Wa Naqsyabandiyah.

Lampiran 3

Panduan Dokumentasi

“Peran Tarekat Qadariah Wa Naqsyabandiyah dalam Pembentukan Akhlak Masyarakat di Kelurahan Pagutan”

1. Mendokumentasikan beberapa catatan terkait profil, struktur atau silsilah tarekat.
2. Mendokumentasikan beberapa jadwal kegiatan yang menjadi kegiatan rutin dalam ritual tarekat dari segi kegiatan secara personal ataupun berjama'ah
3. Mendokumentasikan tulisan atau catatan pribadi tentang sikap dan perilaku para penganut Tarekat Qadariah Wa Naqsyabandiyah sebelum mengikuti ajaran tarekat.
Mendokumentasikan tulisan, gambar tentang perubahan sikap para penganut Tarekat Qadariah Wa Naqsyabandiyah sesudah mengikuti ajaran tarekat.



syarif Hidayat <syarifhidayatullah553@gmail.com>

SKRIPSI_Syarif Hidayatullah_160101025_PAI


4 pesan

syarif Hidayat <syarifhidayatullah553@gmail.com>

20 April 2020 14.30

Kepada: **abdul.quddus@uinmataram.ac.id**

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokathu. Selamat Siang Bapak semoga pelungguh selalu dalam keadaan sehat dan selalu dalam lindungan Allah. Alhamdulillah ini konsul ketiga saya dan sudah tiang perbaiki sesuai masukan yang pelungguh Berikan. Semoga bisa di berikan kemudahan... Amiin...

2 lampiran **SKRIPSI KONSUL KE 3 20 April 2020 (DR.ABDULQUDDUS,M.A).docx**
2014K **KARTU KONSULTASI.docx**
4426K**Abdul Quddus UIN Mataram** <abdul.quddus@uinmataram.ac.id>

10 Mei 2020 19.51

Kepada: syarif Hidayat <syarifhidayatullah553@gmail.com>

Skripsi ACC. Dapat diajukan ke sidang munaqasyah Skripsi. Persiapkan untuk persyaratan ujian, silahkan daftar online. Pelajari dan pahami isi substansi, dan metodologi penelitian skripsi anda. lengkapi lampiran

[Kutipan teks disembunyikan]

syarif Hidayat <syarifhidayatullah553@gmail.com>

12 Mei 2020 04.22

Kepada: Abdul Quddus UIN Mataram <abdul.quddus@uinmataram.ac.id>

Siap Pak. Trimakasih... Bagaimana dengan TandaTangan Pengesahannya pak?

[Kutipan teks disembunyikan]

Abdul Quddus UIN Mataram <abdul.quddus@uinmataram.ac.id>

19 Mei 2020 17.36

Kepada: syarif Hidayat <syarifhidayatullah553@gmail.com>

Cukup Dengan ACC di email ini. nanti dilengkapi. Silahkan daftar Ujian

KARTU KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Syarip Hidayatullah
 NIM : 160101025
 Pembimbing I : Dr. Abdul Quddus, M.A
 Pembimbing II : H.M. Taisir, M. Ag
 Judul Skripsi :

"Peran Tarekat Qadariah Wa Naqsabandiyah dalam Pembentukan Akhlak Masyarakat di Kelurahan Pagutan Timur kota Mataram"

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	18/09/19	Konsultasi Judul dan Sistematika Penulisan	
2	27/09/19	Perbaikan latar belakang, Footnote dll.	
3	11/10/19	Perbaikan Metodologi, kutipan dan Tambahan Testi	
4	15/10/19	perbaikan lagi revisi tabel	
5		gagal pada penulisan Bab	
6		bagi teks	
7	18/10/19	Dapat dikonsultasikan	
8		ke pembimbing I	
9			
10			

Mataram, 18 September 2019
 Pembimbing I/II

H. KHARIMAD TAISIR, M. Ag
 NIP. 194912312005011094

KARTU KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Syarip Hidayatullah
 NIM : 160101025
 Pembimbing I : Dr. Abdul Quddus, M.A
 Pembimbing II : H. Muhammad Taisir, M.Ag
 Judul Skripsi :

“ Peran Tarekat Qadariah Wa Naqshabandiyah dalam Pembentukan Akhlak Masyarakat di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram Tahun 2019”

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	15/11-2019	Bab I Latar belakang diprobink	/
2.		dan mengemukakan hasil observasi awal	
3.		- Teori diprobink, referensi	
4.		Bab II Data Fokus pd krus	
5.		mengungkap fals pencil dan benda triangulasi: mda	
6.		Dr. Des. Dns	
7.		teknik penelitian mengungkap pd pedons skripsi mda	
8.	20/11-2019	Data diprobink: lagi, dan mengemukakan hasil wawancara dan pengulas.	
9.			
10.		dan Data struktur one sistematis	

Mataram
 Pembimbing II

/

H. Muhammad Taisir, M.Ag
 NIP: 197412312005011014

Nama Mahasiswa : SYARIP HIDAYATULLAH
 NIM : 160101025
 Pembimbing I : DR. ABDUL QUDDUS, M.AG
 Pembimbing II : H.M. TALSIK M.AG
 Judul Skripsi :

" PERAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH
 DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MASYARAKAT
 DI KEURAHAN PAGUTAN TIMUR KOTA MATA-
 RAM TAHUN 2018

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	12/2-20	Pada di probasi & ditugasi	/
2		lagi, kualitas foriaugbandah	/
3		utle Duls Dosi Dulu	/
4	12/2-20	Analisis Dspityp of menyawitay	/
5		Refrens	/
6		Pembahasan for publis pada	/
7		Fortnale wmds lars & absvas	/
8		Keompok menyawit6 Fals	/
9		puelsitu di	
10			

Mataram,
 Pembimbing I / II

NIP.

Nama Mahasiswa : SYARIP HIDAYATULLAH

NIM : 160101025

Pembimbing I : DR. ABDUL QUDDUS, M.A

Pembimbing II : H.M. TASIR M.Ag

Judul Skripsi :

" PERAN TAREKAT QADIRIAH WA NAQSYABANDIYAH
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK DI KEURAHAN
PAGUTANI TIMUR KOTA MATARAM TAHUN 2019 "

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	27/2 ^{no}	Langkah & prosedur lagi	
2		sewa Cahay	
3	2/3 ^{no}	Dapat dikawal fasika	
4		ke pembimbing I	
5			
6			
7			
8			
9			
10			

Mataram,
Pembimbing I / II

H.M. TASIR

NIP:

**“Peran Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Dalam Pembentukan Akhlak
di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram Tahun 2019”**

Nama informan : TGH. Mustiadi Abhar

Tempat wawancara : Rumah kediaman beliau Pondok Pesantren Darul Falah

Jenis kelamin : Laki-laki

Hari/Tanggal : 2 Februari 2020

Waktu wawancara : 16.45 Wita

Peneliti : Bagaimana sejarah awal masuknya tarekat ke Pagutan ?

TGH. Mustiadi Abhar: Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah awalnya mulai

berkembang di daerah Presak sekitar tahun 1967, Orang yang mengajarkan tarekat itu disebut sebagai mursyid, dan

yang mengajar atau sebagai mursyid di daerah pagutan

dulu bernama TGH. Abhar Muhiddin yang mendapatkan

ijazah Tarekat Qadiriah di Bengkel yaitu pada TGH.

Hambali sedangkan untuk ijazah Tarekat Naqsyabandiyah

didapatkan dari KH. Mustain Romli Jombang sehingga

dipadukanlah dia menjadi Tarekat Qadiriah wa

Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriah itu memiliki amalan

dzikir jahar yaitu kalimah “*Lailahailallah*” sedangkan

Tarekat Naqsyabandiyah yaitu dzikir *Sir* (sembunyi) dengan kalimah “Allah”. Awal Perkembangan dalam mengajarkan tarekat, Syaikh Abhar Muhiddin melakukannya dengan cara tertutup serta mendapatkan ujian yang sangat berat, sehingga beliau mengadakan kegiatan itu secara sembunyi sehingga dulu orang Pagutan sangat tidak suka sekali dengan namanya tarekat itu, dengan berlalunya waktu tarekat ini berhasil di kenalkan kepada masyarakat sehingga sebagaimana yang kita lihat sekarang di daerah pagutan ini sangat banyak penganut tarekat Qadariah Wa Naqsyabandiyah.

Peneliti : Bagaimana silsilah tarekatnya ini Abah ?

TGH. Mustiadi Abhar: Jadi silsilah tarekat itu ada yang Qadariah dan Naqsyabandiyah dimana silsilah Tarekat Qadariahnya Syaikh Abdul Qadir Jailani, Syaikh Abul Qosim Al Baghdadi, Syaikh Mahmud Al Qorhi, Syaikh Sirri As Sitti, Syaikh Abi Bil Ajami, Syaikh Hasan Basri, Syaikh Ja'far Shodiq, Syaikh Abul Yazid Al Bustomi, Syaikh Yusuf Al Madani, Syaikh Mustain Romli, Syaikh Abhar Muhiddin, Syaikh Mustiadi Abhar.

Peneliti : Kemudian begini Abah, bagaimana cara atau metode pelungguh dalam membentuk akhlak masyarakat melalui tarekat nike?

TGH. Mustiadi Abhar: Sebelum menjalankan segala ilmu atau amalan yang ada dalam tarekat itu pertama kalinya adalah harus melalui proses *Baiat* dimana proses ini adalah proses perjanjian dengan seorang mursyid didalam tarekat mursyid itu adalah seorang pembimbing atau guru dalam tarekat, namun kita tidak semerta merta memberikannya tapi kita teliti dia dulu. Metode dalam membentuk akhlak para jamaah itu ialah dengan cara melaksanakan beberapa kegiatan positif seperti membentuk majlis dzikir yang dimana disini kita membuatnya seperti pengajian umum tapi sifatnya khusus seperti pengajian tarekat tapi yang menghadirinya sudah tentu orang yang sudah menganut tarekat. Seyogyanya orang yang sudah memasuki tarekat itu semakin banyak kita melakukan dzikir maka akan berubah berubah akhlaknya karena timbul rasa malu untuk melakukan sebuah kesalahan yang bertentangan dengan keinginan Allah Swt.

Nama informan : TGH. Bayanul Arifin Akbar

Tempat wawancara : Rumah kediaman beliau Pondok Pesantren Baeaturridoan
Kebon Lauq

Jenis kelamin : Laki-laki

Hari/Tanggal : 5 Desember 2019

Waktu wawancara :22.02 Wita

Peneliti : Bagaimana sejarah singkat masuknya Tarekat Qadariah wa
Naqsyabandiyah di Pagutan Kebon Lauq nika kaq tuan?

TGH. Bayanul Arifin Akbar :

Jadi dulu Datok Burhan, beliau menuntut tarekat di
Pejeruk dengan idzin dari seorang mursyid TGH.
Mahyuddin Ali Ja'far Sadik Lendang Abtah, sekitar tahun
1975, kemudian pada tahun 1980 Tgh. Abdul Azim
Bayanullah mendirikan tarekat di Pagutan.

Peneliti : Bisa nggak, Kaq tuan cerita singkat terkait silsilahnya ?

TGH. Bayanul Arifin Akbar :

Adapun Salsilah Tarekat Qadariah Wa Naqsyabandiyah
memiliki dua jalur yaitu dari jalur sahabat rasulullah yaitu
Abu Bakar r.a dan Sayyidina Ali r.a Kalao dari jalur Abu
Bakar Ash Siddik dia itu dari jalur sanad salsilah dari

Syaikh Sayyid Baha'iddin An Naqsabandi dengan Tarekat Naqsabandiyah kemudian dari jalur Sayyidina Ali r.a adalah Syaikh Sayyid Abdul Qadir Jailanni dengan tarekat Qadariah. Tgh. Bayanul Arifin Akbar berguru pada Tgh. Abdul Azim Bayanullah yang merupakan ayahnya yang di ijazahkan secara langsung pada malam jum'at pada pukul 02.30 Wib dengan saksi Malaikat dan Allah Swt. Tiga hari sebelum Wafatnya Tgh. Abdul Azim Bayanulah, beliau sudah mengikrarkan diri di hadapan jamaah sejumlah 200 orang, bahwa sepeninggal beliau agar perjalanan ilmu tarekat ini di tuntut lagi kepada anak kandungnya sendiri yang bernama Tgh. Bayanul Arifin Akbar. Dimana Tgh. Abdul Azim Bayanullah meninggal pada tanggal 25 Desember 2011. Tgh. Abdul Azim mendapatkan ijazah oleh mursyidnya oleh Tgh. Mahyuddin Ali Ja'far Shadik pada tahun 1978, dan memulai mengajarkan tarekat pada tahun 1979, Tgh. Mahyuddin Ali Ja'far Shadiq mendapatkan ijazah melalui mursyidnya yang bernama Sirril Burhan (mamik Ayulan) yang menuntut ilmu kepada bapaknya Sirril Bayan (mamik Indra) dan berguru kepada Syaikh Muhammad Ali Batu Sakra dari Sakra yang kemudian beliau berguru kepada Syaikh Abdul Karim Banten dan Syaikh Abdul Karim menuntut ilmu kepada

Syaikh Khatib Sambas, dan Syaikh Khatib Sambas menuntut ilmu tarekat dari dua jalur sanad salsilah yaitu dari sanad salsilah Abu Bakar Ash Siddiq r.a dan Sayidina Ali r.a.

Peneliti : Bagaimanakah tahapan-tahapan yang dilalui oleh seseorang sehingga dia dianggap sebagai penganut tarekat serta bagaimana cara Kaq tuannya dalam membentuk akhlak jamaah?

TGH. Bayanul Arifin Akbar :

Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seseorang agar dapat diakui sebagai seorang penganut tarekat ialah memasuki ilmu tarekat itu sendiri, diajak sholat sunnah, wirid dzikir secara jahar (Keras), mempelajari ilmu Ushuluddin, Ilmu fikih setelah dikuasai baru boleh mengikuti ajaran tasawuf (tarekat). Awal mula yang harus ditempuh adalah melaksanakan *Baiat* (janji setia) kepada seorang guru, dalam hal ini diberikan beberapa ilmu tarekat yang awalnya adalah pensucian pribadi, seperti *tawajjuh* dimana makna "*tawajjuh*" adalah suatu proses transformasi ilmu *laduniah*, perjalanan ilmu kasf, perjalanan ilmu hati mengenal jiwa, mengenal ilmu rasa dan masih banyak lainnya. Setelah mempelajari tarekat

maka tingkatan ilmunya akan meningkat kepada ilmu hakekat, seperti dzikir syariat yang awalnya adalah kalimat “lailaha illallah”

Ada beberapa syarat yang dianjurkan untuk mengikuti tarekat diantaranya ialah berbakti kepada kedua orang tua, menjalankan segala perintahnya dan larangannya dan wajib menjalankan syariat, tarekat, hakekat dan ma'rifat dan tidak boleh meninggalkan Al-Qur'an dan Al-Hadis serta tidak jauh dari Ahlussunnah Wal Jama'ah serta senantiasa bersabar dari segala ujian Allah swt. dan bersabar dari ujian sesama muslim yang mencela dan mengatakan bahwa tarekat adalah aliran sesat maupun dikatakan kafir, agar senantiasa bersabar karna semua itu adalah tahapan belajar.

Dalam Membentuk akhlak masyarakat seorang mursyid melakukan sebuah pendekatan dengan masyarakat dengan cara mengajak masyarakat untuk senantiasa saling bergotong royong dengan majlis taklim dan majlis yasinan dan dzikir.

Nama informan : H. Sayyad

Tempat wawancara : Pondok Pesantren Baeaturridoan Kebon Lauq

Jenis kelamin : Laki-laki

- Hari/Tanggal : 17 November 2019
- Waktu wawancara :21.00 Wita
- Peneliti : Bagaimana awal mula bapak memasuki atau tertarik untuk mengikuti tarekat?
- Bapak H. Sayyad :Saya masuk tarekat itu sekitar tahun 1998, itu dimulai dengan mengikuti beberapa pengajian umum dan mendapatkan hidayah untuk ber*Baiat* dan memasuki tarekat. Salah satu masalah yang saya alami dan memutuskan masuk tarekat adalah saya merasakan hidup itu tanpa arah (istilahnya seperti ngambanglah tidak tentu arahnya).
- Peneliti : Perubahan apa saja yang bapak alami setelah mengikuti tarekat ?
- Bapak H. Sayyad : Saya merasa ada yang mengawasi dalam melakukan beberapa tingkah laku yang dianggap salah, dan setelah menerima beberapa ilmu dari beberapa ritual yang dibimbing oleh mursyid seperti suluk, nafus, tawajjuh dan melakukan beberapa dzikir yang memiliki tingkatan. Saya serasa mendapatkan suatu ketenangan jiwa yang tentram dan merasakan di setiap ibadah-ibadah lebih khusyuq dan terfokus. Beberapa perubahan itu terjadi karena ritual-ritual

yang diajarkan kepada kita sebagai murid, misalnya seperti Suluk, itu kan merupakan suatu rangkaian ritual yang dilakukan untuk mendekatkan diri seperti berdzikir, dan ini kita lakukan dengan menetap atau berdiam diri disuatu tempat yang bernama ribath selama 7 hari, sedangkan Nafus juga merupakan rangkaian ritual suluk tapi itu dilakukan selama 3 hari 4 malam.

- Nama informan : Qurtubi
- Tempat wawancara : Kediaman beliau di Lingkungan Karang Buaya
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Hari/Tanggal : 30 November 2019
- Waktu wawancara : 20.21 Wita
- Peneliti : Bagaimana sejarah singkat masuk dan berkembangnya tarekat Qadariah wa Naqsyabandiyah di Pagutan?
- Bapak Qurtubi : Sejarah Singkat Tarekat Qadariah di Pagutan Timur Darul Falah. Tgh. Abhar sangat kuat syariat, Tgh. Abhar pergi ke desa bengkel untuk membaca manaqib, sehingga beliau adalah orang yang selalu di tunggu untuk membaca manaqib menggunakan cidomo, Semua berucap “sini tagin

anti". Beliau memimpin manaqib, TGH. Hambali mengambil di TGH. Abdul Hamid dan dikembalikan lagi ke TGH. Abhar Muhiddin, (Menerima Tarekat Qadariah). TGH Pergi ke Jombang Tebu Ireng untuk mengambil Tarekat Naqsabandiyah pada Kh. Mustain Ramli dimana beliau merupakan salah satu tokoh yang menyebarkan tarekat Naqsabandi. Dan sekembalinya ke Lombok lebih tepatnya di Pagutan Timur. Menurut Qurtubi bahwa tarekat ini pada awalnya sangat memiliki tantangan yang sangat besar yaitu banyak celaan atau ujian yang menganggap tarekat adalah ajaran yang mirip dengan ajaran pedanda (dll). Sehingga dengan semakin berkembangnya zaman sehingga Tgh. Abhar dapat menyebarkan tarekat semakin luas di Pagutan Timur. Ketika awal penyebaran tarekat di pagutan timur lebih khususnya di kr buaya memiliki jamaah yang sangat kecil, karna tarekat masih diajarkan secara sembunyi-sembunyi. Sehingga semakin lama semakin berkembang dan semakin terkenal.

Peneliti : Bagaimana tahapan-tahapan serta ritual yang dilalui untuk mengikuti tarekat itu sendiri?

Bapak Qurtubi : Ada beberapa tahap-tahapan untuk mengikuti tarekat yaitu:

1. Baiat (sumpah janji setia) diberikan beberapa amalan, seperti bagian-bagian taharah atau bersuci.
2. Dzikir
3. Diberikan Salsilah, Mengenal guru-guru
4. Rahasia adab dengan antara guru dan murid
5. *Baiat bathin* (naqsabandi)

Ritual-Ritual yang dilakukan oleh seorang jamaah tarekat:

Baiat adalah penerimaan awal seperti ijab Qabul sekurang kurangnya orang yang boleh untuk berbaiat adalah orang yang sudah menempuh Akil Balig. Dalam berbaiat harinya itu ditentukan oleh seorang mursyid, adapun amalan-amalan yang dilakukan setelah melakukan *Baiat* adalah mandi taubat, seorang guru atau mursyid berpesan untuk melakukan mandi taubat sekurang-kurangnya 15 hari yaitu menobatkan raga daripada dosa kecil dan dosa besar, setelah melakukan mandi taubat diberikanlah suatu peningkatan amalan yaitu kaifiat dzikir dengan melakukan dzikir sekurang-kurangnya 165 kali secara jahar, setelah dzikir baru berdoa. semua ini merupakan amalan dzahir.

Adapun prosesi baiat adalah:

1. Membaca qs al fath

2. Berjabat tangan (ijab qabul) dalam kita bertarekat ini sebagaimana kita berjanji dengan Allah di alam rahim.
3. Berikan Penjelasan tentang mandi taubat, thobat badan (tobat syariat), thobat hati (Tobat tarekat), tobat nyawa (tobat Hakekat).
4. Kaifiat dzikir 165 kali
5. Salsilah Ilmu Tarekat

Membaca Al fatihah, kepada Nabi Muhammad, Syaikh Abdul Qadir Jailani dan Syaikh Abdul Qasim al Bagdadi, Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Syaikh Abdul Karim Banten, Syaikh Utsman Serawak, Syaikh Zaid, Syaikh Sa'id Yamani, Syaikh Mustain Ramli, Syaikh Muhammad Saleh Hambali, Syaikh Abhar Muhiddin, Syaikh Rifai Ramli, Syaikh Muhammad Mustiadi Abhar. Kaum muslimin kaum muslimat. Baru mengamalkan Istighosah....

Setelah mencapai lathoif ke tiga yakni dzikir jahar sampai ya lathif setelah mencapai ke empat dan disinilah tempat dzikir sir dengan kalimah ismudzzat "Allah, Allah, Allah" Terus sampai lathifatul Qalbi, lathifatul sir, lathifatul alfa, lathifatul alfi sampai lathifatul Qolab, sampai kepada murakkabah yang 20 sampai musyahadah murokkabah.

Kemudian ada namanya Khataman, dimana khataman itu merupakan suatu ritual yang dilakukan khusus bagi seorang mursyid, syaikh atau guru untuk menyelesaikan setiap amalan-amalan secara keseluruhan, yaitu mengkhatamkan seluruh rangkaian setiap lathifah 1 sampai dengan lathifah 7 sampai dengan sifat 20 dan keseluruhannya.

Dalam Tarekat Ada syarat, Rukun dan Wajib Tarekat:

1. Dasar Tarekat

- Taubat
- Uzlah
- Zuhud
- Qonaah
- Taslim

2. Syarat Tarekat

- Berilmu
- Ikhlas
- Tawakkal
- Ridho
- Beramal Shaleh

3. Rukun Tarekat

- Bertaubat
- Takwa /Uzlah
- Zihid
- Sabar
- Syukur

4. Wajib Tarekat

- Zikrullah
- Menjauhi Larangan Allah
- Menjalankan Printah Allah
- Tidak Menuruti Hawa Nafsu
- Berbuat Baik Pada Manusia
- Meninggalkan Urusan Dunia

Dan yang terakhir ada yang namanya Manaqib

Adalah pembacaan Riwayat hidup syaikh Abdul Qadir

Jailani, Biografi serta karomahnya, berkhawatnya

Peneliti : Bagaimanakah metode yang dilakukan oleh seorang mursyid dalam membina atau membentuk akhlak masyarakat ?

Bapak Qurtubi : Metodenya bertahap, Kenapa begitu karena disesuaikan dengan kemampuan murid, karna kalau banyak namun tidak masuk maka itu akan percuma dan sia sia.

Penelitti : Apakah ada perubahan yang dialami oleh pelungguh pribadi atau seseorang yang dalam pengamatan plungguh setelah mengikuti tarekat ?Perubahan perubahan yang dialami setelah mengikuti tarekat ?

Bapak Qurtubi : Ada, misalnya seperti :

- Awal tidak khusuk menjadi Lebih Khusyuk
- Bersabar, lebih merasakan sabar disetiap keadaan serta berfikir menjadi bijaksana, “barang siapa yang memperbanyak mengingat Allah maka allah akan.....”
- Memiliki penghambat dalam melakukan perbuatan dosa.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

Nama : Syarip Hidayatullah
Tempat, Tanggal Lahir : Pagutan, 24 Maret 1997
Alamat Rumah : Jln. Raden Mas Panji Anom G. Ikham No.
5 Pagutan Timur Kota Mataram
Nama Ayah : Pahmun
Nama Ibu : Nurul Azmi
Nama Istri : -
Nama Anak : -

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN 03 Ampenan
- b. MTsN 1 Mataram
- c. MAN 2 Model Mataram

C. Riwayat Pekerjaan

- Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Swasta

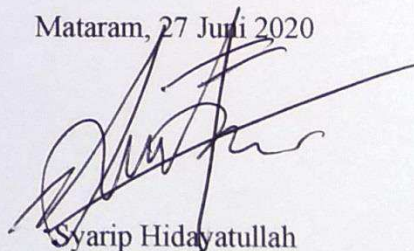
D. Pengalaman Organisasi

1. HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) PAI
2. PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia)
3. Sekretaris Remaja Masjid Khusnul Khotimah Pagutan Timur

E. Karya Ilmiah

1. Skripsi “Peran Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah dalam Pembentukan Akhlak Penganutnya di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram Tahun 2019”

Mataram, 27 Juni 2020



Syarip Hidayatullah

Tabel 4.1**Hasil Masukan, Saran dan Kritik dari Ahli Materi/Isi**

NO.	Masukan, Kritik dan Saran	Keterangan
1.	Memperbaiki penulisan footnote jurnal dan kutipan beberapa sumber yang berulang, mengganti “masyarakat” menjadi “penganutnya/jamaahnya”, penekanan pada proses internalisasi akhlaknya.	Sudah direvisi
2.	Penulisan “Wa” dalam Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah Menggunakan huruf kecil, memunculkan kembali inti ajaran tarekat pada analisis dengan menggunakan istilah-istilah yang ada, memperbaiki narasi manajemen organisasi agar berbentuk bimbingan kelompok dan personal	Sudah direvisi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajah Mada No. 100 Jempong Baru Mataram Telp. (0370) 620783, Fax. (0370) 620784

Nomor : 862/Un.12/FTK/TL.00/11/2019
Lamp. : 1 (Satu) Berkas Proposal
Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Mataram, 22 Nopember 2019

Kepada :
Yth. Kepala Bakesbangpol Kota Mataram

di_
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Bersama surat ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi penelitian kepada Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Syarip Hidayatullah
NIM : 160101025
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : PAI
Tujuan : Penelitian
Lokasi Penelitian : Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram
Judul Skripsi : **Peran Tarekat Qadariah Wa Naqsabandiyah Dalam Pembentukan Akhlak Masyarakat di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram Tahun 2019.**

Rekomendasi tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

Demikian surat pengantar ini kami buat, atas kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Abdul Quddus, M.A
NIP. 197811112005011009



PEMERINTAH KOTA MATARAM
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN (BALITBANG)
KOTA MATARAM
GEDUNG SELATAN LANTAI 3 KANTOR WALIKOTA
JL. PEJANGGIK NO. 16 MATARAM 83121

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 070/692/Balitbang-Kt/XII/2019

TENTANG

KEGIATAN PENELITIAN DI KOTA MATARAM

- Dasar :
- a. Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Mataram;
 - b. Peraturan Walikota Mataram Nomor 59 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi Tugas Fungsi Serta Tata Kerja Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Mataram;
 - c. Surat Permohonan Ijin Survei dan Penelitian dari Universitas Islam Negeri Mataram Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Nomor : 862/Un.12/FTK/TL.00/11/2019 Tanggal 22 November 2019.
 - d. Rekomendasi Penelitian dari Kepala Bakesbangpol Kota Mataram Nomor : 070/770/Bks-Pol/XII/2019 Tanggal 02 Desember 2019.

MENGIJINKAN

Kepada

Nama : **Syarip Hidayatullah**

Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

Judul Penenilitan : **“Peran Tarekat Qadariah Wa Naqsabandiyah Dalam Pembentukan Akhlaq Masyarakat Di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram Tahun 2019”**

Lokasi : Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram.

Untuk : Melaksanakan Izin Survei dan Penelitian dari Tanggal 28 Oktober 2019 s/d 08 Desember 2019.

Setelah Survei dan Penelitian Selesai, diharapkan Untuk Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar Laporan Hasil Penelitian dimaksud kepada Balitbang Kota Mataram.

Demikian surat izin ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 03 Desember 2019

Kepala Balitbang Kota Mataram



H. LALU JOHARI

Pembina (IV/a)

NIP. 196812042001121004

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Walikota Mataram di Mataram;
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram Di Mataram;
3. Camat Pagutan Di Mataram;
4. Lurah Pagutan Timur Di Mataram;
5. Kepala Lingkungan Pagutan Timur Di Mataram;
6. Yang Bersangkutan;



PEMERINTAH KOTA MATARAM
KECAMATAN MATARAM
KELURAHAN PAGUTAN TIMUR
Jln. Raden Mas Panji Anom Pagutan

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor: 36 /Pt/vi/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Lurah Pagutan Timur Kota Mataram dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Syarip Hidayatullah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tgl Lahir : Pagutan, 24 Maret 1997
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jln. Raden Mas Panji Anom G. Ikham No. 5 Pagutan Timur Kota Mataram
Judul Penelitian : "Peran Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Dalam Pembentukan Akhlak Penganutnya di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram Tahun 2019"
Waktu/Lama Penelitian : 5 Bulan
Anggota : -

Yang nama tersebut di atas telah selesai melakukan Penelitian/Survey di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram pada bulan Maret 2020 dengan judul Peran Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah Dalam Pembentukan Akhlak Penganutnya di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram Tahun 2019 untuk penyelesaian skripsi.

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan seperlunya.

24 Juni 2020

KELURAHAN PAGUTAN TIMUR
IRFAN SYAFINDRA, S.STP
NIK 19801223 199912 1 001
